Aqidah

LANDASAN POKOK MEMBINA UMMAT

DR. ABDULLAH AZZAM

Ash Shaheed DR. Abdullah Azzam telah mendahului kita menempati jannahNya. Namun amanat dan qudwahnya terus mengalir ke dalam kisi-kisi umat.

Amanat yang amat penting dari beliau adalah seperti yang dituangkan lewat buku ini.

Pesannya, pegang dan bina terus aqidah, karena aqidah adalah landasan pokok tegaknya pembinaan umat. Dengan aqidah lah kita bisa mendaki pilar-pilar menuju puncak ketinggian Ad Diin.

Aqidah

LANDASAN POKOK MEMBINA UMMAT

DR. ABDULLAH AZZAM

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan
Jakarta 1994

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AZZAM, Abdullah
Aqidah : landasan pokok membina ummat / oleh Abdullah Azzam ; penerjemah, H. Ahmad Nuryadi Asmawi ; penyunting, Iffa Karimah ; ilustrasi, Edo Abdullah. -- Cet. 5. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
142 hlm. ; ilus. ; 18.5 cm

Judul asli: Al-aqidah, wa atstaruhaa fii binaa il-jail

ISBN 979-561-006-6

1. Aqoid dan ilmu kalam. I. Judul. II. Asmawi, Ahmad Nuryadi, Haji III. Karimah, Iffa.

297.2

Judul Asli
Al-Aqidah, wa Atstaruhaa fii binaa il-Jail
Penulis
DR. Abdullah Azzam
Penerbit
Daar El-Jihad - Pakistan

Penterjemah
H. Ahmad Nuryadi Asmawi
Penyunting
Iffa Karimah
Penata Letak
Slamet Riyanto
Illustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7998593
Fax. (021) 7984388-7940383

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Syafar 1412 H – Agustus 1991 M.
Cetakan Kelima, Dzulqaidah 1414 H – April 1994 M.

ISI BUKU

KATA PENGANTAR

Dalam tulisan ini penulis sengaja ingin memaparkan di hadapan para pembaca yang budiman mengenai hakikat besar yang hampir dilupakan orang. Seluruh sendi kehidupan tidak akan terlepas dari ruang lingkup hakikat yang besar. Eksistensi alam sangat erat hubungannya dengan ma'rifat dan sikap konsisten pada prinsip-prinsip ini. Pada pembukaan buku ini, penulis menyinggung peran penting aqidah dalam kehidupan umat manusia dan penderitaan yang menimpa umat manusia dewasa ini karena mereka lari dari kekang dan pedoman aqidah.

Penulis juga kemudian melanjutkan pembahasan yang cukup mendalam dalam sembilan pasal. Pertama, membahas aqidah dan tauhid. Penulis menjelaskan bahwa seluruh alam menghamba kepada Allah Swt. Kedua, menjelaskan bahwa setiap kesempitan hidup yang diderita umat manusia berasal dari penyelewengan aqidah dan pertarungan yang terjadi antara ilmu pengetahuan dengan Ad Dien. Ini disebabkan karena ketidaktahuan dan kejahilan manusia terhadap aqidah mereka. Ketiga, menerangkan ciri khas aqidah Dienul Islam serta kedudukan manusia terhadap aqidah tersebut. Keempat, penjelasan tentang sifat-sifat Allah Swt dan upaya menjembatani dan mempertemukan antara pen-

dapat ulama salaf dengan ulama kholaf dalam aqidah asma dan sifat. Kelima, penjelasan satu permasalahan yang sangat besar dan penting. Kedatangan Ad Dien berguna untuk mengukuhkan dan mengakui permasalahan itu yakni rela dan ridho dengan hukum Allah Swt. Keenam, membahas pernyataan bahwa penolakan syariat Allah berarti kufur dan ke luar dari Islam. Ketujuh, beberapa ta'wil tentang ayat-ayat tasyri'ie yang sering diperdebatkan orang. Bab ini juga menampilkan nash-nash Al Qur'an dan hadits sebagai jalan ke luar dari perdebatan. Kedelapan, menampilkan beberapa bukti dan kenyataan bahwa derita dan nestapa yang menimpa umat manusia saat ini karena mereka lari dan meninggalkan aqidah Robbaniyah. Kesembilan, orang-orang Robbaniyyun yang dibina oleh akidah Islamiyah dan masyarakat mereka yang tentram. Mereka berhasil menampilkan nilai-nilai luhur Islam dalam aktifitas kehidupan.

DR. Abdullah Azzam

METODE ROBBANI DALAM PEMBINAAN JIWA DAN MENTAL MANUSIA

Aqidah merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia. Semua yang timbul dari dalam jiwa manusia baik berupa perkataan, perbuatan, gerak, langkah hingga getaran-getaran yang berdetak dalam dinding hati seseorang sangat bergantung pada kemantapan dan ketegaran aqidahnya, bahkan lintasan-lintasan khayal yang bergerak dalam pikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh alat monitor yang sangat esensi. Pendek kata, aqidah merupakan otak dan motor setiap gerak dan langkah manusia. Bila terjadi sedikit kesenjangan dan ketidakberesan padanya maka akan menimbulkan kerusakan pada gerakan dan langkah yang diciptakannya yang menyimpang sangat jauh dari jalan yang lurus.

Karena pentingnya hal tersebut maka Al Qur'an sangat konsen dengan masalah binaan aqidah. Pada tiap surat Madaniyyah atau Makkiyah akan kita jumpai ayat atau beberapa ayat yang membahas masalah ini. Ayat-ayat tersebut mengikat manusia kepada Robbnya dalam setiap gerak dan langkah. Aqidah merupakan sendi asasi yang di atasnya berdiri bangunan Dien maka setiap gerak dan langkah seorang muslim bertalian sangat erat dengan aqidahnya.

Surat-surat Madaniyyah diturunkan Allah Swt khusus membahas masalah-masalah aqidah, metode pembahasan dan penanamannya dalam jiwa manusia.
Penyelewengan dan ketimpangan yang diderita umat manusia baik secara individu maupun masyarakat merupakan akibat penyelewengan dan penyimpangan dari pemahaman dan pengertian aqidah yang rancu dan samar-samar. Karena itulah saat ini umat manusia harus melakukan koreksi dan pembenahan aqidah yang mereka genggam. Umat manusia harus membangun kembali dari awal pemahaman dan pengertian aqidah menurut konsep yang benar.

Langkah pertama yang harus diambil adalah menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya ilah yang patut disembah, ditaati dan menanamkan keagungan dan kebesaranNya dalam jiwa serta membanjiri hati dan perasaan dengan cinta kepada-Nya. Dengan perasaan cinta kepada-Nya hati akan hidup dan bersinar terang sehingga dapat menyinari jalan menuju keridhaanNya.

Ada tiga unsur penting yang menjadi sendi Dien Islam :

1. **Hakikat keilahan (ketuhanan)**
2. **Hakikat penghambaan**
3. **Hubungan antara hamba dan Khaliqnya.**

Ketiga unsur penting tersebut harus bersemi dalam jiwa setiap muslimin. Ma'rifat dan mengenal Allah Swt dengan segala kekuasaanNya. Seorang hamba harus mengerti dan mengetahui kelemahan dan keterbatasan dirinya. Seorang hamba harus memahami hubungan antara hamba yang sangat lemah dengan Pencipta yang Maha perkasa dan Kaya.

Bila pekerjaan yang sia-sia mengajak seseorang melaksanakan detail-detail syariat Islam maka ini berarti hakikat Dien belum tertanam dalam jiwanya dan kebesaran Allah belum menguasai setiap gerak dan langkahnya.

Kenyataan yang timbul saat ini mengatakan, hakikat keagungan dan kebesaran Dien telah pudar bahkan punah dari hati sanubari manusia. Banyak orang yang melaksanakan syiar-syiar Islam seperti orang buta yang memegang ekor gajah tapi

menduga dirinya telah menggenggam tubuh gajah. Manakala diminta untuk menggambarkan bentuk gajah maka ia akan mengatakan bahwa gajah bukan seperti apa yang dikatakannya. Ia akan mengatakan gajah itu bentuknya seperti tali, kuat dan penuh bulu. Jika orang sedunia berkumpul lalu mengatakan padanya bahwa gajah itu bukan seperti apa yang dikatakannya, maka orang tersebut tidak akan percaya dan tidak akan menerima perkataan mereka.

Sudah menjadi kebiasaan kita hari ini melihat seseorang sepertinya menjalankan syiar-syiar pada waktu yang sama kita lihat dia melakukan hal-hal yang dapat mengeluarkannya dari lingkaran Islam seperti mengejek atas sunnah yang tsabit dari Rasulullah Saw atau satu kewajiban yang ditetapkan al Qur'an. Namun dia tidak mengerti dan tidak mengetahui bahwa perbuatan seperti itu berarti mengejek perintah-perintah yang telah ditetapkan Allah Swt. Para ulama telah sependapat bahwa orang yang berbuat seperti itu berarti dia telah keluar dari Islam (murtad).

Mencela Islam atau mencela Allah Swt dan rasulNya termasuk perbuatan murtad. Orang yang telah melakukan hal ini berarti ia telah murtad dan ke luar dari Islam. Pendapat ini didukung oleh para ulama, antara lain Imam Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hambal, Al Laits dan Ishaq dengan sandaran firman Allah :

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ
فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Dan jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin- pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang janjinya) agar mereka berhenti." (At Taubah 12)

Dari benak mereka juga telah lenyap kesadaran tentang akibat yang akan menimpa mereka karena ucapan-ucapan dan ejekan-

ejekan yang ke luar dari mulutnya.

DR. Abdullah Azzam berpendapat, ucapan tho'an (ejekan) pada Islam dengan apa yang diakibatkan dari perbuatan itu seperti perceraian dengan isteri, pembatalan kontrak jual-beli, keluarnya dari lingkaran Dien Islam, batalnya ibadah haji yang telah dilaksanakan dan melarangnya mendapat warisan dari pewarisnya serta ahli warisnya tidak dapat mewariskan hartanya dan akibat-akibat lain lagi yang tidak banyak diketahui orang. Semua itu adalah akibat mencela atau mengejek satu masalah atau perintah yang telah ditetapkan Allah Swt. Karena kebodohan dan ketidakmengertian akan Islam kita sering menyaksikan seseorang yang mengaku muslim berkali-kali mengejek dan mencela Islam. Dia menikah dengan yang non muslim dan masih terus hidup bersama dengan istrinya dan menggaulinya, padahal itu merupakan perbuatan zina. Anak-anaknya yang lahir dari keduanya dihukumkan anak zina yang tidak berhak mendapat warisan darinya.

Kenyataan besar yang berada di panggung dunia mengatakan sangat banyak orang yang tidak mengetahui hakikat Dien Islam. Mereka mencampuradukkan Islam dengan ajaran-ajaran lain dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian kecil saja mereka yang mengambil aturan Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Sisanya, ajaran-ajaran mereka disesuaikan dengan gerak dan hawa nafsunya.

> "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al Furqan 43-44)

Menurut hemat penulis, memusatkan detail-detail syariat Islam pada orang yang kurang rasional merupakan upaya sia-sia seperti menanam bibit di udara. Bibit tersebut tidak mungkin tumbuh menjadi sebatang pohon yang kokoh, yang akarnya jauh

menancap ke dalam bumi dan tangkainya menjulang ke angkasa.

Karena itulah kita harus menelusuri metode Robbani yang telah digariskan Allah Swt dalam mengajak umat manusia. Bibit-bibit tumbuhan harus kita sebarkan di tanah yang gembur dan subur. Kemudian kita awasi dan pelihara sampai berdiri tegak dengan akarnya yang menancap ke bumi yang kemudian tumbuh tangkai dan ranting yang menjulang tinggi di udara.

Dalam melaksanakan dan mengemban tugas Dien Islam yang mulia kita juga harus meneladani jalan yang telah digariskan Allah Swt untuk semua makhluk bumi agar mereka dapat menerima Islam dan mampu membawa beban risalahnya. Kita harus menanam bibit dalam tanah subur. Kita harus membangun fondasi yakni tanaman aqidah Islamiyah pada benak hati manusia yang paling dalam.

Aqidah adalah fondasi bangunan Islam. Oleh karena itulah usaha mendirikan bangunan besar dan megah tanpa membuat fondasinya lebih dulu adalah sia-sia. Para da'i yang mengajak orang ke jalan Allah Swt harus mampu menterjemahkan seluruh metode dan konsep Robbani dalam kehidupannya. Ia harus menjadi Qur'an berjalan di muka bumi. Bila ia bergerak dan melangkah, Al Qur'an turut bergerak dan melangkah bersamanya. Seorang da'i harus mampu melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh tapi pada waktu yang sama ia tidak boleh membebani orang dengan masalah-masalah furu'iyah sebelum ia berhasil mengajarkan mereka hakikat Islam. Ia harus membawa pandangan mereka pada bangunan Islam yang lengkap dan sempurna dan mengajak mereka ke dalam bangunan tersebut sambil kemudian memperkenalkan kepada mereka detail- detail (furu') ajaran Islam.

Islam terbina dan terpatri pertama kali dalam setiap jiwa manusia. Islam selalu berupaya membangun jiwa manusia secara timbal-balik. Tidak ada cara lain yang dapat kita lakukan kecuali dengan cara yang telah kita sebutkan tadi.

Perintah dan larangan merupakan ketentuan yang datang dari Allah Swt yang patut dilaksanakan. Kita juga wajib mengikuti metode dan sistem Robbani dalam upaya pembentukan umat.

Setiap usaha dan upaya membangun Dien Islam yang tidak menggunakan metode dan sistem tadi akan berakibat fatal. Kita akan kehilangan jejak dan akan gagal. Sistem dan metode Robbani yang telah digariskan Allah telah diuji coba dan dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Sikap Rasulullah ini wajib kita contoh dan teladani. Kita harus memulai dakwah dari sisi aqidah, mengenalkan manusia dengan ilahnya yang Haq. Kita harus memberi pengertian hakikat wujud mereka di muka bumi. Kita juga harus berdakwah kepada mereka tentang aturan Allah yang harus dipatuhi, tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan tentang eksistensi manusia di antara wujud alam yang sangat luas. Singkat kata, dalam upaya mencari dan mencapai ridhoNya manusia harus mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah di dalam sanubarinya.

Dalam upaya pembinaan kita harus berangkat dan memulai sesuai dengan kondisinya. Kita harus mulai dengan mengangkatnya dari lembah gelap di mana ia terkapar. Kita juga harus mengajaknya berjalan menanjak dan memberikannya tegukan-tegukan iman saat kehausan. Kita harus mengontrol dan membimbing perkembangannya. kita harus menjaganya dari ketergelinciran, mendorong, membina dan mendidiknya agar tumbuh kekar di atas tumpuan yang tahan goncangan dan angin topan.

Setelah itu barulah kita boleh memintanya melakukan apa saja yang diperintahkan Allah Swt karena ia telah menjadi jiwa yang ridho, berserah diri dan tentram dengan semua keputusan dan ketentuan Allah Swt. Mereka telah yakin semua kebaikan bernaung di bawah ajaran Allah Swt. Kejahatan dan kehancuranlah bagi orang-orang yang ke luar dari ajaranNya.

Allah Swt berfirman :

> "... Lalu barang siapa yang mengikuti petunjukKu, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha 123-124)

Sebelum mengawali pasa-pasal berikutnya, penulis ingin mengulas kembali tentang para da'i yang mendakwahkan Islam pada manusia. Para da'i harus memiliki jiwa dan kepribadian yang mampu menterjemahkan Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Para da'i harus menjadi syariat-syariat Islam yang berjalan di muka bumi. Teguh, sabar dan tegar dalam melaksanakan semua tugas dan kewajiban. Para da'i harus menjadi cermin-cermin jernih yang memantulkan hakikat Islam bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Daging dan darahnya harus tumbuh dari sumber-sumber Islam yang menjadi risalahnya dan menjadi sumber pedoman hidupnya selama hayat di kandung badan.

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوٓا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"(Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Robb Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibrahim 52)**

BAB I

DEFINISI AQIDAH DAN TAUHID

Yang dimaksud dengan aqidah adalah iman dengan semua rukunnya yang enam, seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairoh Ra.

"...Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku tentang iman?" Rasulullah menjawab, "Iman adalah engkau yakin dan percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-Nya dan akan berjumpa dengan-Nya, dan pada sekalian rasulNya dan engkau percaya pada hari kebangkitan dan beriman pada Qadha dan QodharNya." (Shahih Muslim, Vol.I/31)

Dalam hadits Imam Muslim yang diriwayatkan dari Umar Ra. katanya, Umar Ra bertanya kepada Rasulullah, "Ya, Rasulullah, beritahukanlah padaku tentang iman?" Rasulullah menjawab, "Yaitu engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari kiamat dan engkau percaya kepada taqdirNya, yang baik dan yang buruk." (Syarah Arba'in Nawawi, hal.19)

Aqidah berasal dari kata Aqoda yang bermakna "Ma'qudah", yang artinya 'yang terikat'. (عَقَدَ الحَبْلَ) artinya 'tambang terikat', sedangkan (عَقَدَ البَيْعَ) artinya 'melakukan ikatan kontrak jual beli', dan (عَقَدَ العَهْدَ) artinya 'mempererat ikatan perjanjian'.

Aqidah bagaikan ikatan perjanjian yang teguh dan kuat. Hal ini disebabkan karena ia terpatri di dalam hati dan tertanam di lembah hati yang paling dalam.

Adapun dua kalimat syahadat :

(لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ) yang artinya 'tiada ilah (yang patut disembah dan diimani) selain Allah Swt dan Muhammad itu Rasul Allah' merupakan aqidah dan asas utama bangunan Islam. Syahadat merupakan satu-satunya jalan menuju Daarussalam (syurga Firdaus).

1. Rukun Pertama

Allah Swt berfirman :

> "... Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seijinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al Maidah 25-26)

Pedoman ini menunggalkan Allah Swt dalam sifat ketuhanan dan merupakan rukun asasi yang amat kokoh dan teguh sebagai tempat tegaknya setiap ajaran yang turun dari langit.

Allah Swt berfirman :

> "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al Anbiya 25)

Kaidah (لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) secara sederhana berarti 'seluruh alam yang luas ini datang dan bersumber dari kehendakNya Yang Ahad semata.
Karena perintahNya inilah alam bergerak dan berjalan. Dengan ketentuanNya alam berjalan dengan teratur. Setiap makhluk dari seluruh makhluk yang ada di alam ini bergantung pada kehendak dan ketentuanNya. Tidak pernah sejengkalpun mereka keluar dari ketentuan dan kehendakNya. Dalam Al Qur'anul Karim hal ini diillustrasikan :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيٓ أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدٰى ۞

"Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Robb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaha 50)

Di dalam Al Qur'anul karim Allah juga telah berfirman :

"Sucikanlah nama Robbmu Yang paling Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Al A'laa 1-3)

"Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (Yaasiin 36)

Point ini tidak pernah dapat kita lupakan. Semua wujud yang eksis di alam merupakan hasil ciptaan Allah Yang Maha Gagah dan Bijaksana, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini :

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (As Sajdah 7)

Seluruh makhluk yang ada di alam merupakan tentara-tentara Allah yang dapat diperintah dan mematuhi perintahNya. Mereka dapat dipanggil dan memenuhi panggilanNya.

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan." **(Ali Imran 83)**

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." **(Fushshilat 11)**

Dari ayat-ayat di atas kita mengetahui bahwa langit, bumi dan segala makhluk yang berada di antaranya adalah tentara-tentara Allah yang patuh dan taat kepada-Nya.

"Dan kepunyaanNyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." **(Ar Ruum 26)**

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Al Hadid 1)**

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(Al Isra 44)**

Gunung, air, bumi, langit serta isinya bertasbih memuji Allah Swt karena mereka adalah makhlukNya dan tentaraNya.

Allah Swt pernah mengarahkan titahNya kepada api, lalu sang api patuh dan menurut perintahNya.

> "Kami berfirman : "Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (Al Anbiya 69)

Allah Swt juga pernah memanggil gunung. Gunung itu kemudian mendengar dan bertasbih.

> "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman) : "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud". Dan kami telah melunakkan besi untuknya." (Saba 10)

Allah Ta'ala telah menundukkan sebagian tentaraNya untuk taat dan patuh kepada seorang hamba dari hamba-hambaNya.
Allah Swt berfirman :

> "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan ijin Robbnya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)..." (Saba 12-13)

Allah Swt berfirman kepada Musa As :

> "Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (Asy Syu'araa 63)

"... dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air..." (Al A'raf 160)

Setiap makhluk dari makhluk-makhluk Allah masing-masing telah dilengkapi dengan pedoman dan sistem Robbani. Ia harus berjalan sesuai dengan pedoman tersebut dan tidak boleh sejengkalpun keluar dari garis-garis petunjuk tersebut. Matahari, misalnya, ia tidak boleh keluar dari lingkaran rotasi yang telah dipersiapkan Allah untuk perjalanannya. Jika matahari menyimpang sedikit saja dari alurnya maka akan menimbulkan kerusakan besar bagi dirinya dan bagi makhluk sekelilingnya. Begitu pula halnya dengan bulan dan bumi. Inilah ketentuan dan sunnah Allah Swt yang berlaku bagi alam semesta, selain jin dan manusia.

Fenomena penghambaan makhluk terkadang tampak pada seseorang atas kehendak dan irodah Allah, Yang Maha Bijaksana dan Berkuasa. Salah satu contoh daripada hal itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Jabir bin Samuroh Ra. Katanya, "Rasulullah Saw bersabda :

"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah batu di kota Mekah yang pernah memberi salam padaku sebelum aku diutus menjadi rasul, dan sesungguhnya aku mengenal batu itu sampai saat ini."

Terkadang Allah Swt menyingkapkan fenomena penghambaan selain kepada nabi dan rasul yang tampak dan jelas bagi para hambaNya yang sholeh. Dalam satu riwayat dikatakan :

Abu Bakar As Siddiq Ra mengutus Al 'Ala bin Al Hadromi untuk memerangi orang-orang yang murtad (setelah wafatnya Rasulullah Saw) ke daerah Bahrain. Mereka kemudian berjalan di atas bukit yang kering. Dalam perjalanan tersebut mereka kehabisan air minum dan kehausan sampai timbul kekhawatiran akan binasa. Mereka kemudian turun dari bukit dan mengerjakan sholat sunnah dua rakaat, lalu Al 'Ala bin Al Hadromi berdoa

seraya berkata, "Wahai Zat Yang Maha Kasih, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Besar, berilah kami air minum!" Maka tak lama kemudian datanglah awan yang bergulung-gulung laksana pasukan burung yang bergerombol berputar dan berkeliling di atas mereka, lalu turun ke bumi berupa tetesan air hujan yang deras dan jernih. Maka mereka bergegas mengisi bejana-bejana yang telah kosong dan memberi minum kuda-kudanya yang kehausan. Al 'Ala lalu melanjutkan, "Kemudian kami berangkat lagi dan kami tiba di tempat yang bernama Daroin dimana laut menjadi pembatas antara pasukan kami dan tentara musuh."

Menurut riwayat lain. Katanya, "Kemudian kami tiba di suatu tempat berupa lembah yang belum pernah dibanjiri air sejak dahulu seperti hari itu dan kami tidak memiliki perahu untuk menyeberang karena perahu-perahu yang ada di pinggir danau telah habis dibakari tentara kaum murtad. Kemudian kami mengerjakan sholat sunnah dua rakaat dan berdoa : "Wahai, Zat Yang Maha Kasih, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Besar, ijinkanlah kami menyeberangi danau ini." Kemudian Al 'Ala bin Al Hadromi menarik kekang kudanya seraya berseru kepada seluruh pasukannya, "Menyeberanglah semua dengan nama Allah!" Lalu Abu Hurairah (yang berada dalam barisan itu) berkata, "Lalu kami berjalan di atas air. Demi Allah, tidak ada salah seorangpun kakinya basah, dan tidak ada seorangpun yang takut terperosok atau tenggelam, dan ketika itu jumlah pasukan kaum muslimin empat ribu orang."

2. Rukun Kedua

Iman kepada para malaikat merupakan bagian aqidah kita. Al Qur'an mengabarkan kepada kita bahwa sebahagian malaikat ditugaskan untuk menjaga dan memelihara manusia. Sebagiannya lagi untuk mencatat amal perbuatan mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala :

> "Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya."
> (Ath Thariq 4)

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf 18)

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..." (Ar Ra'd 10-11)

Para malaikat ditugaskan untuk menjadi penjaga manusia, mencatat dan menghitung amalan. Catatan amalan itu kemudian diserahkan kepada Allah, Robb sekalian alam. Sebagian malaikat juga ditugaskan untuk mencabut arwah dan sebagian lagi ditugaskan untuk selalu membaca istighfar meminta ampun kepada Allah bagi orang-orang Islam yang berbuat maksiat dan dosa. Para malaikat juga hadir dalam majelis-majelis ilmu, zikir dan Qur'an seperti diterangkan dalam beberapa hadits shoheh. Ada lagi dua malaikat yang ditugaskan khusus mengawal seorang insan yang tidak pernah meninggalkannya kemana pun ia pergi dan berjalan, kecuali jika ia masuk ke kamar kecil untuk buang hajat.

3. Rukun Ketiga

Iman pada Kitabullah yang diturunkan dari langit merupakan bagian dari aqidah kita. Beriman kepada Mushaf Ibrahim dan kitab Taurat yang diturunkan pada nabi Musa, kitab Injil yang diturunkan pada nabi Isa dan kitab Zaburnya, Daud As, dan Al Qur'anul Karim yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw dengan catatan :

1. Kita beriman dan percaya bahwa semua kitab-kitab ini aslinya datang dari Allah Swt. Hanya tangan orang-orang yang berdosa dan membenci kebenaranlah yang turut campur ke

dalamnya. Merekalah yang melakukan penyelewengan, perubahan dan penambahan, seperti yang diceritakan Al Qur'anul Karim tentang orang-orang ahli Kitab, yaitu tentang orang Yahudi dan Nasrani.

Allah Swt berfirman :

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang mereka kerjakan." (Al Baqarah 79)

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan, "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah." Padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran 78)

Al Qur'an yang tidak ada kebatilan dan tidak terdapat keraguan padanya mengabarkan kepada kita bahwa sebagian manusia telah ikut campur mengotori dan menodai kitab-kitab Allah sehingga tidak ada lagi kitab-kitab asli yang turun dari langit dan yang masih terpelihara, kecuali Al Qur'anul Karim.

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al Hijr 9)

2. Kita yakin dan percaya bahwa Al Qur'an adalah pedoman Robbani yang terakhir, yang diturunkan bagi semua umat manusia. Al Qur'an merupakan titah Allah yang terakhir yang harus dipertanggungjawabkan manusia di hadapanNya di hari

kiamat. Al Qur'an turun sebagai penutup dan pengganti kitab-kitab sebelumnya.

Allah Swt berfirman :

> "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu..." (Al Maidah 48)

> "Dia lah yang mengutus rasulNya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkanNya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al Fath 28)

Allah Swt tidak akan menerima agama kecuali Dien Islam. Allah tidak akan menganggap amalan seseorang setelah turunnya Al Qur'an kecuali bila amalan-amalan itu sesuai dengan perintah dan laranganNya yang tertera di dalam Al Qur'an. Berarti, jika orang-orang beramal setelah turunnya Al Qur'an, mengikuti petunjuk kitab-kitab lain maka usahanya akan sia-sia belaka di hari kiamat nanti.

4. Rukun Keempat

Beriman kepada sekalian rasul yang pernah diutus Allah ke dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari aqidah kita. Maka orang yang mengingkari kerasulan salah satu rasul tersebut berarti ia telah ke luar dari lingkaran keimanan dan Allah tidak akan menerima semua perbuatan dan amalannya selama hidup di dunia.

Allah Swt berfirman :

> "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Robbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan) : "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun

> (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya", dan mereka mengatakan : "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami, ya Robb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Al Baqarah 285)

Orang yang mengingkari dan kafir terhadap salah seorang rasul berarti ia telah kufur terhadap sumber kerisalahan dan kufur terhadap Al Qur'an karena Al Qur'an telah menyebutkan nama-nama semua rasul pada semua nash-nash yang jelas dalalahnya.

5. Rukun Kelima

Iman kepada hari kiamat merupakan tiang penting di antara tiang-tiang Ad Dienul Haq dan merupakan batu pertama bagi setiap ajaran yang diturunkan Allah Swt, sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya :

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Robb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al Baqarah 62)

Iman kepada Allah, hari kiamat dan amal sholeh membentuk tiang yang amat kokoh untuk tegaknya suatu ajaran agama yang diturunkan dari langit. Ajaran yang dibawa Muhammad Saw menganggap hidup adalah jembatan akhirat. Dalam kehidupannya, seorang insan melewati beberapa jenjang dan tahapan. Bermula dari kandungan ibu, kemudian lahir ke dunia, lalu mati dan dikubur, kemudian dibangkitkan dan digiring ke padang mahsyar. Lantas dihisab dan ditimbang amalannya. Kemudian semua menyeberang jembatan sirotol mustaqim. Dari sini sudah ditentukan siapa-siapa penghuni surga dan penghuni neraka.

Iman pada hari kiamat merupakan kunci keamanan di muka bumi dan merupakan kekang yang teguh bagi etika manusia juga

penjaga yang terpercaya guna pelaksanaan detail-detail syariat di bumi. Iman pada hari pembalasan itulah yang mengekang mata untuk melirik yang haram, menahan jiwa untuk meniupkan bisikan-bisikan jahat dan menjaga mulut dari ucapan-ucapan yang tidak diridhoi Allah Swt. Harus hanya satu kalimat karena kalimat itu akan kekal dan tercatat dalam diary malaikat yang menulis semua gerakan, perbuatan dan perkataan.

Allah Swt berfirman :

> "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al Isra 13-14)

6. Rukun Keenam

Qadar merupakan penggerak dan motor hakiki bagi kejiwaan manusia yang mendorongnya untuk berbuat dan beramal di dalam kehidupan ini. Nash-nash yang membahas tentang qadar pertama kali menyebut tentang masalah rezeki dan ajal. Dalam beberapa tempat di Al Qur'an dijelaskan bahwa rezeki dan ajal telah ditetapkan dan telah dibatasi. Seorang hamba tidak akan meninggalkan dunia sebelum memakan semua rezekinya dan memenuhi batas waktu ajalnya. Ia tidak akan mati kecuali pada waktu yang telah dibatasi Allah Swt dan tidak akan ada orang yang mampu mengurangi rezekinya walaupun hanya sepeser meskipun orang itu tinggi pangkat atau kekuasaannya.

Allah Swt berfirman :

> "Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al An'am 17)

Kemudharatan dan kebaikan hanya ada menurut kehendak Allah, seperti yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah Saw bersabda :

> "Ketahuilah olehmu, jika seluruh orang berkumpul untuk memberikan kebaikan padamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu kecuali dengan apa yang telah Allah tentukan untukmu. Jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu kecuali dengan apa yang telah Allah tentukan atasmu, pena (penulis ajal) telah terangkat dan tinta (pada catatan takdir) telah kering." **(Lihat Syarah Arba'in Nawawi, hal.73)**

Rezeki dan ajal telah ditetapkan Allah Swt. Banyak dan sedikitnya rezeki telah ditentukan. Panjang-pendeknya ajal juga telah dituliskan dan kita meyakini bahwa kerajaan langit, bumi serta segala isinya tunduk di hadapanNya. Semua keputusan dan ketentuan kembali kepada kehendak dan irodahNya.

Keimanan yang mendalam dengan hal-hal tersebut itulah yang mendorong para sahabat dan tabi'in berjihad melawan musuh-musuh Allah. Mereka relah meninggalkan sanak-keluarga tanpa jaminan apa-apa kecuali mengharap keridhoanNya.

Abu Bakar As Siddiq ketika perang Tabuk datang kepada Rasulullah Saw dengan membawa semua hartanya yang ada. Maka bertanyalah Rasulullah kepadanya, "Apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Maka Abu Bakar Ra menjawab, "Kutinggalkan untuk mereka Allah dan rasulNya."

Karena itulah, ayat-ayat aqidah dapat kita jumpai terpampang jelas pada permulaan ayat jihad dan perang, khususnya ayat yang mengikrarkan bahwa masalah hidup dan mati ada di tangan Allah. Di bawah ini salah satu ayat yang menyuratkan hal tersebut :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًا

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan

ijin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya..." (Ali Imran 145)

Bila aqidah tertanam kokoh di dalam jiwa maka jiwa akan merasa mulia dan tidak merasa hina. Ia akan berani tegak berdiri menghadapi kekuatan manapun di muka bumi. Ia tidak akan merasa takut dengan penguasa. Ia tidak akan tertipu dengan tawaran harta dan kedudukan. Aqidah inilah yang mengangkat derajat manusia dari lumpur kehinaan duniawi. Ia akan berdiri pada posisi yang tinggi, melihat ke dunia di bawahnya dengan perasaan tawadhu (rendah hati dan tidak sombong). Perasaan mulianya akan dihiasi dengan perasaan cinta. Ia selalu tolong-menolong pada sesama manusia sambil penuh harap semoga Allah mengangkat mereka juga seperti Allah telah memuliakannya.

Aqidah inilah yang telah mendorong generasi pertama dari kalangan sahabat untuk melakukan perjuangan dan pengorbanan. Mereka hidup dengan seluruh perasaan dan jiwa yang tertumpu pada akhirat, sedangkan jasadnya berjalan di atas bumi. Mereka bergerak di atas bumi dengan pandangan mata tertuju pada surga, hisab dan hari pembalasan. Di bawah ini akan kita ambil satu contoh mengenai bagaimana generasi pertama berpikir, hidup dan bergerak.

Diriwayatkan oleh Imam At Thabarani dari Harits Malik Al Anshori bahwa ia bertemu dengan Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai Harits?" Harits lalu menjawab, "Keadaanku pagi ini dalam keadaan iman yang hak." Beliau lalu berkata, "Benarkah apa yang engkau ucapkan itu? Karena tiap sesuatu mempunyai hakikat, lalu apakah hakikat imanmu itu?" Lantas Harits menjawab, "Aku telah menjauhkan diriku dari dunia dan aku tidak tidur di malam hari (melakukan shalat Lail) dan shaum di siang hari, seakan aku dapat melihat Arsyi Robbku dengan jelas dan seakan aku melihat penduduk surga saling mengunjungi dan penduduk neraka saling mengumpat dan memaki." Maka Rasulullah berkata, "Wahai, Harits, engkau telah ma'rifat dan konsekwenlah." (lihat fi Zilalul Qur'an, Vol.9/241)

Sahabat yang telah mendapatkan persaksian ma'rifat dari Rasulullah Saw atas dirinya telah menyebutkan hal-hal yang menyelubungi perasaannya dan akibat-akibat baiknya dari perbuatan amal dan ibadah. Orang yang matanya seolah-olah melihat Arsyi Allah dengan jelas, penduduk surga yang saling mengunjungi dan ahli neraka yang saling caci. Tidak sampai di situ saja ia juga hidup, bekerja dan bergerak di bawah naungan perasaan yang kuat, yang mempengaruhi tindakan-tindakannya. Di samping ia jarang tidur di malam hari untuk melakukan sholat Lail, ia juga berpuasa di siang hari dan karena ia juga dapat memandang Arsy Allah yang jelas di hadapan matanya.

Ini adalah salah satu contoh dari pribadi sahabat-sahabat Rasul yang banyak menjelaskan aplikasi aqidah dalam kehidupan, diterjemahkan dan dipraktekkan oleh manusia-manusia. Mereka bergerak dan melangkah di muka bumi dan menjadi Qur'an-Qur'an yang berjalan.

Kini, marilah kita dengarkan salah seorang saksi mata yang pernah hidup di abad ketiga Hijriyah. Pada masa itu aqidah berperan dalam jiwa dan kehidupannya. Orang yang dimaksud adalah Imam Ahmad bin Hambal, salah seorang imam mazhab yang empat.

Pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Imam Ahmad bin Hambal, seraya berkata, "Berilah aku nasihat, wahai Imam." Lalu Imam Ahmad menjawab, "Jika Allah Swt telah menanggung rezekimu, mengapa engkau pusatkan perhatianmu padanya? Jika balasan api neraka itu ada dan haq, mengapa engkau berbuat maksiat? Jika dunia ini fana dan akan binasa, mengapa engkau tenang-tenang saja tinggal di dalamnya? Jika hari hisab (perhitungan) itu ada dan haq, mengapa engkau kumpulkan harta dan tidak menginfakkannya? Jika segala sesuatu itu terjadi dengan qodo dan qodar Allah, mengapa harus merasa takut? Jika pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir itu haq, mengapa engkau diam dan tidak mau beramal?"

Tak lama kemudian orang itu keluar dari tempat Imam dan berjanji dalam dirinya untuk selalu ridho dengan qodo dan qodarNya.
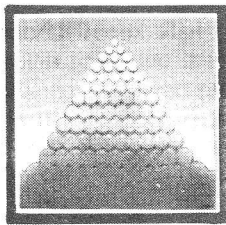
BAB II

PENYELEWENGAN AQIDAH AKAR PENYEBAB DERITA MANUSIA

Bila kita memperbincangkan Dien Islam maka ada beberapa hal pokok yang tidak boleh lepas dari ingatan kita, antara lain :

1. Robbaniyah aqidah merupakan pedoman akhir kehidupan manusia sampai hari kiamat.
2. Aqidah adalah tempat berdirinya bangunan syariat secara kokoh. Aqidah merupakan satu-satunya jaminan bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.
3. Hanya Allah yang mampu menghimpun antara kedua unsur ruh dan jasad pada sistem manusia, antara langit dan bumi pada sistem alam, antara ibadah dan amal pada sistem Ad Dien.
4. Semua amal dan perbuatan seseorang berasas dan berasal dari aqidah yang dianutnya dan merupakan pantulan sinar keimanannya.
5. Setiap perbuatan yang tidak bersumber dari aliran aqidah tidak bernilai dan sia-sia belaka. Al Qur'anul Karim menjelaskan:

> "Orang-orang yang kafir kepada Robbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Ibrahim 18)

Kelima point tersebut hendaknya kita jadikan tolok ukur dan menara tinggi bagi orang-orang yang ingin selamat dari jurang nestapa serta bagi mereka yang mendambakan ketentraman dan kebahagiaan.

Karena begitu pentingnya masalah aqidah maka Allah Swt lebih memperbesar porsi ayat-ayat aqidah dan tauhid dalam Al Qur'anul Karim agar tumbuh dan bersemi di dalam jiwa manusia. Periode surat-surat Makiyyah hampir semua dikonsentrasikan pada masalah ini. Bahasan-bahasan yang ada semua berkisar pada penanaman aqidah dan pengesaan Allah. Hal itu karena tugas pembinaan pribadi dengan aqidah dan iman yang mantap merupakan tugas berat dan sulit lagi membutuhkan waktu yang panjang. Terkadang tugas ini memerlukan waktu yang sesuai dengan masa pertumbuhan jasad itu sendiri.

Allah Swt telah memaparkan:

> "Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al Isra 106)

Al Qur'an diturunkan berangsur-angsur, bagian demi bagian agar mudah dimengerti dan dipahami secara baik hingga tertanam di dalam hati. Penerapan-penerapan detail syariat Islam juga sangat bergantung pada kemantapan aqidah. Itulah sebabnya mengapa ayat-ayat tasyri turun belakangan, yakni pada periode Madaniyyah. Pada waktu itu pribadi dan jiwa para sahabat telah tergembleng dan terdidik mantap dengan pokok-pokok pemahaman aqidah sehingga mereka siap menjadi pembela-pembela Islam yang mulia.

Ustadz Abul Hasan Ali An Nadawi dalam bukunya yang berjudul **Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemunduran Umat Islam?,** berkata :

> "Bila telah terlepas ikatan (kendala) besar yakni ikatan syirik dan kufur maka berarti terlepaslah semua halangan dan ikatan. Rasulullah melancarkan jihadnya yang pertama dan memperoleh kemenangan. Islam selalu jaya dalam menghadapi jahiliyah. Ketika turun ayat yang mengharamkan khamar (minuman keras) maka gelas-gelas yang penuh berisi khamar yang sedang berada dalam genggaman mereka lekas dibuang jauh-jauh. Ini karena larangan Allah yang telah menghalangi bibir yang siap meneguk dan perut yang menanti cairan itu. Lalu mereka menghancurkan tong-tong khamar yang masih tersimpan hingga cairannya tampak di setiap pojok Madinah.

Satu kalimat saja (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ - المائدة ٩١) Apakah kamu akan menghentikannya?" pada ayat Allah tersebut sudah mampu mencabut dan melenyap satu adat kebiasaan yang telah berakar selama bertahun-tahun yang diwariskan turun-temurun.

Sementara itu di Amerika Serikat, pemerintah telah berusaha mengharamkan minuman keras dengan menggunakan semua media seperti majalah, koran, seminar, gambar-gambar dan film. Semua ditujukan guna menjelaskan bahaya minuman keras. Untuk usaha tersebut mereka telah menghabiskan dana lebih kurang 60 milyard dollar. Sepuluh bilyun media cetak telah disebarkan. Sebanyak seratus orang telah dieksekusi dan 500 juta orang telah dijebloskan ke dalam penjara. Pemerintah juga telah menyita barang-barang terlarang senilai lebih dari 4 bilyun pound. Namun walaupun begitu rakyat Amerika tetap keranjingan dan bertambah hobby minuman keras sehingga pemerintah terpaksa menghalalkannya pada tahun 1933.

Mengapa demikian ? Hal ini terjadi karena pelaksanaan perintah-perintah itu timbul dari aqidah dan keyakinan. Aqidah merupa-

kan akar-akar kokoh bagi pohon agama. Jika akar-akar tersebut tidak menghunjam jauh ke dasar bumi maka pohon tersebut tidak akan mampu menahan pohon yang besar dan bercabang tinggi. Oleh karena itulah amal sholeh harus timbul dari iman yang mantap yang mengisi setiap rongga jiwa, detakan jantung dan aliran darah.

Aqidah juga merupakan fondasi yang esensi untuk bangunan Islam. Bangunan yang tinggi dan besar harus memiliki dasar yang kokoh dan kuat agar tidak goyah setelah tertiup topan dan badai. Hal lain yang dapat kita petik dari hakikat ini yaitu kita harus membangun asas terlebih dahulu sebelum mendirikan bangunan. Jika tidak maka akan sia-sialah usaha kita dan bangunan tersebut akan mudah runtuh.

Kita harus memulai dengan penanaman aqidah pada orang yang kita ajak memeluk Ad Dienul Haq. Hakikat keimanan harus ditanamkan terlebih dahulu, khususnya saat ini yang sudah semakin samar-samar saja pemahaman aqidah dalam benak generasi kita.

Dalam hal ini kita harus menggunakan metode dan cara yang pernah digunakan Rasulullah dalam upaya penanaman aqidah di dalam hati. Setelah itu barulah kita mengajarkan dan menyuruh mereka agar melaksanakan detail-detail syariat Islam. Untuk itu terlebih dahulu manusia harus diperkenalkan dengan Robbnya, kebesaranNya dan kekuasaanNya atas seluruh alam bahwa Dia lah Raja atas segala raja. Di tanganNya lah kendali seluruh jagat. Dia lah Yang maha gagah, Yang maha pencipta dan Pemberi rezeki bagi sekalian makhlukNya. Permulaan inilah yang harus ditanamkan pada awal dakwah.

Karena pentingnya masalah aqidah maka kebanyakan nash-nash Al Qur'an yang menerangkan aqidah dimulai dengan kalimat perintah dan ajaran "Katakanlah", seperti :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

– "Katakanlah (olehmu) bahwa Robbmu itu Ahad "

قُلْ يَا اَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ

– "Katakanlah olehmu, wahai orang-orang kafir..."

قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا .

– "Katakanlah olehmu sekalian : "Kami beriman pada Allah dan pada apa (kitab) yang diturunkanNya kepada kami."

Oleh karena itu pulalah para ulama ushul menjadikan syarat nash-nash yang qoth'iy tsubut dan dalalahnya sebagai sandaran dan dalil-dalil masalah aqidah.

Berikut ini penulis tampilkan satu masalah penting yang tidak boleh terlewatkan, yaitu masalah perbedaan antara pemahaman 'itiqodi dengan falsafi (falsafat).

Pemahaman 'itiqodi merupakan pengertian yang tertanam di dalam hati dan akal, menyetujuinya dan bersenyawa dengan segenap perasaan yang pada akhirnya akan menimbulkan dan memancarkan tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan. Biasanya aqidah merupakan unsur terbesar dari berbagai unsur yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah dan merubah kenyataan kehidupan manusia. Maka bukanlah satu hal yang aneh bila kita saksikan terjadinya perubahan besar-besaran dalam kehidupan manusia setelah turunnya aqidah Islamiyah.

Falsafat merupakan permainan akal yang terkadang berupa khayal dan angan-angan yang banyak dianut oleh para filsuf. Falsafat tidak pernah mendorong umat manusia maju selangkah ke depan. Mayoritas kandungan falsafat hanya teori-teori yang dicetuskan oleh otak para filsuf dari istana mereka yang sunyi tanpa ada persenyawaan dan kontak dengan hati, antara kehidupan dengan perasaan. Falsafat tidak dapat memantulkan arahan etika dalam kehidupan.

DR. Abdullah Azzam juga ingin mengingatkan kepada orang-orang yang mempelajari apa yang mereka sebut dengan falsafat Islam. Mengkaji falsafat Islam bukan pekerjaan mudah karena memindahkan aqidah Robbaniyah (buatan Allah) dengan cara-cara kemanusiaan dan metode pemikiran orang amatlah sukar, ibarat memindahkan susu murni dengan gelas yang bekas dipakai untuk tempat khamar. Bukan pekerjaan mudah mentransfer pemahaman Islam yang suci murni dengan ciduk-ciduk

falsafat, karena ciduk-ciduk tersebut akan menodai, mengotori, meredupkan bahkan mematikan sinarnya. Jika dipaksakan maka aqidah akan menjadi loyo, pasif dan pelik.

Allah Swt berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran (memahami tauhid dan aqidah), maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al Qamar 22)

Sebagian ulama besar memang telah mencoba mentransfer aqidah melalui ilmu kalam dan logika setelah mereka terpedaya, seperti Hujjatul Islam Abi Haamid Al Ghozali (wafat tahun 505 H), Imam Haromain Al Juwaini dan Fakhruddin Ar Raazi (wafat tahun 606 H). Percobaan itu berakhir dengan kegetiran dan kepahitan, malah mereka hampir tergelincir dan binasa ke lembah ketidakpastian dan menyebabkan kerancuan pemahaman mereka. Hal itu memaksa mereka untuk melepas diri dari ilmu kalam dan melemparkannya sejauh-jauhnya.

Al Ghazali bahkan telah menulis sebuah risalah yang diberi judul (إِلْجَامُ الْعَوَامِ عَنْ عِلْمِ الْكَلَامِ) "Larangan Orang Awam Untuk Mempelajari Ilmu Kalam". Ia berkata bahwa ilmu kalam tidak memenuhi kebutuhan jiwanya dan tidak dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Sebenarnya, menyibukkan diri dengan ilmu kalam adalah haram." (Lihat juga buku Perbedaan Antara Islam dan Zindiq, karya Al Ghazali, hal.90)

Imam Al Juwaini juga menggigit jari. Di akhir hayatnya dia menyesal karena terlalu dalam menyeburkan diri dalam lautan ilmu kalam sehingga ia pernah berkata, "Milikilah olehmu keyakinan agama orang-orang yang sudah tua. Jika Allah tidak memaafkan diriku, biarlah aku mati menurut keyakinan agama orang-orang tua dan menutup kesudahan hidupku dengan kalimatul ikhlas (syahadat)."

Dalam syairnya, Ar Razi bertutur :

Akibat mendahulukan akal adalah kerancuan dan usaha mereka dalam hal ini adalah sia-sia

Kami tidak peroleh apa-apa sepanjang umur kami hanya mengumpulkan "kata orang" dan "kata mereka".

Imam Syahrostani, penulis buku Almilal Wan Nihal, berkata, "Aku telah pergi berkeliling ke seluruh perguruan (ilmu kalam) dan kupusatkan penglihatanku di antara bendera-benderanya. Tidak kulihat kecuali orang-orang yang tertunduk dalam keheranan, bertopang dagu atau menggigit jari penyesalan."

Ketiga ulama besar tadi telah menarik diri dari medan ilmu kalam, tetapi hal itu mereka lakukan setelah mereka menenggelamkan akidah dengan logika dan teologi Yunani yang penuh dengan cerita burung dan isapan jempol. Kini yang dipertanyakan, bagaimana mungkin aqidah tauhid yang suci murni yang diturunkan dari Allah Swt akan dapat ditransfer dan dipahami dengan menggunakan metode Yunani yang percaya pada berhala? Sungguh perbuatan mustahil yang sia-sia!

Para ulama yang telah kita sebutkan tadi adalah orang-orang jenius yang mengerti betul ilmu ushul. Mereka melakukan uji coba memindahkan ilmu ushul dengan metode logika dan kalam. Namun akhirnya mereka membuat ilmu ushul tersebut jadi rancu dan sulit dipahami, padahal sebelumnya ilmu itu mudah. Jika anda kurang percaya dengan perkataan saya ini (DR. Abdullah Azzam) silahkan anda telaah sendiri buku Ar Risalah yang ditulis oleh Imam Syafi'ie yang uraiannya begitu mudah dimengerti. Bandingkanlah dengan buku Jam'ul Jawami (kar : Imam Subki) dan buku At Tahrir, karya Kamal bin Al Humaam, maka anda akan merasakan perbedaannya yang sangat jauh.

Yang lebih mencengangkan lagi, sampai saat ini logika dan teologi tetap dipelajari dengan dalih sebagai satu keharusan untuk memahami ushul dan aqidah.

Aqidah Robbaniyah yang telah diterangkan dan dibeberkan sendiri oleh Al Qur'anul Karim tidak boleh disadur dengan metode dan pemikiran manusia. Imam Syafi'i berkata, "Lebih baik bagi seseorang ditimpa ujian apa saja selain kufur karena

masih lebih mudah daripada ditimpa musibah ilmu kalam."

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Orang yang sibuk dengan ilmu kalam tidak pernah akan beruntung. Ulama kalam adalah zindiq."

Hal ini mengajak kita pada satu persoalan yang teramat penting yaitu kewajiban pembersihan dan pensucian aqidah dari pendapat manusia. Ini merupakan hal yang amat pokok dan asasi bagi aqidah yang diturunkan dari langit. Bila aqidah sudah bercampur dengan otak dan pemikiran manusia maka aqidah tidak Robbaniyah lagi dan tidak lagi mampu menuntun manusia kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Qur'an telah menerangkan bahwa para rasul diutus ke dunia membawa aqidah tauhid, sebagaimana yang difirmankan Allah :

> "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al Anbiya 25)

Kini marilah kita tengok bagaimana kelompok Yahudi dan Nasrani mengotori dan mengubah aqidah dengan tangan mereka.

Allah Swt berfirman :

> "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata, "Al Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (At Taubah 30)

Jika anda membuka Bibel maka akan anda temukan kebohongan dan kepalsuan, seperti : "Maka Tuhan menyeru akan Adam seraya katanya, "Dimanakah Engkau?"

Maha suci Allah dan Maha tinggi dari kerendahan apa yang telah mereka ucapkan. Mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui dimana adanya Adam. Tuhan macam apakah itu?

Padahal Allah mengetahui segala rahasia dan apa saja yang tersembunyi seperti yang dikatakan Al Qur'an dalam firmanNya :

> "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al Mujadilah 7)

Apakah mereka tidak pernah mendengar firman Allah Swt :

> "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Al Mulk 13-14)

Lalu apa akibat perbuatan lancang tangan manusia mengubah dan menyelewengkan isi dan kandungan kitab-kitab samawi dan aqidah yang diturunkan dari langit ini? Akibatnya adalah derita dan nestapa yang ditanggung oleh manusia saat ini. Para ahli Kitab dari kelompok Yahudi dan Nasrani telah memasukkan perkataan-perkataan dan ibarat-ibarat mereka sendiri ke dalam Injil dan Taurat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Al Qur'an:

> "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka kerjakan." (Al Baqarah 79)

Di antara sampah yang mereka masukkan ke dalam Al Kitab adalah ajaran trinitas dan beberapa maklumat tentang geografi yang bersumber dari percobaan dan pengalaman manusia. Juga tentang ilmu perbintangan dan lainnya. Bahkan mereka sempat menyusun satu buku tentang geografi yang diberi nama Geografi Nasrani. Mereka menganggap kafir kepada orang-orang yang berbeda pendapat dengan apa yang mereka tulis. Maka mulailah gereja-gereja mencari-cari para ilmuwan ahli falak dan geografi yang mengumumkan penemuan-penemuan barunya yang bertentangan dengan pendapat gereja. Kaum gereja mendirikan badan-badan pengadilan yang ditugaskan untuk menangkap dan mengadili mereka yang menemui teori baru yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip gereja. Hal ini menyebabkan para ahli, yang menurut bahasa gereja, telah sesat melarikan diri dan bersembunyi di hutan-hutan, gua dan gunung-gunung. Gereja melakukan penyiksaan terhadap 300.000 orang. Di antara mereka ada seorang ahli ilmu alam yang bernama Bruno (wafat tahun 1600 M), ahli fisika dan alam yang terkenal, Galileo yang wafat tahun 1642 M karena ia berteori bahwa bumi itu berputar. Sementara, Corpernicus, seorang ahli falak harus menderita siksaan.

Lantas, apa dampak yang timbul dari semua ini ? Terjadilah pertikaian antara ilmu pengetahuan dan agama (gereja). Maka mulailah para pakar ilmu pengetahuan mencari-cari jalan agar dapat melepaskan diri dari kekuasaan gereja dan kungkungan gerejawan. Mereka harus berusaha sekuat mungkin menjatuhkan kekuasaan gereja yang otoriter dengan membawa-bawa nama Tuhan. Perjuangan pertama untuk mengingkari kekuatan gereja dilakukan oleh Martin Luther (1546) dan Calvin (1564). Mereka secara serentak mulai memerangi ajaran-ajaran Paus yang mereka namakan "ajaran syaitan", seperti teori trinitas, penjualan lembaran pengampunan dosa dan pengakuan kesalahan. Maka terjadilah perang sengit yang berkepanjangan antara dua tokoh ini.

Pertengahan abad ke-18 Masehi, mulailah dengan apa yang mereka namakan jaman cahaya atau masa "kepemimpinan akal". Tokoh-tokoh yang timbul pada waktu itu ialah Fishta yang

memproklamirkan pendapat barunya, yakni : "Kekuasaan akal atas agama" pada tahun 1714 dan Heigel yang berpendapat bahwa Tuhan itu adalah akal".

Waktu terus berjalan dan permusuhan antara ilmu dengan agama semakin seru, apalagi setelah datangnya abad ke-19 Masehi yang mereka sebut dengan "jaman natural". Mereka mengatakan nature adalah sumber pengetahuan dan berkuasa atas agama dan akal karena akal manusia dilahirkan oleh alam (nature). Manusia bermula dari satu individu lalu membentuk kelompok sosial yang individunya harus melarutkan diri di dalamnya. Alam lah yang menanamkan hakikat sesuatu di dalam akal. Tokoh-tokoh yang timbul dan terkenal pada masa ini yaitu August Comte.

Pada masa ini timbul juga Charles Darwin yang menulis buku Asal Mula Segala Sesuatu (1859) dan Asal Usul Manusia (1817). Maka bertambah sengitlah perang antara para ilmuwan dengan gereja yang telah mengkafirkannya. Pada mulanya orang-orang berpihak pada gereja tapi akhirnya mereka berpaling dan memihak Darwin karena mereka tahu ini merupakan kesempatan terbaik untuk melepaskan belenggu dan kesewenangan gereja dengan dalih agama (Lihat buku Perkembangan dan Kejenuhan Dalam Kehidupan Insan, karya Muhammad Qutub, hal.16).

Darwin terang-terangan mengingkari peran Allah dalam proses penciptaan dan pertumbuhan makhluk. Darwin mengatakan bahwa memasukkan unsur peranan Allah dalam penciptaan dan pertumbuhan makhluk seperti memasukkan unsur aneh dalam mekanisme alam. Darwin meyakini bahwa alam ini ada dan eksis dengan sendirinya.

Kemudian tampil pula ke pentas sejarah Karl Mark yang memproklamirkan kekufuran melalui esai-esai ekonomi. Menurut pendapatnya, agama, nilai-nilai kerohanian, akhlak dan sikap merupakan pantulan-pantulan materi, sedangkan sejarah perkembangan dunia merupakan cerita manusia mencari makan. Ia mencatat dalam manifestonya, bahwa pendirian komunisme adalah kebutuhan manusia yang pertama adalah makanan, tempat tinggal dan seks. Menurutnya, agama adalah obat bius bagi manusia.

Tokoh yang tampil kemudian adalah Sigmund Freud. Ia melandaskan istana pemikirannya dengan seks dan nafsu. Ia mengatakan bahwa manusia dikuasai oleh nafsu seksual. Semua tingkah lakunya didasari nafsu. Ruh tidak ada sama sekali dan kehidupan manusia semua adalah seks sampai-sampai kepuasan nafsu, agama dan akhlak adalah pelahiran seks. Anak kecil mencintai ibunya karena dorongan nafsu. Sosok ayah sebagai penghalang cinta antara dia dan ibunya akan menimbulkan kasus yang dinamakan sebagai Odipus complex. Begitu juga, anak perempuan mencintai ayahnya karena dorongan yang sama maka timbullah catherine complex.

Sudah menjadi rahasia umum, semua gerakan ini didalangi oleh Yahudi. Protokoler pemimpin Yahudi menjelaskan, "Keberhasilan Darwin, Mark dan Nitsah karena usaha kami dalam memasarkan dan menyebarkan pikiran-pikiran mereka. Pengaruh-pengaruh buruk yang menghancurkan akhlak selain bangsa Yahudi sangat jelas terlihat oleh kami."

Setelah permusuhan dan pertikaian yang begitu panjang antara gereja dan ilmuwan, para gerejawan akhirnya menyerah kalah dan terkapar di antara dinding-dinding gereja. Pengaruh dan kekuasaan gereja runtuh total. Yang tadinya dijunjung tinggi dan dihormati kini dilupakan dan ditinggal orang. Sebabnya sederhana saja, karena yang masuk ke dalam medan pertarungan bukan agama Allah yang turun dari langit dengan aqidahnya yang suci tapi pendapat dan pemikiran manusia yang dangkal dan nisbi yang berhadapan dengan hakikat ilmiah yang didukung dengan bukti-bukti nyata dan percobaan.

DR. Mohammad Al Bahi mengatakan bahwa dari sini kita dapat memahami pertikaian yang terjadi antara akal dan agama sebenarnya pertikaian antara pemikiran manusia dan gereja kristen. Sebab-sebab pertikaian ini adalah situasi yang diciptakan sendiri oleh gereja pada kehidupan masyarakat Eropa.

Kini, bagaimana sikap gereja? Sekarang ia mengikuti kemana orang berjalan. Gereja memohon, mengharap dan meminta mereka untuk hadir satu hari atau setengah hari saja dalam seminggu. Gereja menggunakan pengumuman-pengumuman

yang menggiurkan. Kita ambil satu contoh pengumuman yang dipasang pada papan pengumuman di salah satu perguruan tinggi untuk sebuah acara di gereja :

1. Kegiatan : Pesta
2. Hari/Tgl : Minggu, 1 Oktober 1950
3. Waktu : 18.00 (petang)
4. Acara : Makan ringan dilanjutkan dengan permainan sulap, kuis, lawak dan pesta dansa.

Dengarkah saudara pengumuman ini? Sekarang gereja merengek dan meminta orang agar berkumpul di dalamnya walaupun hanya untuk melawak dan berdansa-dansi.

Walaupun kekuasaan gereja sudah tumbang dan ambruk tapi permusuhan antara ilmu dan agama terus berlanjut dan dapat dirasakan hingga kini. Kita masih merasakan pengaruh negatif-nya dan kita harus membayar upeti peperangan tersebut dengan anak dan generasi kita yang ikut terjeblos ke dalamnya. Kita harus membayar mahal sisa pertarungan tersebut yang menyebabkan nestapa dan derita umat manusia.

BAB III

BEBERAPA CIRI AQIDAH DALAM KEDUDUKAN MANUSIA

Seperti telah kami jelaskan, pertarungan antara aqidah yang diselewengkan dengan' ilmu pengetahuan berawal di Eropa. Api peperangan menjalar ke negeri kita dan menjadikan anak-anak kita sebagai korban, khususnya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan di bangku-bangku sekolah Barat. Mereka juga ikut latah memusuhi agama dengan dugaan bahwa aqidah Islamiyah juga bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Mereka menyangka agama Islam seperti ajaran-ajaran gereja yang paradoks dengan teori-teori dan esai-esai ilmu pengetahuan.

Hal ini sebenarnya merupakan acuan yang dikembangkan oleh Barat setelah mereka tenggelam dalam perang yang berkepanjangan. Satu acuan usang antara ilmu dan agama dengan unsur ketegangan antara keduanya. Namun malangnya, anak-anak kita yang belajar di Barat menelan hal ini bulat-bulat tanpa menilai sedikitpun asal-muasal ketegangan yang menimbulkan derita bagi umat manusia. Maka mulailah generasi kita meniru apa saja yang datang dari Barat tanpa segan-segan. Meskipun mereka masuk ke lubang biawak generasi kita juga mengikutinya. Generasi kita bahkan banyak yang sudah melupakan firman Allah Swt dalam Al Qur'an :

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Mujadilah 11)

"Katakanlah : "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az Zumar 9)

Mereka lupa Al Qur'an datang dari sisi Allah. Allah Maha mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan ditemukan oleh para ilmuwan di masa-masa mendatang dalam riset-riset mereka.

Penemuan-penemuan itu pada hakikatnya merupakan hasil pengkajian tentang sunnah-sunnah Allah Swt di alam ini. Allah Swt lah yang telah menciptakan sistem dan ekosistem bagi semesta alam. Dia lah yang telah menurunkan Al Qur'an, mewahyukan kepada rasulNya Muhammad dalam menyampaikan sabda-sabda pada umatnya. Al Qur'anul Karim menyebutkan :

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An Najm 3-4)

Maka tidak mungkin sistem Allah yang ada di alam semesta akan berbenturan dengan sistemNya yang tertulis dalam Al Qur'an. Alam raya ini adalah undang-undangNya yang dapat dilihat sedang Al Qur'an adalah undang-undangNya yang tertulis, maka kedua kitab undang-undang tersebut tidak akan saling berbenturan. Hal ini benar adanya bila kita beriman dan percaya bahwa Al Qur'an diturunkan oleh Allah Swt, mutawatir dan mutlak kepastiannya. Orang yang mengingkari satu huruf saja dari Al Qur'an berarti ia telah kufur.

Suatu metode dan formulasi ilmiah tidak mungkin berbenturan dengan ayat Qur'an atau hadits Shoheh. Jika terjadi benturan maka berarti metode tersebut belum akurat. Seperti yang banyak kita saksikan sekarang ini satu metode ilmiah yang tadinya

sudah dianggap akurat dan tepat pada akhirnya harus dikoreksi kembali.

Kita juga tidak boleh melupakan para ahli di bidang kedokteran, geofisika, geografi dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Pada abad dua puluh ini mereka telah menyerah dan menghentikan peperangannya dengan agama dan masalah-masalah gaib. Terpaksa dengan bukti-bukti ilmiah yang ditemukan mereka mengakui adanya Allah Swt, Yang Mengatur alam semesta. Maka mulailah ilmu pengetahuan mengakui adanya Allah Swt dan mempercayai masalah-masalah gaib yang sebelumnya selalu mereka ingkari.

Jika kita mengatakan ilmu pengetahuan telah membuktikan adanya Allah dan menafikan atheisme maka itu bukan berarti dalih keimanan kita. Kita telah beriman sebelum ilmu pengetahuan membuktikan adanya Allah. Kita telah beriman kepada Allah sebagai Robb, Islam sebagai panutan dan Muhammad Saw sebagai utusanNya. Kita telah beriman kepada Allah sebelum para ahli mengumumkan penemuannya. Kita mengemukakan hal tersebut di atas untuk mengadili orang-orang yang mengabdi kepada ilmu pengetahuan dan tetap tidak beriman kepada Allah Swt karena congkak dan sombong. Hal ini sebagaimana yang diperumpamakan Allah Swt :

> "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Al Baqarah 171)

Berikut ini kita dengarkan persaksian salah seorang ahli yang telah menginsafi kebesaran Allah Swt. Mr. Russel Orsent, salah seorang profesor di Universitas Frankfurt, Jerman, mengatakan, "Sesungguhnya milyaran partikel-partikel makhluk yang berkeliaran di muka bumi mengakui dan menyatakan kebesaranNya. Satu pengakuan dan ikrar yang berdasarkan pemikiran tepat dan logis. Sebab itu, saya beriman dan percaya pada Allah Swt dengan keimanan yang mantap." (Fi Zdilalil Qur'an, Vol.VII/233)

Kini kita kembali pada pembahasan semula tentang agama dan aqidah Islamiyah yang telah dijamin akan dipelihara Allah Swt dalam firmanNya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al Hijr 9)

1. Kedudukan Manusia Dalam Aqidah Islamiyah

Aqidah Islamiyah sangat memuliakan manusia. Manusia menduduki tempat tertinggi di muka bumi. Allah Swt telah menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk keperluan mereka. Ini jelas tertera dalam ayatNya :

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (Al Jaatsiyah 13)

Jika Allah Swt menundukkan bumi dan langit dengan segala isinya untuk manusia maka berarti manusia lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia dari langit dan bumi. Hal ini sudah dikatakan Allah lewat firmanNya :

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ad Dukhaan 38-39)

Sejak detik pertama Allah mengumumkan kelahiran manusia. Allah menitahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai pertanda bahwa manusia menempati kedudukan terhormat di sisi Allah Swt. Dalam beberapa ayat, Al Qur'an menyebutkan :

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(Al Isra 70)**

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)." **(At Tiin 4-5)**

Atas dasar inilah Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang mulia. Memuliakan manusia adalah ajaran aqidah yang paling penting. Sebab itulah manusia mempunyai tugas yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini.

Al Qur'an mengumumkan tugas insan setelah diciptakan di dalam dunia ini yakni sebagai khalifah, seperti sudah ditekankan Allah Ta'ala lewat firmanNya :

"Ingatlah ketika Robbmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." **(Al Baqarah 30)**

Ayat Al Qur'an lainnya membatasi tugas insan di planet bumi yaitu untuk beribadah. Ini sudah dikatakan Allah dalam ayat di bawah ini :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." **(Adz Dzariyat 56-57)**

(لِيَعْبُدُونَ) dan kata (إِلَّا) setelah jumlah nafiyah bermakna 'hanya atau semata-mata'. Allah Swt telah membatasi tugas manusia hanya untuk beribadah saja. Lalu bagaimana kita dapat menggabung pengertian ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa tugas manusia menjadi khalifah yang memakmurkan dunia dan membangunnya? Jika demikian, maka

tugas kekhilafahan dan memakmurkan dunia merupakan sebagian tugas peribadahan dan penghambaan karena ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan. Sholat, berziarah adalah ibadah, sampai-sampai memalingkan mata dari pandangan yang haram pun termasuk ibadah. Bertindak adil dalam menentukan hukuman adalah ibadah. Mengenakan jilbab bagi kaum wanita adalah ibadah. Jujur dalam jual-beli dan jihad di jalan Allah adalah ibadah. Bahkan makan, minum serta merawat cinta kasih antara suami-isteri pun ibadah. Demikian juga perkataan, gerak, langkah serta niat baik dan benci karena Allah merupakan ibadah. Semua perbuatan ini menjadi ibadah di sisi Allah bila diniatkan semata-mata karena mencari dan mencapai ridhoNya.

Nilai suatu perbuatan dalam pandangan aqidah Islamiyah berdiri di atas niat dan dorongannya serta bukan dari hasilnya. Hasil suatu perbuatan berada di tangan Allah. Ganjaran perbuatan seseorang tidak tergantung kepada hasilnya tetapi sangat bergantung kepada niat yang ada di dalam hati.

Seseorang tidak diwajibkan menantikan buah dan hasil perbuatannya. Seorang muslim tidak dibenarkan menggunakan cara keji demi menggapai tujuan dan cita-cita yang mulia. Seorang muslim tidak boleh bermain curang dalam ujian demi mendapatkan ijazah yang menurut dugaannya dengan ijazah tersebut ia dapat berkhidmat untuk Islam atau mencuri harta orang-orang kafir untuk disedekahkan kepada fakir-miskin.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengajak pembaca untuk memperhatikan satu masalah penting yang berkaitan dengan kesyumulan (penyeluruhan ibadah) dalam seluruh aspek kehidupan. Masalah ini adalah masalah pemisahan antara ibadah dan muamalah.

Sesungguhnya pemisahan antara ibadah dan muamalah terjadi pada masa-masa akhir ketika para fuqoha mengarang kitab-kitab fiqih. Hal itu dilakukan hanya untuk mempermudah pengajaran bagi murid dan guru. Hanya saja hal itu memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan kaum muslimin. Banyak di antara kaum muslimin beranggapan ibadah hanya merupakan syiar-syiar ritual. Adapun muamalah, menurut kebanyakan

mereka bukan bagian dari ibadah. Banyak orang berkeyakinan bahwa melaksanakan sholat adalah ibadah, sedangkan menyampaikan amanat, benar dalam perkataan dan amar ma'ruf tidak dianggap ibadah.

Melaksanakan semua perintah yang tertulis dalam Al Qur'an dan sunnah serta menjauhkan larangan yang tertulis dalam keduanya adalah ibadah. Semua gerak dan langkah dalam hidup ini adalah ibadah. Ibadah mencakup semua aktifitas manusia bila diiringi dengan niat yang benar untuk mencapai ridho Allah Swt.

Profesor Muhammad Assad (Leopord Fais), seorang pemikir besar bangsa Austria yang meninggalkan Kristen dan memeluk Islam berkata dalam bukunya yang berjudul Islam di Persimpangan Jalan bahwa Islam tidak menganggap kehidupan sebagai sesuatu yang kebetulan dan kebiasaan rutin yang terlepas dari kehidupan akhirat, tapi merupakan satu kesatuan yang sangat erat. Penghambaan kepada Allah Swt dengan arti yang sangat luas menciptakan arti kehidupan manusia yang sebenarnya. Pengertian inilah yang memungkinkan manusia mencapai makna kesempurnaan dalam kehidupannya di dunia. Islam tidak menghalangi manusia yang hendak mencapai kesempurnaan hidup setelah matinya syahwat badani. Dalam pandangan Islam ibadah tidak terbatas pada sholat dan shaum saja tapi mencakup seluruh kegiatan manusia.

2. Ciri Aqidah Islamiyah Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Manusia

1. Ciri pertama adalah Robbaniyah, yakni datang dari sisi Allah Swt. Maka aqidah Islamiyah tidak pernah dirubah dan diganti. Hal inilah yang menenangkan hati. Aqidah Islamiyah adalah aqidah yang terbaik untuk kita. Jaminan kebahagiaan diperoleh bila melaksanakan pedoman-pedomannya, tetapi nestapa dan kecelakaan akan menimpa bila kita tidak mematuhi petunjuk-petunjuknya.

Kebaikan, keberkahan, kebahagiaan dan hasil yang melimpah adalah berkat penerapan dan pelaksanaan syariat yang bersumber dari aqidah Islamiyah. Ini sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al A'raf 96)

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dari (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Robbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." (Al Maidah 66)

Karena aqidah Robbaniyah datang dari Allah maka sudah tentu aqidah ini terjamin dari segala kekurangan, selamat dari cela dan jauh dari kecurangan dan kezaliman.
Allah Swt berfirman :

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An Nisa 82)

Karena sifatnya yang Robbaniyah inilah maka aqidah Islamiyah memenuhi tuntutan fitrah (rohani) manusia. Tidak ada satu tuntunan yang dapat mengisi rohani manusia kecuali tuntunan dan pedoman Allah Swt, bukan sistem falsafat, kekuasaan politik atau harta kekayaan.

Kehausan fitrah (rohani) insan akan satu kekuatan yang amat tinggi dapat disaksikan pada seseorang bila ia ditimpa musibah atau kecelakaan. Josep Stalin yang sering mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada dan menyebut kehidupan sebagai materi sedangkan agama sebagai lintah yang mengisap darah bangsa, dalam peperangan kedua mengeluarkan para pastur dari penjara untuk mendoakannya agar ia memperoleh kemenangan dalam peperangan. Ternyata pada peperangan yang kedua kalinya, ia harus menyerah kalah dari keangkuhannya karena ketika itu ia diserang sakit parah. Lalu ia meminta kepada pastur agar mendoakannya dan meminta ampun atas segala dosa dan salahnya.

Dalam pandangan aqidah Islamiyah manusia memiliki kedudukan yang sama. Orang Arab tidak memiliki keistimewaan atas orang ajam kecuali dengan ketaqwaannya. Allah lah yang telah menciptakan semua manusia. Semua umat adalah hambaNya. Allah tidak mengistimewakan satu suku atau satu ras. Orang kulit putih dengan orang negro sama saja di mata Allah. Ini tidak sama dengan pendapat manusia. Di mata bangsa Amerika Serikat, orang kulit putih lebih istimewa daripada orang negro.

Allah Swt juga tidak mengistimewakan satu golongan atas golongan lain. Hanya aqidah lah yang dapat berbuat adil kepada seluruh umat manusia. Pemimpin dan rakyat sama dalam pandanganNya. Ini telah diuraikan dalam firmanNya :

> "Telah sempurnalah kalimat Robbmu (Al Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimatNya dan Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui." (Al An'am 115)

2. Ciri kedua aqidah Islamiyah adalah tetap dan mantap. Dalam Al Qur'anul Karim dikatakan :

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar Ruum 30)

Kemantapan dan ketetapan ini karena aqidah Islamiyah datang dari sisi Allah Swt. Wahyu sudah tidak turun lagi setelah Rasulullah Saw wafat. Nash-nash aqidah akan tetap dan terpelihara sampai hari kiamat. Tidak akan ada yang dapat menghapusnya atau merubahnya.

Manusia bergerak, tumbuh dan berkembang dalam lingkaran aqidah yang tetap dan mantap serta mampu menampung seluruh gerak dan langkah manusia. Jika manusia mencoba ke luar dari lingkaran itu maka mereka akan seperti bintang yang ke luar dari jalur rotasinya dan menyimpang jauh yang pada gilirannya akan berbenturan dengan benda-benda planet lainnya dan mengakibatkan kehancurannya. Oleh karena itulah harus ada suatu wadah yang tetap dan mantap sebagai tempat kembali manusia agar manusia tenang dan tentram.

Kita tentu tidak sependapat dengan orang-orang yang mengatakan segala sesuatu di atas bumi tumbuh dan berkembang. Pendapat seperti ini tentu akan mengakibatkan kegoncangan dan kerusakan bagi sendi-sendi kehidupan manusia. Kita ambil sebuah contoh yakni tentang masalah zina. Dalam syariat Islam sudah ditetapkan bahwa zina haram hukumnya. Ajaran-ajaran samawi lainpun mengatakan hal ini. Tentang haramnya perbuatan zina tidak ada orang yang berbeda pendapat. Maka dari itu jika tolok ukur yang kita gunakan tetap dan mantap dengan mengatakan bahwa perbuatan zina terkutuk maka segala perbuatan mesum akan selalu kita anggap hina.

Namun jika agama dan hukum tidak tetap, tidak mantap dan dapat berubah maka perbuatan zina yang dahulu dianggap hina dan terkutuk lama-kelamaan bisa berubah menjadi mubah dan tidak tercela lagi seperti yang kini diucapkan Freud yang berpendapat bahwa zina merupakan keadaan darurat manusia yang tidak bisa ditinggalkan.

Begitu pula halnya dengan menutup aurat, khususnya bagi kaum wanita. Ini merupakan satu masalah yang telah ditetapkan oleh kode etik dan agama. Hal ini akan terus berlanjut sampai hari kiamat. Namun menurut tata krama yang selalu berubah hal ini akan berubah pula menurut perubahan masa dan jaman. Me-

nurut tata krama bila dahulu menutup aurat merupakan satu kebanggaan namun pada abad modern jilbab sudah tidak menjadi kebanggaan lagi. Mereka yang menganut paham ini melancarkan propagandanya melalui mass media dan informasi. Mereka mengajak manusia membuka aurat dengan menyebarkan racun berbisa untuk membunuh eksistensi peradaban manusia yang dibangun di atas nilai-nilai agama.

Kemantapan aqidah dan agama merupakan neraca bagi manusia dalam mengukur semua gerak langkah dalam kehidupan di dunia. Timbangan yang kita gunakan adalah satu. Satu kilogram berarti 1000 gram. Jika kita ingin menimbang suatu benda maka benda itu akan kita tempatkan pada piring yang ada di sisi lain. Dengan cara itu hukum dan ketetapan terhadap sesuatu akan selalu akurat dan tepat karena alat penimbang yang kita gunakan adalah satu. Namun jika ada orang lain yang merubah ukuran timbangan tadi dari satu kilogram sama dengan 100.000 gram misalnya, maka hasilnya pun akan jauh berbeda dari timbangan sebelumnya.

Karena itu, jika timbangan dan neraca yang digunakan orang untuk menilai sesuatu berbeda-beda maka hasil penilaiannya pun akan berbeda pula. Boleh jadi seseorang dianggap besar dan mulia oleh kaumnya tetapi dalam timbangan Allah Swt ia tidak berarti apa-apa.

Al Walid bin Al Mughiroh (tokoh kafir) sangat disanjung dan dihormati kaumnya suku Quraisy, hingga mereka mengatakan, "Mengapa Al Qur'an tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Madinah)." (Az Zukhruf 31) Namun Allah Swt mengatakan lain tentang orang ini. Allah berkata : "Janganlah kamu ikuti orang yang bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian-kemari menghambur fitnah." (Al Qolam 10-11). Dalam ayat lain Allah juga berfirman :

> "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman." (Al Anfal 55)

Sudah menjadi kebiasaan, orang-orang Quraisy tidak akan berani mengambil satu keputusan tanpa terlebih dahulu meminta nasihat Al Walid. Terhadap mereka Allah menyebutnya seperti binatang melata bahkan lebih rendah lagi dari derajat itu.

3. Ketetapan dan kemantapan aqidah Islamiyah menjadikan Ad Dienul Haq sebagai masdar dan sumber rujukan seluruh manusia, baik rakyat jelata maupun pemimpin. Dengan aqidah Islamiyah orang akan merasa lega dan senang karena pemimpin tidak dapat semaunya melakukan kezaliman terhadap rakyat. Sebelum rakyat dapat menolak dan mengatasi kezaliman tersebut, sang penguasa merubah undang-undang yang lama dengan hukum baru sehingga dengan demikian tidak dapat menolak kezaliman tersebut dengan landasan hukum karena undang-undang itu baru dan mereka tidak mengetahuinya. Namun jika undang-undang dan hukum tersebut mantap dan tidak berubah maka semua orang akan dapat memahami dan terbina untuk melaksanakannya. Sejak kecil mereka sudah menjadikan hukum sebagai peraturan hidup yang bersenyawa dengan perasaan dan jiwanya.

Dalam perundang-undangan Ilahi, seorang penguasa tidak dapat semena-mena mengatakan bahwa keadaan darurat telah tiba atau memberlakukan hukum darurat perang yang menggilas dan membatalkan penerapan hukum ajaran Allah, sementara di balik syiarnya mereka melakukan intimidasi, penangkapan dan pembunuhan secara keji. Kini hal tersebut sering diberlakukan oleh semua sistem hukum dan perundang-undangan bumi yang dibuat oleh tangan-tangan manusia sendiri.

Contoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah perundang-undangan yang diberlakukan rezim-rezim militer yang sampai pada pucuk pimpinan melalui kudeta dan revolusi. Pada setiap kudeta akan kita jumpai hukum dan perundang-undangan baru. Tiang-tiang gantungan berada di mana-mana menyeret orang-orang ke dalam pintu kematian. Ditambah lagi dengan kezaliman yang dilakukan para revolusioner terhadap wanita kaum oposisi serta tentang hilang dan matinya lawan-lawan politik baik yang

dikubur hidup-hidup maupun yang dimasukkan ke dalam barel-barel minyak yang ditutup rapat-rapat. Mereka lalu dilemparkan ke dalam jurang, kemudian mereka mencari keluarga orang-orang hukuman tersebut dengan alasan mereka telah melarikan diri dari penjara padahal mereka telah mati secara dianiaya.

Setiap kali terjadi penggulingan kekuasaan dan "coup d'etat" maka satu negeri akan kehilangan anak-anaknya yang terbaik dan berkemampuan tinggi. Yang lebih penting lagi, mereka yang menjadi korban adalah para pemuda pilihan, pemikir dan para pemimpin.

4. Ketetapan dan kemantapan aqidah Robbaniyah menjadikan seluruh manusia berteduh dalam naungan hukum dan undang-undang. Sang penguasa tidak berada di atas hukum dan masyarakat berada di bawah hukum. Undang-undang dan hukum tersebut hanya menyulitkan rakyat tetapi memudahkan sang penguasa. Padahal hanya Allah sajalah yang boleh melakukan perbuatan apa saja tanpa diminta pertanggungjawaban hukum.

   "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanyai." (Al Anbiya 23)

Khalifah atau penguasa, adalah makhluk Allah Swt yang harus melakukan penghambaan kepada-Nya dengan menerapkan aqidah Rabbaniyah. Maka dari itu selama mereka dalam posisi sebagai makhluk Allah Swt maka status mereka adalah hamba bukan Tuhan yang tidak dimintakan pertanggungjawaban tentang apa-apa yang telah dilakukannya.

Sejarah Islam menjadi saksi tentang hal ini. Seorang khalifah Ali bin Abi Thalib datang kepada hakim agung Syuraih mengadukan perihal Yahudi yang telah mengambil baju perangnya. Tapi pada akhirnya sang hakim memutuskan bahwa orang Yahudi tersebut berada di pihak yang menang.

Begitu juga ketika seorang rakyat biasa datang kepada hakim mengadukan perihal khalifah Harun Al Rasyid. Di hadapan hakim Abu Yusuf, khalifah Harun Al Rasyid membawa Ja'far Al

Barmaki untuk menjadi saksi pada pihaknya. Tetapi kemudian ditolak secara tegas oleh hakim Abu Yusuf, seraya berkata, "Aku pernah mendengar Ja'far Al Barmaki berkata padamu, "Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hambamu. Seandainya ia hambamu yang sebenarnya maka persaksian seorang hamba untuk tuannya tidak diterima dan jika apa yang dikatakannya itu bohong belaka maka persaksian orang pembohong tidak diterima."

Oleh karena itulah ketenangan, kesentosaan dan kedamaian menyelimuti seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali. Penguasa dan rakyat berada pada posisi yang sama di hadapan hukum. Penguasa tidak dapat semaunya menolak hukum Allah apalagi melakukan perubahan dan mendatangkan hukum baru dari dirinya sendiri.

Perkembangan dan perubahan dalam sistem hukum manusia mengajak kepada kesewenangan dan otoriter politik dan kezaliman. Orang-orang akan hidup dalam keadaan resah yang tidak berujung dengan penggantian dan perubahan hukum yang dapat terjadi setiap saat. Hal ini juga akan menimbulkan dampak negatif yaitu trauma, beban mental dan ketidakpastian di kalangan masyarakat karena mereka tahu betul hukum dan perundang-undangan baru bukan datang dari Allah Swt. Oleh karena itu mematuhi undang-undang tersebut bukan ibadah. Bahkan mendahului dan mengistimewakan satu artikel dari hukum buatan manusia atas hukum dan perundang-undangan yang tertulis di dalam Al Qur'an dengan hati rela merupakan perbuatan kufur. Itu Berarti telah mengistimewakan perkataan manusia atas Al Qur'an yang merupakan wahyu dan kalam Allah Rabbul Alamin. Maka orang yang melakukan perbuatan seperti ini berarti ia telah ke luar dari ikatan agama Islam.

Mematuhi dan tunduk kepada Dien Allah dan perundang-undanganNya merupakan perbuatan ibadah. Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada penguasa untuk mengubah dan membuat hukum akan menimbulkan reaksi bagi masyarakat untuk bertindak sewenang-wenang. Itu berarti sudah main hakim sendiri dan mengikuti dorongan nafsu syahwani yang

terkadang dapat melakukan perbuatan buruk seperti binatang. Hal ini merupakan akibat logis dari perkembangan dan perubahan satu sistem, pemikiran dan perundang-undangan. Dengan kata lain, kebebasan syahwani dan hewani dari masyarakat menimbulkan reaksi tindak kesewenang-wenangan dan otoriter dari penguasa.

BAB IV

MA'RIFAT KEPADA SIFAT ALLAH 'AZZA WA JALLA

Sudah kita maklumi bersama, sifat-sifat dan asma Allah Swt adalah tauqifiyyah yakni yang sumbernya diambil dari wahyu semata-mata.

Ibnu Khuzaimah dalam bukunya At Tauhid berkata, "Kami dan seluruh ulama Hijaz, Tihamah, Yaman, Irak, Syam dan Mesir berpendapat bahwa kami menetapkan bagi Allah Swt apa-apa yang telah Allah tetapkan (isbatkan) bagi diriNya. Kami ucapkan hal itu dengan lidah kami dan kami yakini dengan hati kami."

Asma-asma Allah Swt tidak terbatas bilangannya pada 99 seperti yang disebutkan dalam hadits Bukhori, Muslim dan At Tirmidzi dalam hadits di bawah ini :

لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اِسْمًا، مِائَةٌ اِلَّا وَاحِدًا، لَا يَحْفَظُهَا اَحَدٌ اِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ. رواه الترمذي

"Bagi Allah Swt 99 asma, seratus kurang satu. Barangsiapa menghafal dan memeliharanya akan masuk surga. Ia adalah witir dan menyukai yang witir."

Dalam hadits-hadits yang lainnya juga disebutkan asma Allah yang lain. Abu Bakar Al Arobi berkata dalam Syarah At Tirmidzi dalam meriwayatkan sebagian pendapat para ulama. Katanya, "Sesungguhnya telah dihimpun seluruh asma Allah dari Kitab dan Sunnah yang berjumlah seribu nama, dan di antaranya Al Hannan, Al Mannan, Al Badie', Al Kafiil."

Adapun sifat Allah Swt yang tersebut dalam Al Qur'anul Karim adalah :

> "Dan tetap kekal Dzat Robbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar Rahman 27)

Ayat Al Qur'an yang disebutkan dalam surat Al Fath ayat 10 :

> "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Yad Allah di atas yad mereka..." (Al Fath 10)

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini :

1. Pendapat Pertama

Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Musyabbihah dan Mujassimah, yaitu mereka yang mengisbatkan bagi Allah Swt akan sekalian sifat-sifatNya. Mereka juga berpendapat (Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan) Allah memiliki anggota tubuh. Allah memiliki tangan seperti tangan kita, memiliki mata seperti mata kita dan memiliki wajah seperti wajah kita. Di antara orang-orang yang menampilkan pemahaman ini adalah Daud Al Jawaribi dan Hisyam bin Al Hakam Ar Rofidhi. Hal ini tentu menyebabkan mereka ke luar dari agama Islam karena hal itu ibarat penyembahan berhala. Pendapat ini juga ditolak oleh ayat Al Qur'anul Karim :

> "...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy Syuura 11)

Ibnu Al Qoyyim membantah kelompok Musyabbihah dan Mujassimah lewat rangkaian kata-katanya di bawah ini :

"Tidaklah kita menyerupai sifatNya dengan sifat kita,
karena musyabbihah adalah penyembah berhala,
Tidak, kita sekali-kali tidak memisahkanNya dari sifatNya,
karena mu'aththil adalah penyembah kebohongan,
Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhlukNya,
ia termasuk kelompok musyrik dan Nasrani."

2. Pendapat Kedua

Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Mu'aththilah yaitu kelompok Jahmiyyah (1). Kelompok ini menafikan sifat-sifat Allah Swt. Mereka beranggapan Allah tidak mendengar, tidak berbicara dan tidak melihat (Maha Suci Allah dari yang mereka katakan!) karena menurut mereka hal-hal tersebut tidak dapat terjadi melainkan bila menggunakan anggota badan yakni untuk mendengar dengan telinga, berbicara dengan lisan dan melihat dengan mata. Karena itulah kelompok ini termasuk kelompok kafir yang telah keluar dari jalur ajaran Islam. Sampai-sampai ulama Salaf mengatakan kelompok Mu'aththil menyembah sesuatu yang tidak ada dan kelompok Mumatsil (yang menyerupakan Allah dengan sesuatu) adalah menyembah patung."

Ibnu Qoyyim mengatakan sumber dan asal syirik yang menelorkan pendapat mu'aththilah ini ada tiga bagian :

1. Memisahkan Khalik dari makhluknya
2. Manafikan (ta'thil) Khalik dari kesempurnaan Asma, sifat dan afalNya.
3. Menafikan hakikat penghambaan yang sebenarnya kepada Allah Swt.

3. Pendapat Ketiga

Mazhab ulama Salaf dalam masalah asma dan sifat adalah mengisbatkannya (menetapkannya). Mazhab ini mengimani semua

---

(1) Kelompok ini dibina oleh Al Jaham bin Sofwan yang tewas tahun 128 Hijriah. Ia mendapat bimbingan dari Al Ja'ad bin Dirham (Lihat Al Aqidah Al Wasithiyyah dengan tahqiq Musthofa Al 'Alim, hal.22).

sifat Allah yang disebut dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Jika mereka berhadapan dengan ayat (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) الفتح ١٠ "Tangan Allah berada di atas tangan mereka", maka mereka akan berkata, "Kami mengisbatkan "yad" bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kami mengimaninya serta mempercayainya dan kami tidak akan bertanya, mengapa dan bagaimana. Kami juga tidak menafikan."

Imam Al Khathaabi menyimpulkan pendapatnya tentang mazhab Salaf ini dengan perumpamaan yang ringkas dan bagus. Katanya, mazhab kaum salafi memberlakukan ayat-ayat Qur'an dan hadits-hadits yang menerangkan tentang sifat pada maknanya yang zahir sambil menafikan kaifiyyah (mengapa dan bagaimana). Mereka juga menghilangkan penyerupaan terhadapnya. Perbincangan pada sifatNya merupakan cabang pembicaraan pada zatNya yang sealur dan sejalan. Jika pengisbatan Zat merupakan pengisbatan wujud maka hal itu bukan pengisbatan kaifiyyah (tata cara). Pengisbatan sifat tersebut merupakan pengisbatan wujud bukan pengisbatan kaifiyyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Merupakan bagian dari iman kepada Allah Swt adalah percaya dengan semua sifat yang telah ditetapkan untuk diriNya yang disebut di dalam Al Qur'an atau sifatNya yang tersebut di dalam hadits Rasulullah Saw tanpa melakukan pengubahan dan pengingkaran, tanpa menanyakan kaifiyyah dan tanpa penyerupaan."

Beberapa ulama lain menyimpulkan bahwa sifat-sifat Rabb itu telah dimaklumi dari sudut isbat dan globalnya, sementara tidak dapat diketahui dari sudut mengapa dan bagaimana." (Lihat Syarah Al Aqidah Al Wasithiyyah, Musthofa Al 'Alim, hal.21).

Abul Qosim Al Lalka'iy meriwayatkan dalam buku Ushul As Sunnah dari Muhammad bin Hassan As Syaibani, murid Imam Abu Hanifah. Katanya, "Seluruh fuqoha di Timur dan di Barat telah sependapat akan wajibnya iman kepada Al Qur'an dan hadits yang telah diriwayatkan oleh perawi-perawi yang jujur dan terpercaya dari Rasulullah Saw yang menerangkan sifat-sifat Allah Swt tanpa harus melakukan penafsiran dan penyerupaan.

Maka orang yang hendak melakukan penafsiran tentang itu pada saat ini berarti ia telah keluar dari kebiasaan nabi Muhammad Saw dan meninggalkan cara-cara jamaah para ulama. Mereka tidak melakukan penafsiran tapi memfatwakan dengan apa yang mereka jumpai tertulis di dalam Al Qur'an dan hadits Nabi Saw dan setelah itu mereka diam." (**Lihat bahasan Aqidah, Imam** Hassan Al Banna, dalam Majmu'atur Rasail, hal. 489)

Imam Abu Hanifah berkata, "Ia memiliki tangan, wajah dan jiwa. Maka, apa saja yang telah Allah Swt sebutkan di dalam Al Qur'an baik mengenai wajah, muka dan jiwa, semuanya merupakan sifat-sifatNya tanpa tata cara dan penafsiran. Tidak boleh dikatakan tanganNya adalah kekuasaanNya atau nikmatNya karena hal itu berarti pembatalan sifat Allah Swt. Ini dilakukan oleh orang-orang Qodariyyah dan Mu'tazilah. Yang dimaksud tanganNya di sini adalah sifatNya tanpa takwil dan penafsiran." (Lihat syarah Al Fiqh Al Akbar, Mala 'Ali Qoori, hal.36)

Imam Ahmad bin Hanbal memberi komentar tentang hadits berikut ini :

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ...

"Tuhan kami turun ke langit dunia..."

إِنَّ اللهَ يَضَعُ قَدَمَهُ فِي النَّارِ ...

"Sesungguhnya Allah meletakkan kakiNya di neraka..."

Kami mengimani dan mempercayainya walaupun tanpa penjelasan dan penafsiran. Kita tidak menolak sedikitpun tentang hal itu. Kita mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan yang sampai kepada kita dengan sanad dan sandaran yang benar. Kita tidak akan menolaknya dan tidak akan memberikan sifat bagi Allah lebih banyak dari apa yang Dia sifati untuk diriNya tanpa batas dan akhir. Tidak ada yang menyerupainya."

Imam Malik bin Anas Ra memfatwakan bahwa siapa saja yang berkata (يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) "Tangan Allah berada di atas tangan mereka" seraya mengisyaratkan pada tangannya

atau membaca (وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) "Dan Dia Maha Mendengar dan Melihat" seraya menunjuk pada kedua mata dan telinganya, maka anggota badan yang ditunjuknya itu harus dipotong karena ia telah menyerupakan dirinya dengan Allah Swt.

Fakhrul Islam Al Bazdawi berkata, "Mengisbatkan wajah dan tangan merupakan kewajiban kita, asal maknanya sudah dimaklumi sesuai dengan sifat kebesaranNya. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menafikan asal sifat tersebut karena kita tidak mampu mengetahui hakikat dan kaifiyyahnya. Hal inilah yang telah menyesatkan kaum Mu'tazilah dengan menafikan sifat daripada sifat-sifat Allah karena kebodohan mereka dalam menafsirkan sifat-sifat tersebut menurut pengertian rasionalnya.Maka jadilah mereka golongan Mu'athilah yang telah menafikan sifat daripada sifat-sifat Allah Swt.

4. Pendapat Keempat

Pendapat ini dikemukakan oleh Mazhab Kholaf. Mereka berpendapat dibolehkannya melakukan takwil dan penafsiran terhadap sebagian sifat-sifat Allah sebagai upaya mensucikan ZatNya dari penyerupaan terhadap makhluk. Sementara itu mereka sependapat dengan ulama salaf bahwa apa yang dimaksud dengan ayat-ayat tersebut bukan pengertian dan pemahaman yang terbetik dalam otak manusia tentang apa yang pernah dilihat dan diinderanya.

Abul Faraj bin Al Jauzi dalam bukunya yang berjudul Menolak Syubhat Penyerupaan, mengatakan bahwa firman Allah Ta'ala (وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ (الرحمن : ٢٧) artinya: "Dan kekallah wajah Robbmu". Berkata para ulama tafsir "(وَيَبْقَىٰ رَبُّكَ) " artinya : "Dan kekallah Robbmu". Berkata Ad Dohhaak dan Abu 'Ubaidah dalam menafsirkan ayat :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص : ٨٨)

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah..." (Al Qashash 88), (إِلَّا هُوَ) artinya : "kecuali Dia".

Abul Faraj bin Al Jauzi berpendapat berpegang pada zahir makna ayat-ayat mutasyabihaat merupakan penyerupaan Allah dengan makhlukNya dengan sosok tubuh manusia. Karena zahir maka makna lafaz mutasyabihat, tangan, misalnya, adalah salah satu anggota badan. Karena itu, makna yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihaat adalah makna yang tidak pernah terlintas dalam pikiran dan angan manusia. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa pandangan ulama Salaf tentang hal ini adalah diam, tidak melakukan penafsiran dan pentakwilan. Juga tidak berpegang pada zahir maknanya.

Mazhab penulis dalam masalah aqidah Asma dan Sifat adalah mazhab ahli Sunnah waljamaah, yaitu mazhab ulama Salaf yang mengisbatkan sifat dan asma'ul husna serta mentauhidkanNya tanpa melakukan takwil, penafsiran, ta'thil, pengubahan, kaifiyyah dan penyerupaan.

Mazhab ulama Salaf mengimani dan mengisbatkan seluruh sifat-sifat Allah tanpa melakukan pembahasan secara rinci dan mendetail. Mereka tidak mengatakan Asma dan Sifat merupakan penyerupaan atau tasybih. Mereka juga tidak bertanya-tanya tentang kaifiyyahnya karena hal itu tidak kita ketahui, seperti apa yang diucapkan oleh Imam Malik Ra tentang 'istiwa' (2). Katanya, "Istiwa sudah dimaklumi (sesuai dengan kehendak dan keagunganNya). Sementara kaifiyyahnya tidak diketahui. Mengimaninya wajib dan bertanya tentang itu bid'ah." Demikian juga perihal 'nuzul' (turun) dan kita tidak mengatakan bahwa 'istiwa' itu berarti 'berkuasa' atau 'yad' berarti 'kekuasaan'.

Adapun mazhab Khalaf melakukan penafsiran dan pentakwilan seperti kelompok 'Asy'ari. Mereka juga dari golongan ahli sunnah waljamaah. Hanya dalam pentakwilan sifat Allah Swt, mereka tidak mengikuti jejak ahli sunnah waljamaah.

Kita yakin kelompok 'Asy'ariah tidak termasuk golongan kafir yang telah keluar dari Islam. Kesalahan mereka hanya karena mereka melakukan takwil pada sifat-sifat Allah Ta'ala. Apalagi kita ketahui, sepanjang sejarah Islam, banyak sekali

---

(2) Istiwa diambil dari ayat Al Qur'an (Thaha ayat 5) yang berbunyi: "Tuhan Yang Maha Rahman beristiwa di atas singgasana."

ulama ahlil hadits, tafsir dan fiqih yang mengikuti jejak mazhab Asy'ariah ini. Tujuan mereka melakukan takwil adalah untuk mensucikan Allah Swt dari penyerupaan dan tasybih.

Kita memohon kepada Allah Swt semoga Dia selalu memantapkan kita pada hak, kebenaran dan mengampunkan segala kekhilafan dan kesalahan kita.

> "(Mereka berdoa): "Ya, Robb kami, janganlah engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau lah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran 8)

Banyak dari kalangan ulama yang kembali pada mazhab Salaf. Di antara mereka ialah Imam Abul Hasan Al Asy'ari yang wafat tahun 330 Hijriyah. Beliau pernah memimpin kelompok Mu'tazillah kemudian insaf dan meninggalkan kelompok tersebut. Beliau menulis hampir tiga ratus judul buku dalam rangka membantah Mu'tazilah.

Al 'Asy'ari telah menjelaskan dengan gamblang masalah aqidah dalam bukunya **Al Ibanah 'An Ushul Ad Diyanah & Maqolaat Islamiyyin Wa 'Ikhtilaf Al Musholliin.** Dalam bukunya ini Abul 'Asy'ari mengatakan kesimpulan dari pendapat kami adalah kami beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan terhadap apa-apa yang dibawa dari Allah Swt dan apa yang telah diriwayatkan oleh para ulama terpercaya (tsiqoh) dari Rasulullah Saw. Allah memiliki wajah seperti firmanNya : («وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ»), yang artinya "Dan kekallah wajah Robbmu". Allah memiliki dua tangan tanpa kaifiyyah seperti firmanNya :
(خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (ص ٧٥)) yang artinya "Aku ciptakan dengan kedua tanganKu", dan firmanNya :
(«بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ» (المائدة: ٦٤)) yang artinya "Tetapi kedua tanganNya terbentang." Allah memiliki dua mata tanpa kaifiyyah, seperti firmanNya : («تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا» (القمر: ١٤)) yang artinya "Yang berlayar di hadapan mata."

BAB V

RIDHO DENGAN HUKUM ALLAH

Tunduk, menerima dan ridho dengan hukum Allah adalah rukun terpenting dalam aqidah Islamiyah. Syarat utama dalam penghambaan adalah berhukum kepada syariat Allah Swt.

Kondisi sekarang ini telah menjerumuskan manusia ke dalam lembah kenistaan yang paling dalam dan menghancurkan keutuhan fitrah manusia. Inilah yang menyebabkan kerusakan di daratan dan di lautan yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia sendiri. Ini semua disebabkan karena manusia lari dari hukum Allah Swt.

Ridho dan rela berhukum kepada kitab Allah guna menanggulangi dilema umat manusia bukan perbuatan suka-rela atau coba-coba tetapi merupakan kewajiban mutlak sebagai syarat keimanan. Tanpa hal ini keimanan seseorang tidak akan berarti apa-apa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Al Qur'anul Karim :

> "Maka demi Robbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisa 65)

Ayat tersebut melandasi kaidah besar dalam ajaran Islam. Satu kaidah dimana iman tidak dapat dibina tanpa adanya fondasi ini. Kaidah ini juga merupakan permasalahan kaum muslimin yang paling esensi pada saat-saat diturunkannya Al Qur'an dari langit. Juga merupakan pokok bahasan umat manusia pada setiap masa yang harus dijadikan prioritas untuk dihayati oleh setiap pribadi muslim.

Ridho dan rela berhukum kepada Al Qur'an dan As Sunnah itulah hakikat Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu ayat di atas diturunkan Allah dengan membawa kandungan arti yang keras dan tegas. Dimulai dengan sumpah yang menggetarkan seluruh persendian insan dan menghancurluluhkan gunung jika ia mendengarkannya.

Ini merupakan hakikat nyata yang sekali-kali tidak boleh dilupakan oleh umat manusia karena kita adalah makhluk dan hambaNya yang hidup menumpang di dalam kerajaanNya.

Jika kita merupakan sebagian dari makhluk-makhlukNya maka hukum dan perundang-undanganNya wajib diterapkan dan dipraktekkan. Jika kita menolak maka berarti kita telah melakukan pemberontakan terhadap Pencipta manusia, langit dan bumi. Ini merupakan suatu perlakuan yang sama sekali tidak mendapat ijin dan restu dari raja tempat kita menumpang. Bahkan hal ini merupakan tindakan durhaka dan penghinaan yang sulit dipahami. Oleh sebab itu perbuatan seperti ini merupakan kemunkaran yang mengakibatkan kekufuran dan keluarnya seseorang dari ikatan iman.

Ajaran Allah Swt berupa perintah-perintah dan larangan-laranganNya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aqidah Islamiyah, seperti sholat, shaum, menuntut ilmu dan lain-lain. Begitu juga dengan melaksanakan dan memberlakukan hukum dan perundang-undangan Allah. Ini merupakan bagian integral dari aqidah Islamiyah. Semua sisi aqidah tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Jika satu sisi diabaikan dan ditinggalkan maka Ad Dien akan hilang dari panggung kehidupan dan tinggal namanya saja. Islam merupakan satu sistem mekanis yang tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan

bagian lain. Juga tidak dapat ditambahkan dengan satu bagian yang bukan dari bagiannya.

Agama Islam telah dirampungkan dan disempurnakan Allah dengan syariat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Islam tidak akan serasi dan sejalan dengan teori buatan manusia, juga tidak akan menerima transfusi darah yang bukan dari golongannya. Karena itu, jika manusia mau mengambil dan menjadikannya sebagai pedoman yang utuh, rela dan ridho sebagai satu-satunya hukum dan undang-undang, maka dia akan selalu berada dalam naungannya. Tetapi jika manusia menolak pada satu sisi saja dari pedoman tersebut maka berarti dia telah keluar dari naungan Islam dan telah melakukan pemberontakan terhadap Allah Swt. Berarti manusia ingin menjadi raja kedua di dalam kerajaan Allah Swt dan tergolong kepada kelompok musyrikin.

Sekarang marilah kita kembali menyimak surat An Nisa ayat 65 yang telah disebutkan di atas. Ditinjau dari segi ushul, zahir ayat tersebut mengandung makna bahwa orang yang tidak berhukum kepada syariat Islam secara rela dan ridho bukan termasuk orang beriman. Sementara itu, tidak ada alasan atau dalil yang lebih kuat atau yang menyerupai makna tersebut di atas apalagi memberinya pengertian yang lain.

Ibnu Hazam berkata, "Nash (ayat) ini tidak mengandung penafsiran dan takwil. Tidak ada nash (ayat) lain yang memalingkannya dari pengertian dan maknanya yang zahir, juga tidak ada dalil lain yang memberikan pengertian khusus pada ayat tersebut." (Lihat Al Milal Wan Nihal, Ibnu Hazam, Vol. IV, hal. 17)

Syaikh Ibnu Hajar meriwayatkan dari beberapa ulama mengenai makna ayat (لَا يُؤْمِنُونَ). Artinya: "Mereka tidak beriman." Berarti Iman mereka tidak sempurna, namun pendapat ini tidak dapat diterima karena beberapa sebab :

1. Dari Segi Bahasa

Kaidah mengatakan bahwa sifat atau na'at tidak akan ada tanpa adanya mashdar, seperti yang diucapkan Al Qodhi Abu

Zaid Ad Dabbusi dalam bukunya Taqwimul Adillah. Oleh karena itu jika ayat tersebut berbunyi seperti ini :

"فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ إِيمَانًا حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ .." barulah kita boleh menetapkan sifat bagi mashdar (إِيمَانًا) yaitu (كَامِلًا). Tetapi jika mashdar yakni lafadz (إِيمَانًا) tidak ada maka tidak boleh menetapkan sifat (كَامِلًا).

Sementara itu ditinjau dari sisi lain perkataan tersebut adalah meninggalkan makna yang zahir dan jelas kepada penafsiran, dan takwil bertentangan dengan kaidah bahasa Arab.

2. Pendapat Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi tidak membolehkan adanya sifat atau na'at yang tersembunyi (tidak tersebut) di dalam ayat tersebut di atas. Imam Al Fakhrurrozi berkata bahwa zahir ayat menunjukkan bahwa tidak boleh melakukan takhsis nash dengan qiyas, tetapi menunjukkan kewajiban kita patuh dan turut kepada hukumNya secara total dan tidak boleh beralih pada makna yang lain. Ungkapan yang tegas dan jelas pada ayat ini biasanya tidak mengandung penafsiran dan takwil yang lain." (Lihat Tafsir Mafaatih Al Gaib, Ar Rozi, III/253)

3. Ditinjau Dari Sudut Alur dan Susunan Kalimatnya.

Menambahkan tafsiran (إِيمَانًا كَامِلًا 'Iman sempurna') mengendorkan ayat tersebut dan menjadikannya tidak jelas dan tegas. Karena sangat banyak ayat-ayat lainnya yang memperkuat pengertian dan makna ayat ini secara jelas, yaitu bahwa masalah tunduk dan patuh kepada hukum dan perundang-undangan Allah Swt berarti iman dan Islam, sedangkan ingkar dan menolak adalah durhaka dan kufur.

Ayat tersebut telah diawali dengan sederetan ayat-ayat yang menerangkan syarat keislaman dan hakikat iman. Dimulai dengan firman Allah Swt :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An Nisa 59)

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini menerangkan bahwa siapa saja yang tidak berhukum kepada Al Qur'an dan As Sunnah dalam perselisihan mereka dan tidak patuh kepada keputusan keduanya, maka tidaklah mereka termasuk kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan hari kiamat." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, I/519 dan Tafsir Al Qosimi, IV/ 131)

Itulah yang telah diungkapkan oleh Imam Ibnu katsir. Ia menilai bahwa tidak berhukumnya seseorang kepada syariat Allah berarti keluar dari Islam meskipun ia mengaku Islam dan beriman seribu kali.

Ayat selanjutnya datang memperjelas dan mempertegas ayat sebelumnya.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan Syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An Nisa 60-61)

Sebab itu, pengakuan di bibir saja tidaklah cukup. Maka berhakim kepada thagut, hukum selain hukum Allah, adalah sesat. Selanjutnya Allah Swt menjelaskan bahwa di antara tanda-

tanda kemunafikan adalah keengganan berhakim kepada syariat Allah dan menghalangi manusia untuk berhakim kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Allah juga menjelaskan bahwa para rasul diutus bukan hanya untuk menyampaikan risalah tetapi untuk dicontoh dan diteladani dalam setiap sudut kehidupan.

Allah Swt berfirman :

> "Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seijin Allah..." (An Nisa 64)

Ayat 64 surat An Nisa ini datang di penghujung ayat-ayat sebelumnya dengan maksud mempertegas dan memperjelas keimanan di dalam jiwa agar tidak ada keraguan dan tanda tanya lagi.

Kini marilah kita perhatikan peran penting ayat ini dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Sesungguhnya nestapa yang menimpa umat dewasa ini, kegoncangan dan kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah karena ulah tangan-tangan manusia. Manusia telah ke luar dan melarikan diri dari pedoman pokok sumber kesejahteraan insan yaitu berhukum kepada kitab Allah dan sunnah rasulNya.

Satu-satunya alternatif yang harus segera diambil demi menyelamatkan umat manusia dari kehancuran total ialah menyerahkan kendali semua permasalahan kepada Allah yang mengetahui rahasia alam secara detail dan rinci.

> "KepunyaanNya lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya dan menyempitkanNya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Asy Syuura 12)

Berhukum kepada kitab Allah dan sunnah rasulNya merupakan alternatif satu-satunya bagi dilemma manusia pada saat ini. Sikap ini bukan sebagai coba-coba atau iseng-iseng tapi merupakan tanda keislaman dan keimanan kita. Islam dan iman tidak akan berarti apa-apa jika kita menolak berhukum kepada kitab Allah dan sunnah rasulNya. Allah Swt mengingatkan kita :

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(Al Ahzab 36)**

"Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami mentaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(An Nuur 47)**

BAB VI

MENOLAK SYARI'AT ALLAH BERARTI KE LUAR DARI DIEN ISLAM

"Maka demi Robbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisa 65)

Pada penjelasan terdahulu telah dijelaskan arti penting berhukum kepada kitab Allah dan sunnah rasulNya. Kita juga telah mengetahui pendapat Imam Ibnu Hazam yang mengatakan ayat tersebut tidak mengandung penafsiran dan pentakwilan yang lain dari maknanya yang zahir. Juga tidak ada alasan atau dalil yang dapat membawa ayat tersebut pada makna yang tersirat.

Penulis tidak sependapat dengan beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna ayat adalah "tidak sempurnanya iman". Pendek kata, dalam masalah ini seseorang tidak boleh berpendapat berbeda dengan perkataan Allah dan rasulNya. Sedangkan seluruh kitab yang dikarang dalam membahas ilmu ushul fiqih sependapat seluruh kaum muslimin sepakat (ijma) bahwa Allah Swt adalah satu-satunya hakim dan pembuat undang-undang. Al Qur'an menandaskan :

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf 40)

"... Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Yusuf 67)

Imam Syafi'ie Ra berkata bahwa telah sependapat seluruh kaum muslimin, jika sunnah Rasulullah Saw sudah jelas dan terang maka ia tidak boleh meninggalkan sunnah itu dan berpegang pada pendapat seseorang." (Lihat Miftahul Jannah, Al Ihtijaaj bis sunnah, Imam Suyuthi, hal.24)

Ulama ahli tafsir, Imam Ibnu Katsir telah mengalami hidup pada satu masa dimana penguasa mencoba menghalangi kaum muslimin untuk berhukum pada Al Qur'an dan memaksakan undang-undang buatan manusia yang diberi nama Al Yaasa atau Al Yaasiq (undang-undang kerajaan) pada masa Jengis Khan. Ketika ditanya tentang pendapatnya, Ibnu Katsir menjawab secara jelas yang dicatat sejarah dengan tinta emas. Katanya, "Siapa saja yang meninggalkan syariat yang jelas dan tegas yang telah diturunkan kepada Muhammad Saw kemudian berhukum kepada selain syariat Islam maka sesungguhnya ia telah kufur dan keluar dari Islam. Lalu bagaimana dengan orang yang berhukum kepada Al Yaasa atau Al Yaasiq? Tidak diragukan lagi orang tersebut telah kufur dan ke luar dari Islam menurut ijmak seluruh kaum muslimin." (Lihat Al Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir, XIII/118, dan 'Umdatu At Tafsir, Ahmad Syakir, IV/173)

Rasulullah Saw telah menjelaskan kepada sahabat Adi bin Hatim tentang bagaimana arti penghambaan Yahudi dan Nasrani kepada para pendeta dan rahib mereka. Ketika pada satu hari ia

datang kepada Rasulullah Saw. dan beliau sedang membaca ayat berikut ini :

> "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At Taubah 31)

Adi bin Hatim berkata, "Wahai Rasulullah, mereka (orang-orang Nasrani) tidak menyembah pendeta." Lalu Rasulullah menjawab, Memang, tetapi mereka (para pendeta) menghalalkan bagi mereka (orang-orang Nasrani dan Yahudi) apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkanNya. Lalu orang-orang itu mengikuti mereka dan mematuhinya. Itulah makna penghambaan mereka kepada para pendeta dan rahib." (HR. At Tirmidzi, Lihat Tafsir Ibnu katsir, 2/171)

Oleh sebab itu berhukum kepada perkataan dan pendapat manusia dengan suka-rela dan ridho merupakan upaya atau perbuatan yang melepaskan ikatan keislaman seseorang. Setiap orang yang sengaja menendang dan melemparkan kalam Allah dan bertahkim kepada pendapat manusia atau mengistimewakan perkataan manusia atas Al Qur'an dan As Sunnah maka sudah tidak memiliki lagi saham Islam dalam jiwanya dan jelas-jelas telah bergabung dengan orang-orang kafir.

Allah adalah hakim dan Al Qur'an satu-satunya kitab undang-undang. Tugas yang tersisa bagi manusia terhadap Al Qur'an adalah menerapkan dan mempraktekkannya.

Allah Swt berfirman :

> "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan..." (Al Baqarah 213)

Allah Swt adalah hakim. Dengan Al Qur'an Allah memutuskan semua permasalahan dan perselisihan yang dihadapi manusia seperti yang dijelaskan dalam tafsir Jalalain. Turunnya ayat ini memperkuat apa yang telah kita perbincangkan sebelumnya, yaitu siapa saja yang tidak berhukum kepada syariat Allah maka ia tidak termasuk golongan mukmin. Orang yang tidak rela dan ridho dengan hukum dan perundang-undangan Allah maka ia tidak termasuk orang Islam meskipun ia mendirikan beberapa syiar-syiar Islam.

Imam Bukhori meriwayatkan dari Urwah. Katanya, "Zubair bin Awwam bersengketa dengan seseorang dari kaum Anshor tentang masalah saluran air dari parit yang melewati kebun mereka. Lalu nabi Saw bersabda : "Ambillah air yang cukup untuk menyiram tanamanmu, hai Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke tetanggamu." Laki-laki dari kaum Anshor berkata, "Apakah karena ia (Zubair) itu anak pamanmu?" Maka tampak merahlah muka nabi Saw seraya berkata, "Ambillah air yang cukup untuk tanamanmu, lalu biarkan sampai air itu memenuhi kolam airmu, baru kemudian alirkan ke tetanggamu." Di sini tampak nabi Saw memberikan hak Zubair secara benar ketika orang Anshor itu mempersengketakannya, dimana keputusan nabi tegas dan adil untuk kemaslahatan kedua belah pihak yang bersengketa. Hadits ini menujukkan bahwa kita harus rela dan ridho dengan keputusan hukum yang telah ditentukan Allah dan rasulNya.

Berikut ini penulis tampilkan pendapat beberapa ulama tafsir tentang masalah berhukum kepada selain Al Qur'an dan sunnah. Berkata Al Qodhi Abu Ya'la : "Kita wajib menolak berhukum kepada thogut. Siapa yang tidak rela berhukum dengan apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Saw maka ia menjadi kafir. Hal itu ditinjau dari beberapa sebab:

1. Allah Swt telah berfirman :

   "... Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An Nisa 60)

Allah Swt menggariskan bahwa berhakim kepada thoghut berarti iman kepadanya dan siapa yang beriman kepada thogut berarti kufur kepada Allah Ta'ala. Sebaliknya siapa yang iman kepada Allah berarti telah kufur terhadap thogut.

2. Firman Allah Swt dalam surat An Nisa 65 merupakan nas Al Qur'an yang jelas-jelas mengkafirkan orang-orang yang tidak ridho untuk berhakim kepada rasulNya.

3. Firman Allah Swt :

   "... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An Nuur 63)

Ayat ini menunjukkan bahwa membangkang dan menyalahi perintah Allah adalah perbuatan maksiat yang berakibat buruk. Orang yang menolak sesuatu dari perintah Allah dan rasulNya berarti telah keluar dari ajaran Islam dan aqidah tauhid, baik penolakan itu karena ragu atau karena ingkar. Oleh karena itu benarlah apa yang telah dilakukan para sahabat. Mereka memvonis murtad kepada orang yang menolak membayar zakat. (Lihat Tafsir Al Qosimi, V/1355)

Al Qosimi berkata dalam tafsirnya, "Dalam kaitan ini beberapa ulama ahli tafsir berkata bahwa ayat 65 dari surat An Nisa mewajibkan kita untuk ridho dengan keputusan Allah dan dengan apa yang telah disyariatkanNya dan melarang kita untuk berhakim kepada selain hukum dan undang-undang Allah Swt."

Berkata Al Hakim, "Siapa yang tidak rela dengan ketentuan hukumNya adalah kafir. Apa yang dilakukan Umar Ra membunuh orang munafik menandakan bahwa darahnya halal, tidak ada tuntutan qishos dan diat." (Lihat Tafsir Al Qosimi, V/1355).

Bila ada dua orang yang bersengketa, yang satu ridho dan menerima keputusan hukum Islam sedangkan yang kedua menolak dan menuntut dihakimi dengan undang-undang buatan manusia maka orang kedua berarti keluar dari Islam karena telah

memilih syiar kekufuran. Atas dasar inilah, orang yang ridho dengan hukum dan perundang-undangan manusia yang dibuat tanpa seijin Allah atau ikut membuat dan mengamalkannya tanpa suatu paksaan berarti ia telah keluar dari ikatan iman.

Dalam menjelaskan ayat 65, surat An Nisa, Al Ustadz Sayyid Qutub berkata, "Akhirnya datanglah ketentuan yang tegas dan keras. Allah Swt bersumpah dengan zatNya Yang Maha Tinggi bahwa seorang mukmin tidak memiliki hakikat iman yang sebenarnya sampai ia berhakim kepada Rasulullah Saw dalam setiap permasalahannya, kemudian rela dan ridho dengan hukum dan keputusan tersebut. Tidak ada rasa berat di dalam dirinya untuk menerima keputusan itu.

> "Maka demi Robbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisa 65)

Kita masih berada di hadapan ayat yang menjelaskan syarat keimanan dan batasan Islam. Allah Swt menetapkannya dan telah bersumpah dengan zatNya. Setelah itu, tidak ada lagi seseorang yang berani mencoba memberi batasan iman dan Islam atau penafsiran lain. Memang sering timbul oknum yang lancang dan coba-coba menampilkan pendapatnya. Biasanya pendapat itu hanya bersifat sementara dan terbatas pada kelompok tertentu saja yang tidak mengerti akan hakikat Islam yang sebenarnya dan jahil terhadap ungkapan dan ibarat-ibarat Qur'ani. Padahal masalah ini adalah masalah Islam yang paling besar yang diungkapkan dengan tegas, jelas dan keras diiringi dengan sumpah dari Allah Swt sendiri. Oleh karena itu tidak ada lagi keraguan atau kebimbangan bahwa bertahkim kepada rasul adalah bertahkim kepada pribadinya. Tidak itu saja tapi bertahkim kepada syariat dan ajarannya yang diturunkan Allah Swt. Jika kita berhukum kepada Rasulullah diartikan sebagai berhukum pada pribadinya, berarti syariat Allah dan sunnah rasulNya

sudah lenyap dari alam setelah wafatnya Muhammad Saw. Pendapat seperti ini pernah diyakini orang-orang murtad pada masa khalifah Abu Bakar As Shiddiq. Lalu khalifah memerangi mereka hanya karena mereka menolak membayar zakat yang telah ditetapkan Rasulullah Saw.

Jika keislaman seseorang dapat dipastikan karena ia berhukum kepada syariat Allah dan sunnah rasulNya maka untuk memenuhi syarat keimanan ia juga harus rela, ridho, berserah diri dan lapang dada dengan apa yang ditentukan Allah dan rasulNya. Inilah hakikat Islam dan iman sebenarnya. Sebab itu, sebelum mengaku Islam dan iman, lihatlah dulu di sebelah mana jiwa kita berada . (Lihat Fi Dzilaalil Qur'an, Sayyid Qutub, V/130)

Kini mari kita tengok orang-orang Islam yang ada di sekeliling kita maka akan kita dapati banyak keanehan. Negeri-negeri Islam yang dahulu tunduk dan patuh kepada hukum dan undang-undang Islam kini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang berhukum kepada undang-undang thogut dan meninggalkan tahkim pada syariat Allah Swt karena kebodohannya tentang musibah besar yang dapat mengeluarkan seseorang dari ikatan iman. Kedua, kelompok orang-orang yang bertahkim kepada thogut dan memproklamirkan kebenciannya terhadap Islam meskipun akte kelahiran dan kartu tanda penduduknya menyatakan dia seorang muslim.

Wabah kerusakan seperti ini menyelinap ke dalam tubuh kaum muslimin ketika umat Islam kehilangan pemimpin dan negaranya setelah makar dan tipu muslihat Yahudi Slanik menjatuhkan Sultan Abdul Hamid dari kesultanan Turki Utsmani. Makar keji dan jahat itu dilancarkan oleh organisasi-organsasi rahasia Yahudi, yang membawa panji berbeda-beda, ada freemasonry, organisasi wanita Turki dan organisasi-organisasi lainnya. Banyak sekali orang-orang yang terjerumus bergabung dengan mereka dari kalangan spiritual kaum muslimin, hingga salah seorang ulama Al Azhar mendapat bintang penghargaan atas jasa-jasanya dalam salah satu acara yang diselenggarakan freemasonry di Libanon. Yang lebih mengherankan lagi, acara seperti ini dilaksanakan di Mesir oleh salah seorang yang

mengaku dirinya sebagai da'i. Acara kedua dilanjutkan oleh muridnya sendiri. (Lihat Al Ittijaahaat Al Wathoniyah fi Al Adab Al 'Arobi, Muhammad Hussein, Universitas Iskandariyah, Mesir).

Kini kita sudah mengetahui dengan jelas, freemasonry dan zionis adalah saudara kembar dari seorang ibu yang sama, yaitu Yahudi yang memegang kendali pengrusakan di atas dunia. Makar licik ini telah berhasil mempengaruhi orang-orang Islam sampai-sampai 'agama baru' (undang-undang buatan manusia) ini yang menggantikan agama Allah di muka bumi menjadi pusat studi hukum yang dipelajari oleh generasi Islam sendiri. Universitas-universitas dan fakultas-fakultas barupun didirikan untuk mendalami dan mempelajari 'agama baru' ini. Fakultas ini disebut 'fakultas hukum atau undang-undang'. Maka, berduyun-duyunlah pemuda-pemuda Islam memasuki fakultas ini guna mendalami 'agama baru' tersebut, hingga mereka menjadi pelopor, referensi dan pembela 'agama baru'. Yang lebih mencengangkan lagi musuh-musuh Islam berhasil pula menempatkan mereka pada posisi-posisi pucuk pimpinan kenegaraan yang dahulu negara tersebut pernah menjadi negara Islam yang memberlakukan syariat Islam.

Mereka yang telah berhasil mengambil gelar kesarjanaan dalam 'agama baru' atau fakultas hukum dijadikan hakim dan pimpinan pengadilan yang akan menentukan nasib, harga diri dan darah orang banyak. Maka lenyaplah hukum dan agama Allah dari muka bumi. Yang tersisa hanya syiar-syiar yang kosong dari ruh Islam dari orang-orang yang tidak memahami hakikat ajaran Allah. (Lihat 'Umdatu At Tafsir, Ahmad Syakir).

Al Ustadz Sayyid Qutub berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang memvonis penyembah berhala dengan syirik dan tidak memvonis orang-orang berhukum kepada thogut dengan syirik dan merasa keberatan menganggap mereka syirik. sesungguhnya mereka tidak pernah membaca Al Qur'an dan tidak mengenal hakikat agama ini. Maka bacalah oleh saudara Al Qur'an seperti diturunkan dari Allah dan pahamilah firman Allah dengan benar :

"... dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al An'am 121)

Sebagai penutup bab ini marilah kita dengarkan perkataan Al ustadz Ahmad Syakir dalam menjelaskan ayat :

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al Maidah 50)

Melihat ayat di atas kita dapat mengambil pengertian, seorang muslim tidak dibolehkan memangku jabatan hakim atau qodhi bila di bawah 'agama baru'. Konsekwensinya ia tidak boleh membenarkan, menyalahkan atau memberi keputusan hukum.

"Sesungguhnya permasalahan hukum buatan jahiliyah sudah jelas dan terang laksana sinar mentari siang. Ia dapat menjerumuskan orang pada lembah kekufuran total. Sebab itu, tidak ada alasan bagi orang Islam atau orang yang beriman kepada Allah untuk patuh, tunduk dan rela dengan undang-undang buatan manusia. Setiap pribadi muslim harus menjaga dan memelihara dirinya baik-baik agar tidak terjerumus ke lembah hina." (Lihat 'Umdatut At Tafsir, Ahmad Syakir, IV/74)
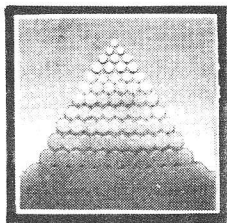
BAB VII

BEBERAPA TAKWIL AYAT-AYAT TASYRI'E

Banyak orang mengatakan maksud ayat-ayat Al Qur'an yang menegaskan kekufuran seseorang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah Swt adalah kufur amali bukan kufur itiqodi yang dapat mengeluarkan seseorang dari ikatan iman. Sementara kalangan lain mengatakan, orang yang tidak berhukum kepada syariat Allah bukan berarti orang itu tidak beriman tetapi imannya tidak sempurna. Ada lagi kelompok yang mengeluarkan pendapat yang lebih aneh. Menurut mereka, ayat-ayat tersebut tidak ditujukan kepada kaum wanita.

Untuk memperjelas hakikat permasalahannya maka pendapat-pendapat tersebut di atas harus dibantah. Berikut ini beberapa dasar-dasar pokok ajaran Islam yang telah banyak dilupakan orang :

1. Anggapan bahwa perkataan sahabat-sahabat nabi yang utama seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sama dengan Al Qur'an dalam isi dan kefasihannya adalah perbuatan kufur yang melempar seseorang dari ikatan iman sesuai dengan ijma seluruh kaum muslimin. Orang mengatakan pendapat dan perkataan Napoleon, Captain atau Justinianus yang dikumpul-

kan menjadi kaidah-kaidah hukum sebagai pedoman hidup menggantikan syariat Allah, seolah-olah pendapat manusia lebih lengkap dari hukum Ilahi.

Abdullah bin Abbas Ra berkata, "Hampir saja Allah menurunkan hujan batu dari langit yang menimpa kepala kalian, bila aku berkata, "Bersabda Rasulullah Saw", lalu kalian berkata, "Kata Umar dan kata Abu Bakar." (Lihat Fathul Majiid, Syarah At Tauhid, hal.385)

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku heran dengan sikap orang-orang yang mengerti sanad (silsilah hadits) dan mengetahui keabsahannya, lalu mereka mengambil perkataan Sofyan As suuri (dan meninggalkan hadits), padahal Allah telah berfirman :

> "... Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An Nuur 63)

Apakah anda telah mengetahui apa yang dimaksud dengan fitnah? Fitnah adalah syirik karena bila seseorang menolak perkataan Allah dan rasulNya, maka jiwanya menjadi sesat dan binasa." (Lihat Syarah At Tauhid, hal.385)

2. Mengingkari kewajiban agama Islam yang telah diketahui semua orang (seperti sholat lima waktu, shaum Ramadhan, dsb) dapat mengeluarkan seseorang dari ikatan iman. Orang yang mengatakan kewajiban sholat Ashar hanya tiga rakaat saja maka berarti ia telah kufur dan ke luar dari Islam. Orang yang mengatakan kewajiban shaum Ramadhan boleh dikerjakan pada selain bulan Ramadhan dan dapat menggugurkan kewajiban berarti ia telah kafir dari aqidah Islamiyah. Orang yang mendakwahkan hukuman pelaku pencurian itu sama saja, baik potong tangan atau penjara maka berarti ia telah kafir. Apalagi orang yang mengatakan hukum potong tangan itu kejam, tidak berperikemanusiaan dan biadab.

3. Mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram pada satu bagian dari ajaran Islam adalah perbuatan kufur.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Orang yang menganggap halal memandang wanita bukan muhrim maka ia telah kafir menurut ijma seluruh kaum muslimin dan orang yang mengatakan roti haram maka telah keluar dari Islam menurut ijma seluruh kaum muslimin."

Dalam hadits shoheh, Al Barqowi meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Katanya: "Tatkala Al Jaarud datang dari Al Bahrain, ia berkata "Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya Quddamah bin Maz'un telah minum arak (khamar), dan aku, apabila kulihat hak-hak Allah dilanggar maka wajib untuk melaporkannya kepadamu."

Lalu berkatalah Amirul Mukminin Umar Ra, siapa dapat dijadikan saksi atas ucapanmu?" Maka jawabnya, "Abu Hurairoh!" Maka Umar Ra memanggil Abu Hurairoh seraya katanya: apa yang engkau saksikan hai Abu Hurairah"? Abu Hurairah menjawab : "Aku tidak melihat ketika ia sedang minum, yang aku lihat dia mabuk dan muntah-muntah. Lantas Umar berkata, "Engkau telah berlebihan menjadi saksi."

Kemudian Umar menulis surat kepada Quddamah di Al Bahrain guna menyuruh dia kembali ke Madinah. Ketika Quddamah tiba di Madinah maka Al Jaarud berkata, "Laksanakanlah atas orang ini (Quddamah) kitab (hukum) Allah." Lalu Umar berkata kepada Al Jaarud, "Engkau ingin menjadi saksi atau penuntut?" Jawabnya, "Jadi saksi." Berkata pula Umar, "Persaksian telah kau laksanakan tadi." Jaarud berkata, "Aku bersaksi atas nama Allah." Berkata Umar,"Kau pelihara lidahmu atau kupukul?" Berkata Jaarud, "Sikap begitu, demi Allah, tidak benar wahai Amirul mukminin. Anak pamanmu (Quddamah) yang telah minum arak lalu engkau mengancam aku." Abu Hurairoh yang sedang berada di situ berkata, "Wahai Amirul mukminin, jika tuan sangsi dengan persaksian kami ini, tanyakan saja anak perempuannya Al Walid, isterinya Quddamah bin Maz'un." Maka Umar mengutus seseorang untuk menanyakan hal itu kepada isterinya Quddamah dan sang isteri membenarkan hal itu. Lalu Umar

berkata kepada Quddamah, "Aku akan memecutmu." Quddamah menjawab, "Jika aku benar minum, seperti apa yang mereka tuduhkan, engkau tidak berhak memecutku." Umar lalu bertanya, "Kenapa? Jawabnya, "Karena Allah telah berfirman :

> "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Al Maidah 93)

Umar Ra berkata, "Engkau salah mengartikan ayat tersebut, wahai Quddamah. Jika engkau bertaqwa kepada-Nya, pasti engkau jauhi apa-apa yang diharamkan Allah Swt." Lalu Umar bertanya kepada orang-orang yang hadir, "Bagaimana menurut kalian tentang hukuman dera buat Quddamah?" Mereka menjawab, "Tidak usah didera, apalagi jika hukuman itu menyakitkannya." Kemudian Umar diam. Pada keesokan harinya, beliau berkata lagi, "Bagaimana menurut kalian tentang hukuman dera buat Quddamah?" Jawaban mereka ternyata sama dengan kemarin. Lalu Amirul mukminin berkata, "Demi Allah, seandainya ia (Quddamah) menemui Allah dalam keadaan didera lebih baik daripada ia bertengger di leherku! Demi Allah, aku akan menderanya. Berikan aku pecut."

Lantas datanglah khadim khalifah yang bernama Aslam membawa pecut lembut lalu diserahkan kepada Umar. Setelah mengetahui pecut itu terlalu lembut maka beliau meminta pecut yang lebih keras seraya berkata, "Aku hendak menghilangkan kebatilan dari keluargamu." Dengan pecut kedua itu Umar Ra menyuruh pembantunya mendera Quddamah. (Lihat

tafsir Al Qurthubi, VI/298-299; Ahkamul Qur'an, Abu Bakar Ibnul 'Arobi, II/659)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib Ra bahwa sekelompok orang Islam di Syam (Syiria) minum khamar dan mengatakan bahwa arak itu halal dengan mentakwilkan ayat tersebut di atas. Setelah mendengar berita itu, Ali dan Umar berkumpul menyuruh mereka segera bertobat. Jika mereka tidak bertobat dan tidak mengakui kesalahan maka mereka akan diperangi.

Pokok permasalahan kita di sini, Quddamah tidak dihukum mati karena salah menafsirkan ayat, seperti yang dikatakan Umar, "Engkau salah mengartikan ayat tersebut, wahai Quddamah." Quddamah tidak terang-terangan mengatakan bahwa khamar itu halal. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Ali berkata kepada Umar, "Wahai, Amirul mukminin, tanyalah Quddamah, jika ia menghalalkan khamar (arak) maka ia harus dihukum mati karena telah murtad dan jika tidak maka ia harus didera."

Oleh sebab itu orang yang menghalalkan barang yang haram maka berarti ia telah murtad dan wajib disuruh bertobat. Jika menolak bertobat maka ia harus dihukum mati atas dosa murtadnya. Hal inilah yang disepakati oleh Ali dan Umar Ra dengan dihadiri oleh sahabat-sahabat lainnya. Tidak ada seorang sahabatpun yang berbeda pendapat.

Adapun orang yang salah menafsirkan ayat seperti yang dialami Quddamah maka tafsiran tersebut tidak sah dan bathil. Mungkin Quddamah tidak memahami ayat tersebut secara benar, seperti yang dipahami Ali, Umar dan Ibnu Abbas. (lihat Ahkaamul Qur'an, II/ 661)

Wewenang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu mutlak berada pada Allah Swt. Orang yang coba-coba mempersengketakan hal ini pada-Nya maka berarti telah keluar dari penghambaan dan dari ikatan iman.

"Katakanlah : "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah, "Apakah Allah

telah memberikan ijin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" **(Yunus 59)**

4. Mengejek atau memperolok ayat Al Qur'an atau hadits Rasulullah Saw dapat mengeluarkan seseorang dari ikatan aqidah Islamiyah.

   Allah Swt berfirman :

   "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu) tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan rasulNya kamu selalu berolok-olok?" **(At Taubah 65)**

   Dengan tegas Al Qur'an menyatakan kafir kepada orang-orang yang memperolok Kitab Allah dan sunnah rasulNya. Sebab itu, kufurlah orang yang mengatakan bahwa Dien Allah itu kolot, statis, ketinggalan jaman atau olok-olok lainnya.

   Dengan perbuatan seperti itu, mereka telah menjadikan dirinya sebagai tuhan-tuhan tandingan yang mengganti dan merubah syariat Allah, Robb sekalian alam. Karena itu orang-orang yang memeluk ajaran komunisme, ba'athisme dan nasionalisme telah keluar dari ikatan aqidah Islamiyah karena mereka menilai Islam sebagai ajaran kolot dan tidak sesuai lagi dengan jaman sekarang.

5. Anggapan bahwa Islam tidak cocok dan tidak sesuai untuk segala waktu dan tempat adalah perbuatan kufur, keluar dari iman. Oleh sebab itulah perkataan atau pendapat para sahabat tidak menyebabkan perubahan mendasar pada kehidupan kaum muslimin masa kini. Mereka menggantikan syariat Allah Swt dengan pendapat dan undang-undang buatan manusia yang menghukum dan menentukan harga diri, harta dan darah orang banyak.

   Undang-undang buatan manusia untuk pertama kalinya diberlakukan menggantikan hukum Allah dalam masyarakat muslim yaitu ketika bangsa Tartar yang dipimpin oleh Hulako

menjajah bumi kaum muslimin. Hulako, gubernur Jengis Khan memaksa kaum muslimin berhukum pada Al Yaasiq (undang-undang kerajaan) dan tidak berhukum pada Al Qur'an dan As Sunnah.

> "Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al Maidah 50)

Imam Ibnu Katsir mengomentari ayat tersebut. Katanya, Allah mengingkari orang-orang yang berhukum kepada selain hukumNya yang lengkap dan sempurna lagi mendatangkan seluruh kebaikan. Allah melarang seluruh kejahatan, baik berupa dorongan hawa nafsu, ketentuan-ketentuan maupun undang-undang yang diciptakan manusia tanpa ada sandaran dari syariat Allah, seperti yang pernah diberlakukan oleh orang-orang jahiliyah. Mereka memberlakukan undang-undang yang dibuat oleh hawa nafsu mereka sendiri. Juga seperti yang diberlakukan bangsa Tartar yang memberlakukan undang-undang kerajaan yang dicanangkan raja Jengis Khan. Undang-undang tersebut diberi nama 'Al Yaasiq yang merupakan rangkuman dan acuan dari berbagai hukum, baik hukum Yahudi, Nasrani, sekte-sekte Islam maupun dari kesimpulan Jengis Khan sendiri. Kitab undang-undang ini menjadi hukum resmi yang diberlakukan secara paksa di tengah-tengah masyarakat muslim menggantikan posisi Al Qur'an dan As Sunnah.

Penjelasan Terhadap Pendapat-Pendapat

Di sini kami tidak bermaksud membantah Ibnu Abbas apalagi berlaku buruk terhadap sahabat Rasulullah Saw atau menentang mereka. Maha suci Allah. Ini hanya merupakan penjelasan bagi orang yang berpegang pada fatwa Ibnu Abbas Ra.

Menurut hemat penulis (DR. Abdullah Azzam) :

1. Tidak pernah terlintas dalam benak Ibnu Abbas bahwa seseorang yang sesungguhnya mengatakan "Tidak Ada Tuhan selain Allah" lalu berani menyamakan firman Allah dengan perkataan seorang makhluk dari hamba-hambanya apalagi mengistimewakan pendapat orang kafir atas pendapat Allah, orang seperti ini tidak syak lagi pasti dihukum kafir oleh para sahabat dan tabi'in.

   Ketika seorang munafik datang kepada Umar bin Khattab mengadukan keputusan hukum yang telah ditetapkan Rasulullah Saw dan Abu Bakar As Shiddiq maka Umar lantas membunuhnya dan disetujui oleh Rasulullah Saw. Perbuatan yang dilakukan orang munafik itu berarti mendahulukan Umar daripada Rasulullah Saw. Ini jelas merupakan tindak kekufuran. (Lihat Tafsir Al Qoosimi, V/1355).

2. Gambaran yang diperbincangkan oleh sahabat adalah lukisan seorang qodi atau hakim yang takut jika hukum dan syariat Allah tidak diterapkan di muka bumi. Ini bukan gambaran seorang manusia yang mengikuti hawa nafsunya dan mengganti hukum Allah dengan buatan tangannya sendiri. Dalilnya adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh 'Alqomah dan Al Aswad ketika keduanya bertanya pada Ibnu Mas'ud tentang perkara "suap". Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Itu adalah kehancuran dan kebinasaan." Rekan-rekannya kemudian bertanya lagi, "Bagaimana dengan "suap" di pengadilan?" Beliau menjawab, "Itu adalah perbuatan kufur." Kemudian beliau membaca ayat 44 surat Al Maidah yang berbunyi : "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

3. Ibnu Abbas pernah hidup di jaman kaum Khawarij. Mereka mengkafirkan orang-orang yang berbuat dosa. Bahkan mereka juga mengkafirkan sebagian para sahabat. Oleh sebab itu pendapat ini perlu diketengahkan guna membantah pandangan-pandangan kaum Khawarij.

Orang-orang komunis dan nasionalis yang mengatakan Islam tidak lagi mengatur dunia modern saat ini telah berbuat kufur. Mereka mendakwa Islam tidak mampu membawa umat manusia pada kemajuan. Sistem ekonomi Islam tidak dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, kata mereka kita harus menerapkan sistem ekonomi komunisme, marxisme atau liberalisme dalam dunia perekonomian karena sistem-sistem itupun tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam dan ketentuan-ketentuan keimanan. Sudah tentu ini dakwaan-dakwaan batil dan sesat karena mereka telah menuduh Allah Swt dengan mengatakan bahwa Karl Mark lebih pandai dari Allah, Tuhan semesta alam. Orang yang berkeyakinan seperti ini langsung dikeluarkan dari lingkungan iman setelah kepercayaan itu singgah di hatinya.

Berikut ini ada beberapa pentakwilan dan penafsiran beberapa ulama tentang ayat 44, 45 dan 47 dari surat Al Maidah dan ayat 65 dari surat An Nisa.

Pertama. Kufur di bawah kufur. Sandaran mereka dalam hal ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan murid-muridnya. Antara lain :

1. Diriwayatkan oleh Thowus dari Ibnu Abbas. Katanya, "Itu tidaklah termasuk kekufuran yang mereka dakwakan juga bukan kekufuran yang dapat memindahkan agama namun disebut kekufuran di bawah kekufuran.
2. Ibnu Abbas Ra berkata, "Perbuatan itu (tidak berhukum dengan hukum Allah) adalah kufur tapi tidak seperti kekafiran orang yang tidak mempercayai Allah dan hari kiamat."
3. 'Atho berkata, "Kufur di bawah kekufuran, kezaliman di bawah kezaliman dan kefasikan di bawah kefasikan."
4. Thowus berkata, "Bukanlah kekufuran yang dapat memindahkan agama." (Lihat Tafsir At Thobari, X/356; Ahkaam Al Qur'an, Ibnu Al 'Arobi, II/625)

Orang yang tunduk kepada aturan manusia dan rela mengamalkannya maka berarti ia telah berbuat kufur yang wajib

diperangi sampai kembali pada Kitabullah dan sunnah rasulNya karena tidak ada yang berhak menentukan hukum bagi masalah besar maupun kecil kecuali Allah Swt. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, II/67)

Kedua. Kufur karena ingkar dan menghalalkan yang haram. Kelompok kedua ini mengatakan bahwa dalam ayat tersebut (Al Maidah 44) ada makna yang diidhmarkan (disembunyikan). Jadi makna ayat tersebut selengkapnya adalah : "Siapa yang tidak menghukum dengan (hukum) yang diturunkan Allah karena menolak Al Qur'an dan ingkar dengan perkataan Muhammad Saw maka orang tersebut kafir." Riwayat ini diambil dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

Ibnu Mas'ud dan Al Hasan berkata, "Ayat tersebut mencakup siapa saja yang tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah, baik itu orang Yahudi, Nasrani maupun Islam, disengaja atau dengan suka rela." (Lihat Tafsir Al Qurthubi, VI/90)

Ibnu Al 'Arobi menjelaskan bahwa memutuskan satu perkara dengan apa yang ada padanya, seolah-olah itu diturunkan dari Allah berarti pengubahan hukum Allah yang mewajibkan kekufuran. Jika hal itu dilakukan karena dorongan hawa nafsu maka ia berdosa dan masih terbuka kemungkinan untuk meminta ampun, seperti dosa-dosa yang lain."

Kesimpulan pendapat kelompok kedua ini yaitu orang yang tidak jelas-jelas meninggalkan syariat Allah dan tidak ada pernyataan yang jelas tentang kekafiran mereka, dan meninggalkan syariat hanya karena ingkar dan enggan maka tidak menjadi kafir.

Bantahan Terhadap Pendapat Di Atas :

1. Dakwaan tentang adanya makna yang diidhmarkan harus diperkuat dengan dalil dan alasan. Karena itu kita tidak boleh beralih dari makna yang zahir pada makna yang tersembunyi atau beralih dari makna hakiki pada makna kiasan tanpa adanya dalil yang membolehkan peralihan tersebut. Kaidah mengatakan kita harus berpegang teguh pada makna zahir

selama tidak ada dalil yang mengalihkannya pada makna yang lain.

2. Pengakuan seseorang dengan lisan yang menyatakan kekufurannya tidak esensi jika seseorang telah melakukan suatu perbuatan yang menyebabkannya menjadi kafir. Seluruh ulama telah sepakat mengatakan bahwa orang yang sujud pada patung adalah kafir tanpa harus menanyakan terlebih dulu mengenai apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itulah, menempatkan undang-undang manusia baik secara global maupun terperinci di tempat syariat Allah tidak mengandung pengertian lain kecuali kekafiran orang-orang yang melakukannya tanpa harus menanyakan apa yang terjadi di dalam hatinya.

Al Ustadz Hassan Al Banna menjelaskan dalam "dua puluh kaidahnya", kita tidak boleh mengkafirkan seorang muslim yang mengakui dua kalimat syahadat dan melaksanakan tuntutan syahadat tersebut. Apalagi jika ia juga mendirikan seluruh faraid, kecuali jika secara tegas ia mengucapkan kalimat kufur atau mengingkari kewajiban yang telah diketahui akan kewajibannya oleh seluruh orang Islam atau membohongi nash-nash shorih (jelas) dari Al Qur'an atau ia memberikan penafsiran yang sama sekali tidak bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab atau melakukan satu perbuatan yang tidak mengandung makna kecuali kekufuran." (Lihat Majmu'ah Ar Rosaail, Al Banna, 11)

Menempatkan undang-undang buatan Napoleon atau selainnya di tempat syariat Allah apalagi jika menjadikannya sebagai undang-undang yang memutuskan seluruh permasalahan sosial yang menyangkut masalah kemuliaan darah dan harta benda orang banyak. Adalah suatu perbuatan yang tidak menyimpan makna lain kecuali kekufuran. Ia bukan hanya mengakui kebenaran syariat Allah tapi dalam prakteknya, ia memberlakukan Undang-undang lain karena dorongan hawa nafsu, atau karena mendapat "suap", atau karena si tertuduh adalah kerabat dekatnya. Namun fenomena yang ada sekarang adalah orang-orang

telah mengikis habis undang-undang dan ajaran Allah dari seluruh aspek kehidupan manusia yang digantikan dengan undang-undang atau 'agama baru' buatan tangan-tangan manusia yang diberlakukan secara paksa dan otoriter, mewajibkan seluruh rakyat untuk patuh dan tunduk kepadanya.

3. Seandainya kita perhatikan dengan teliti alasan-alasan yang dikemukakan oleh pendapat kedua ini tentang pernyataan : "Ayat tersebut mencakup siapa saja yang tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah, baik itu orang Yahudi, Nasrani atau Islam, secara sengaja dan suka rela". Ungkapan terakhir "secara sengaja atau suka rela" bukan perkataan Ibnu Mas'ud dan Al Hasan tapi itu adalah tambahan yang diberikan oleh Al Qurthubi. Maka alasan yang bersandarkan pada perkataan Ibnu Mas'ud dan Al Hasan dibatalkan. Apa yang dikemukakan oleh Ibnu 'Al 'arobi sangat jelas, yakni kekufuran yang dilakukan oleh orang-orang saat ini adalah menggantikan syariat atau hukum Allah dengan hukum atau undang-undang buatan manusia sendiri.

Ketiga. Ayat-ayat tentang mendirikan hukum Allah ditujukan kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) bukan kepada kaum muslimin.

Orang-orang yang mengemukakan pendapat ketiga ini bersandar pada dalil-dalil berikut ini :

1. Dari Ad Dhohhaak berkata, "Surat Al Maidah, ayat 44, 45, dan 47 diturunkan dan ditujukan kepada ahli Kitab.
2. Dari Abu Sholeh, katanya, "Ayat-ayat tersebut bukan ditujukan untuk orang Islam tapi untuk orang-orang kafir."
3. Sekelompok orang dari Bani 'Amar bin Saduus datang kepada Aba Mujliz seraya bertanya, "Wahai Aba Mujliz, apakah pendapat tuan tentang ayat 44, 45 dan 47 dari surat Al Maidah. Apakah ia itu hak? Maka Aba Mujliz menjawab, "Ya, memang benar." Mereka kemudian bertanya, "Wahai Aba Mujliz, apakah mereka mendirikan hukum dengan apa yang

telah diturunkan kepadanya?" Aba Mujliz menjawab, "Itulah ajaran dan agama yang mereka yakini dan mereka kerjakan. Jikalau mereka lalai dan meninggalkannya. Jika Mereka mengetahui bahwa itu adalah perbuatan dosa." Mereka kemudian berkata lagi, "Tidak begitu maksudnya, tuan telah memisahkan (antara ahli Kitab dan orang Islam)." Aba Mujliz lantas menjawab lagi, "Kalian boleh berpendapat demikian tetapi ayat tersebut memang diturunkan kepada orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik." (Lihat Tafsir Thobari, X/ 346-350 dan Tafsir Ibnu Katsir, III/ 61)

4. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Al Baroo bin 'Aazib, Huzaifah bin Al Yaman, Ibnu Abbas, Aba Mujliz, Abu Rojaa Al 'Athooridi, 'Ikrimah dan Al Hasan.

Bantahan Terhadap Pendapat Ketiga

1. Nash-nash Al Qur'an pada ayat-ayat tersebut kebanyakan memakai lafaz (مَنْ = siapa saja), yaitu isim syarat yang menunjuki artian umum. Kaidah ushul fiqih mengatakan, "Pengertian hukum tersebut harus diambil dari pengertian keseluruhan bukan dari sebab-musabab turunnya ayat." Misalnya, ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang hukum pencurian. Sebab-musabab turunnya adalah seseorang telah mencuri sorban Sofwan atau seseorang yang mencuri sebuah periuk. Ketentuan hukumnya akan diberlakukan kepada siapa saja yang melakukan tindakan serupa. Begitu juga dengan ayat li'an (sumpah antara suami dan isteri) awal diturunkannya kepada isterinya Hilal bin Umayyah. Juga dengan ayat Zihaar diturunkan kepada Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya, 'Uwes bin As Shomit, namun ketentuan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berlaku bagi semua kejadian serupa di sepanjang tempat dan waktu.

   Jika kita hanya menghubungkan Al Qur'an dengan sebab-sebab turunnya saja maka penerapan hukum Al Qur'an tidak akan lebih kecuali pada orang-orang yang diturunkan atas mereka ayat-ayat ini pada masa tertentu dan tempat tertentu pula. Tapi kenyataannya, Al Qur'an adalah perundang-un-

dangan bagi seluruh manusia di muka bumi sampai datangnya hari kiamat. Karenanya, ayat-ayatnya diturunkan dengan lafadz-lafadz yang mengandung pengertian umum tanpa adanya keterikatan khusus agar dapat diberlakukan pada tiap masa dan seantero jagat.

2. Dakwaan beberapa ulama tentang adanya pengkhususan bagi ayat-ayat Tasyri'ie ini dengan mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk umat Yahudi dan Nasrani harus dibuktikan dengan dalil nyata tanpa alasan kuat dan dalil yang mantap. Maka pengertian ayat tersebut berlaku untuk umum bukan hanya untuk Yahudi dan Nasrani.
3. Pendapat beberapa ulama mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut berlaku untuk umum bukan hanya untuk Yahudi dan Nasrani. Antara lain :

a. Seseorang bertanya kepada Huzaifah bin Al Yaman tentang ayat ini. Katanya, apakah ia ditujukan kepada bani Israel? Huzaifah lalu menjawab, "Ya, pada mereka." Lalu apakah bagi mereka selalu yang pedih dan pahit dan untuk kamu selalu yang enak dan manis? Tidak demikian. Demi Allah, ayat itu ditujukan kepadamu dan demi Zat yang diriku berada di tanganNya. Kalian harus mengikuti sunnah Rasulullah, langkah demi langkah, jengkal demi jengkal."

Huzaifah heran dan tercengang. Apakah tidak pernah terlintas dalam hati mereka, ayat-ayat tersebut juga ditujukan kepada mereka hingga mereka menghindarkan diri dan mengkhususkan ayat-ayat tersebut pada ahli Kitab. Bukanlah perbuatan yang bijaksana bila kita mengkafirkan Yahudi dan Nasrani karena mereka tidak melaksanakan syariat Allah sedangkan ketentuan tersebut tidak berlaku bagi orang Islam jika mereka juga tidak melaksanakan syariat Allah dan hukum Al Qur'an sehingga Huzaifah berkata, "Apakah yang pedih dan pahit hanya untuk mereka, lalu kalian selalu mendapat yang enak dan manis?" Mereka telah kufur karena menolak dan melempar syariat Taurat lalu kalian beriman padahal kalian melempar syariat Al Qur'an? Itu adalah keputusan yang tidak adil.

b. Diriwayatkan dari As Sya'abi, katanya, (الْكَافِرُوْنَ) ditujukan kepada orang-orang Islam, (اَلظَّالِمُوْنَ) kepada orang Yahudi dan (اَلْفَاسِقُوْنَ) kepada orang-orang Nasrani. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Jabir bin Zaid, Ibnu Abi Zaid, AbiSyibromah dan Abu Bakar bin Al 'Arobi. (Lihat Tafsir AlQurthubi, VI/190, Ahkamul Qur'an, Ibnu Al Arobi, II/125).

c. Dari Al Hasan, katanya, "Ayat tersebut diturunkan pada Yahudi tetapi wajib bagi kita mengamalkannya."

d. Ibrahim berkata, "Diturunkan pada bani Israel dan Allah juga merestui untuk umat ini (kaum muslimin)."

e. Ibnu Mas'ud dan Al Hasan berkata, "Ayat tersebut mencakup semua orang yang tidak melaksanakan syariat Allah, baik muslimin, Yahudi maupun kafir."

f. As Suday berkata, "Orang yang tidak melaksanakan hukum yang telah diturunkan lalu meninggalkannya dengan sengaja dan melaksanakan hukum lain dengan sengaja berarti ia telah kufur. Sebab itu tidak boleh ada yang mengkhususkan ayat ini untuk orang Yahudi atau Nasrani tanpa menyentuh orang Islam." **(Lihat Tafsir Ibnu Katsir, II/61)**

Fenomena yang kita saksikan dewasa ini hampir seluruh manusia meninggalkan hukum Allah. Sebaliknya, mereka menempatkan hukum dan undang-undang buatan manusia pada posisi hukum Islam. Padahal dalam sejarah Islam yang panjang belum pernah terjadi seorang hakim atau penguasa membuat hukum dan perundang-undangan sendiri lalu memaksa rakyat tunduk dan patuh pada hukum tandingan tersebut.

Ada beberapa perkiraan tentang hakim yang memutuskan perkara dengan selain hukum Allah. Antara lain :

1. Karena kebodohan dan ketidaktahuan akan syariat Allah.
2. Karena dorongan hawa nafsu atau terkena risywah (suap) maka satu perbuatan dosa yang masih mungkin untuk diampunkan dengan bertobat.

3. Melakukan penafsiran dan pentakwilan yang jauh berbeda dengan penafsiran ulama banyak.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu siapa saja yang rela, ridho, menerima dan mengamalkan undang-undang atau hukum yang bertentangan dengan syariat Allah meskipun hanya sekejap maka berarti ia telah keluar dari aqidah Islamiyah pada saat ia meyakini, tunduk dan menerapkan undang-undang buatan manusia tersebut, baik berprofesi sebagai hakim, anggota Dewan Legislatif, pengacara, jaksa atau orang awam.

Dalam masalah ini manusia juga dibagi pada enam kelompok yang akan dipaparkan satu persatu secara rinci.

1. **Pejabat** yang diperintah pimpinannya untuk mengganti ajaran Allah dengan undang-undang buatan manusia. Jika perintah tersebut dipatuhinya maka ia telah keluar dari ikatan keimanan karena ia lebih mengutamakan pendapat manusia (atasannya) daripada perkataan Allah Swt. Ia menganggap hukum kafir lebih pantas dan layak bagi masyarakat daripada undang-undang Robb sekalian alam. Al Qur'an dengan tegas menyinggung orang-orang seperti ini dalam ayat :

   "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan Syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An Nisa 60)

   Keimanan mereka hanya dugaan dan bohong belaka, bukan hakikat iman yang sebenarnya. Iman yang benar tentu bertentangan dengan tindakan berhakim kepada thogut (semua hukum selain hukum Allah) yang mengakibatkan kekufuran para pelakunya.

2. **Pembuat Undang-undang** yang menampilkan dan mengesahkan 'agama baru' yang bertentangan dengan 'agama

Allah'. Mereka memberlakukan hukum buatan manusia dengan mengganti hukum Allah Swt. Dengan perbuatan ini mereka telah keluar dari ikatan iman karena mencoba menjadi tuhan kedua di dalam kerajaan Allah Swt dengan cara membuat peraturan dan undang-undang baru bagi umat manusia.

> "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diijinkan Allah?..." (Asy Syuura 21)

> "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At Taubah 31)

Rasulullah Saw sendiri telah menafsirkan penyembahan terhadap pendeta-pendeta dan rahib-rahib karena mereka mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram seperti yang diriwayatkan dalam hadits 'Adi bin Haatim. Katanya, "...kami tidak menyembah (sujud) kepada mereka." Lalu Nabi Saw menjawab, "Bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mematuhinya. Mereka menghalalkan yang Allah haramkan, lalu kalian juga mematuhinya?" Lantas 'Adi menjawab, "Itulah makna penghambaan terhadap mereka." (HR. Ahmad dan At Tirmidzi, Lihat Kitab Fath Al Majid, Syarah kitab At Tauhid, Abdurrahman bin Hasan Aal Syeikh, hal.389).

3. Dewan Pembuat Undang-Undang (Legislatif) yang membuat dan memberlakukan undang-undang yang bertentangan dengan apa-apa yang telah Allah turunkan dan menentang kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah Swt. Ini mengakibatkan kekufuran dan melemparkan pelakunya dari ikatan iman. Seorang muslim yang kebetulan menjadi anggota Dewan ini maka sekali-kali ia tidak boleh menyetujui rancangan undang-

undang yang bertentangan dengan hukum Allah meski sekecil apapun rancangan tersebut. Jika ia tidak menolak (setuju) maka berarti ia telah melakukan dosa kekufuran.

4. Hakim Ketua Pengadilan yang mengesahkan semua keputusan hukum yang bertentangan dengan undang-undang Allah Swt. Memang mereka tidak ke luar dari aqidah Islamiyah tapi pekerjaan mereka bathil dan haram. Upah yang diterimanya juga bathil dan haram karena pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan haram, seperti juga upah yang diterima oleh pekerja bank dengan sistem riba atau upah pengelola bar-bar dan night club yang menyediakan minuman keras dan kemaksiatan. Jika para hakim ketua pengadilan ridho dengan hukum selain hukum Allah berarti ia telah ke luar dari aqidah Islamiyah.

   Syeikh Ahmad Syakir menambahkan bahwa keputusan hukum yang diambil atas dasar undang-undang atau hukum buatan manusia tidak sah dan tidak boleh dijalankan. (Lihat 'Umdah At Tafsir, IV/174)

5. Pengacara. Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang berprofesi sebagai pengacara yang bekerja di pengadilan negeri. Kebanyakan ulama berpendapat bekerja sebagai pengacara pada pengadilan negeri boleh dengan syarat sebagai berikut :

   1. Mempelajari kasus yang dihadapinya secara serius dan teliti, kemudian meyakinkan dirinya bahwa kliennya berada pada posisi yang benar.
   2. Tidak usah menjadi penasihat hukum bagi klien yang melakukan tindak pelanggaran asusila yang keputusan hukumnya sangat bertentangan dengan syariat Islam, seperti kejahatan zina, pencurian, riba atau pembunuhan. Sangsi yang berlaku di pengadilan negeri untuk kejahatan-kejahatan seperti ini sangat jauh dan bertentangan dengan ketentuan hukum Allah.
   3. Segera mengundurkan diri dari memberikan pembelaan

hukum jika diyakini dan diketahui kliennya berada di pihak yang salah.

Sebagian ulama lain mengatakan bertugas sebagai pembela hukum adalah haram karena pembelaan itu diajukan di depan pengadilan thogut. Dengan begitu ia juga menghormati keputusan hukum yang bersumber dari hukum non Islam, tunduk dan patuh kepada hakim ketua yang memberikan keputusan berdasarkan hukum buatan manusia bukan hukum yang diturunkan Allah Swt. Terkadang dalam melakukan pembelaannya, para pengacara dan advokat bersikap berlebihan serta mengada-ada.

6. **Masyarakat Umum yang datang ke pengadilan untuk satu keputusan tertentu.** Seandainya masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih sendiri pengadilan mana yang mereka inginkan, apakah pengadilan Islam yang memberlakukan hukum Islam atau pengadilan kafir yang menerapkan undang-undang buatan manusia.

Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri ke tempat pengadilan mana ia pergi. Jika ia pergi ke pengadilan Islam maka ia akan mendapat ganjaran ridho Allah Swt. Tapi bila ia memilih pengadilan kafir maka ganjaran kekufuran akan menimpa dirinya sendiri. Hal seperti ini pernah terjadi yakni saat bangsa Tatar yang dipimpin Hulako, gubernur kerajaan Jengis Khan mendirikan dua pengadilan untuk masyarakat. Pertama, pengadilan kerajaan (Al Yaasa) dan kedua pengadilan Qur'an. Orang yang memilih pengadilan kerajaan dan meninggalkan pengadilan Al Qur'an berarti ia telah keluar dari Islam, seperti yang difatwakan oleh Imam Ibnu Katsir (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, II/ 67, dan Al Bidayah Wa An Nihayah, XIII/118-119)

Namun yang kita saksikan dewasa ini hukum thogut diberlakukan secara paksa kepada masyarakat pada seluruh sudut kehidupan mereka tanpa terkecuali. Karena itu, untuk memelihara hak-hak mereka agar tidak hilang dan lenyap begitu saja maka mereka harus melakukan pengaduan ke pengadilan-

pengadilan yang menerapkan hukum thogut.

Keadaan masyarakat Islam sekarang yang memakai jasa pengadilan thogut adalah karena mereka terpaksa. Sedangkan orang yang terpaksa melakukan perbuatan terlarang tidak berdosa dengan syarat harus bertobat kepada Allah Swt. Memang, yang lebih baik bagi mereka adalah melepaskan hak-hak mereka (yang dipersengketakan) agar mereka tidak melakukan pengaduan dan meminta keputusan pada pengadilan thogut. Pendapat ini didukung oleh Al Imam Hasan Al Banna dan Al Ustadz Abul 'Ala Maududi.

Kita berlindung kepada Allah Swt agar Dia senantiasa menjaga kita dari hukum pengadilan thogut dan Dia menaungi kita dalam keteduhan syariatNya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak diragukan lagi orang yang tidak percaya terhadap kewajiban berhukum kepada apa yang diturunkan Allah Swt dan kepada rasulNya adalah kafir. Tidak ada satu umatpun yang diutus ke dunia kecuali diperintahkan untuk berbuat adil. Namun terkadang keadilan menurut kepercayaan mereka adalah apa-apa yang diputuskan dan ditentukan oleh pemimpin-pemimpin mereka yang mengaku Islam. Mereka menghukum dengan keinginannya sendiri meskipun bertentangan dengan hukum yang telah Allah turunkan. Mereka lebih yakin menjalankan hukum buatannya sendiri daripada melaksanakan hukum Al Qur'an dan As Sunnah, maka mereka ini tergolong orang-orang kafir. Memang banyak orang yang masuk Islam tetapi dalam masalah hukum dan pengadilan mereka masih berpegang pada adat-istiadat sesuai dengan keinginan dan perintah penguasa. Seandainya mereka telah mengetahui bahwa mereka tidak boleh patuh terhadap hukum thogut dan mereka menolak maka mereka tetap beriman, tetapi jika mereka patuh dan menghalalkan berhukum kepada selain hukum Allah maka berarti mereka telah kufur dan ke luar dari Islam." (Lihat Al Imam, DR. Muhammad Na'im Yasin yang diambil dari Minhaj As Sunnah An Nabawiyah).

Kita akhiri pembahasan ini dengan mengetengahkan pernyataan seorang pakar hukum muslim, syahid DR. Abdul Qodir 'Audah. Ia berkata, "Seseorang tidak akan benar-benar dianggap muslim kecuali jika ia memberlakukan hukum Islam pada setiap perkara yang dihadapi dalam hidupnya sebagai pengamalan dari firman Allah Swt :

> "Maka demi Robbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisa 65)

Orang yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah atau berhukum bukan kepada syariatNya berarti ia telah kufur dan tidak ada lagi iman di dalam hatinya meskipun hanya sebesar semut hitam dan meskipun ia menyebut dirinya seorang muslim dan lahir dari kedua orang tua yang muslim. Karena itulah hukum Allah untuk orang-orang yang tidak memberlakukan undang-undangNya.

> "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al Maidah 44)

Beginilah keadaan hukum dan syariat Islam sekarang. Hampir semua negara mayoritas muslim di dunia tidak lagi memperundang-undangkan ajaran dan hukum Allah. Oleh sebab itu orang-orang yang berpikir akan sangat jelas mengetahui bahwa negeri-negeri tersebut hanya beberapa persen saja memberlakukan hukum Islam, sementara sebagian besar dari hukum yang berlaku adalah hukum buatan manusia. Karenanya mereka tidak usah ragu mengatakan bahwa negeri-negeri seperti ini mengajak rakyatnya kepada kekufuran." (Lihat Islam dan Perundang-undangan, DR. A. Qodir Audah, hal. 71)
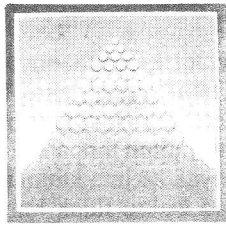
BAB VIII

PENGARUH MEMELUK DAN MENINGGALKAN AQIDAH

Sekarang kita dapat bertanya, sudah sampai dimana perjalanan umat manusia di samudera bumi setelah bahteranya terlepas dari ikatan aqidah Islamiyah. Mereka seolah mengarungi samudera tanpa pedoman. Mereka yakin akhlak dan Dien dapat dikembangkan dan ditafsirkan menurut keinginan manusia. Oleh karena itulah akibat buruk yang menimpa umat manusia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketidakadilan dan Kepincangan

Jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin hari semakin dalam. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Masyarakat terpecah menjadi dua kelompok. Kekayaan dan kemewahan yang dirasakan satu kelompok diiringi dengan kebencian dan kedengkian dari kelompok lain. Kalau sudah begini maka tentu eksistensi masyarakat sangat terancam. Mereka seolah berada di kaki gunung merapi yang siap meletus.

2. Penindasan, Kezaliman dan Ketakutan

Banyak sekali penguasa yang menjual buah bibir dan mengobral janji hendak melakukan pemerataan dan meningkatkan

kesejahteraan sosial tetapi kenyataannya hal itu dilaksanakan dengan tindakan yang tidak masuk akal. Dengan alasan "persatuan dan kesatuan" mereka melakukan penindasan, kezaliman, intimidasi bahkan pembunuhan tanpa melalui proses pengadilan. Di Uni Sovyet ada sebanyak 26 juta kaum muslimin mati dibunuh dengan alasan ini dalam waktu tidak kurang dari 25 tahun. Ini berarti setiap tahun orang Islam mati di tangan penguasa Rusia berjumlah 1.250.000 secara tragis. Peristiwa semacam ini juga terjadi di Yugoslavia. Hampir satu juta muslim mati di tangan penguasa-penguasa Yugoslavia.

3. Kerusakan dan Kehancuran Jiwa serta Moral

Akibat yang sangat menonjol dari meninggalkan ajaran Allah adalah terjadinya kerusakan dan kehancuran jiwa serta moral masyarakat yang pada gilirannya akan membawa kepunahan kepada kemajuan materialisme yang dicapai umat manusia hingga dewasa ini. Kemauan yang dicapai harus ada peraturan dan undang-undang yang melindunginya agar usaha, tenaga dan waktu yang telah dicurahkan tidak berakkhir dengan kesia-siaan atau kehancuran. Namun, jika umat manusia sudah tidak lagi patuh dan tunduk kepada kaidah-kaidah moral, etika dan akhlak dan sudah menghalalkan segala cara maka kesejahteraan yang diimpi-impikan oleh orang banyak akan menjadi angan-angan belaka yang tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam hal ini, sejarah adalah saksi yang paling baik. Yunani (Athena) yang pernah sampai pada puncak kemajuan kini hancur dan punah karena masyarakatnya tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah akhlak dan etika tatkala mereka menuhankan hawa nafsu. Imperium Romawi yang dibangun lebih dari seribu tahun lalu juga menemui kehancuran dan kejatuhannya di tangan serangan kabilah-kabilah bangsa Vandal. Sebabnya adalah karena mereka telah tenggelam ke dalam lautan hawa nafsu. Venus, seorang pelacur dijadikan Tuhan kecantikan. Bakhus, seorang pemabuk diproklamirkan mereka sebagai Tuhan Khamar dan Kyubed, yang dalam cerita Yunani Kuno dianggap anak Afrodet Tuhan Asmara yang pernah berbuat zina dengan tiga tuhan perempuan, mereka

jadikan Kyubed sebagai Tuhan Asmara dan pewaris tahta ayahnya.

4. Timbulnya Berbagai Penyakit

Akibat lain yang lebih mengerikan lagi ialah timbulnya berbagai penyakit yang menyerang masyarakat. Berbagai penyakit jiwa seperti trauma, stress dan hilangnya percaya diri serta penyakit gila menjamur dimana-mana. Penyakit dan kebiasaan buruk lainnya juga timbul, seperti radang usus dan penyakit akibat pelacuran, seperti gonorhoe, sipilis, dan lainnya. Bunuh diri merupakan kebiasaan yang dapat disaksikan dimana-mana setiap hari. Drama dan teater selalu menampilkan fenomena kehidupan yang dilingkari dilemma yang tiada akhir.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Encyclopedia Britanica kebanyakan penyakit yang diderita bangsa Amerika adalah penyakit yang disebabkan oleh kejahatan seksual. Lebih dari 90% kawula muda Amerika Serikat diserang penyakit sipilis, 60% diserang penyakit gonorhoe dan 40% diserang frigiditas (kejenuhan seksual). Setiap tahun hampir 30.000-40.000 bayi mati karena orang tuanya menderita penyakit seksual. (Lihat Purdah dan Status of Muslim Women, Abul 'Ala Al Maududi).

Karena penyakit yang disebabkan kejahatan seksual ini begitu banyak maka banyak pemuda Amerika tidak diterima di kemiliteran. Pemerintah Perancis juga terpaksa mendepak tujuh puluh serdadunya dari medan perang dunia pertama karena mereka banyak yang menderita penyakit akibat kejahatan seksual tersebut. Pada tahun 1962 Presiden Jhon Kennedy mengatakan bahwa sebenarnya 6/7 dari seluruh pemuda Amerika Serikat tidak patut ditugaskan pada dinas kemiliteran karena mereka tenggelam dalam kejahatan seksual yang menyebabkan kerusakan tubuh, jiwa dan mentalnya.

Kejahatan seksual dan penyakit kelamin ini juga sangat mempengaruhi tingkat kemerosotan kecerdasan otak dan ketajaman daya pikir dan daya tangkap yang pada gilirannya juga menyebabkan turunnya hasil produksi di berbagai sektor industri.

5. Timbulnya Trauma dan Ketakutan di Seluruh Pelosok Dunia.

Akibat lain yang disebabkan lepasnya umat manusia dari tali aqidah Robbaniyah adalah timbulnya trauma dan ketakutan terhadap kehancuran dan kebinasaan dimana-mana. Ancaman perang nuklir dan kimia yang melanda dunia dan meletusnya perang dunia ketiga begitu menegangkan jaringan urat syaraf manusia yang hidup di abad ini.

6. Berkurangnya Jumlah Penduduk

Fenomena ini dapat kita saksikan di Perancis. Dari 42 juta penduduk asli Perancis saat ini hanya tinggal 33 juta saja.

7. Timbulnya Kelompok-Kelompok Radikal

Akibat kekosongan waktu dan kesenjangan rohani berbagai unsur masyarakat membentuk kelompok-kelompok yang dapat mewakili kekosongan waktu dan kesenjangan jiwa mereka. Mereka tidak pernah perduli meskipun kegiatan dan aktifitas mereka bertentangan dengan kode etik dan hukum yang berlaku. Asal mereka puas dan bahagia apapun akan mereka lakukan demi mengisi kekosongan jiwa tersebut. Kelompok-kelompok inilah yang selalu mengancam ketentraman dan keutuhan masyarakat Amerika dan Eropa. Perkumpulan-perkumpulan yang mereka selenggarakan akan selalu dihadiri oleh puluhan ribu pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Perumpamaan yang sering dilontarkan untuk mereka adalah : "Makanan, minuman, kakus dan seks semua menjadi satu dan di satu tempat yaitu jalan raya."

Berikut ini akan penulis sadurkan pengamatan yang disajikan seorang pemikir Islam dalam kritiknya tentang keberadaan umat manusia yang nyaris terjerumus dalam jurang kehancuran. Al Ustadz Sayyid Qutub berkata dalam Khashoois At Tashoowwur Al Islami, hal. 89-91. Katanya, "Seorang yang berakal dan bijak yang tidak ikut terpengaruh dengan roda perubahan manusia saat ini ketika ia melihat umat manusia telah tenggelam dalam gambarannya, dalam sistem-sistem kondisi, adat istiadat dan tata

krama. Semua mengalami kemerosotan dan kemunduran yang tajam. Umat manusia telah menanggalkan pakaiannya dan melemparkannya bagaikan tingkah seorang yang gila. Ia berjalan terseok-seok dan mengigau sendirian bagaikan orang kemasukan setan. Ia mengganti pemikiran dan aqidahnya seperti orang yang berganti pakaian di butik-butik.

Terkadang ia menjerit kesakitan atau lari seperti orang dikejar setan atau tertawa terbahak-bahak seperti orang gila atau sempoyongan seperti orang mabuk dan penuh khayalan. Terkadang ia juga melemparkan dan membuang barang berharga yang ada di tangannya. Sebaliknya, ia menggenggam barang-barang yang tidak berharga bahkan terkadang menjijikan, seperti batu, tanah, kotoran dan laknat. Seperti yang disadur dalam buku-buku cerita, laknat dapat membunuh manusia kemudian dengan laknat itulah kekuatan bertambah dan berubah menjadi tuhan yang memiliki kekuatan ganda yang dapat melipatgandakan hasil.

Laknat telah menghancurkan umat manusia dengan berkedok keindahan, kecantikan dan penampilan guna mengumpulkan untung yang berlipat ganda. Ia melancarkan serangan-serangannya melalui tukang-tukang riba, rentenir, penjaja-penjaja pemuasan nafsu syahwat, gedung-gedung bioskop, kaset-kaset film, lagu-lagu serta perhiasan dan pakaian.

Cobalah anda perhatikan wajah-wajah manusia masa kini. Juga perhatikanlah gerak-gerik, pemikiran, ajakan dan cara mereka berdandan. Anda akan melihat sebenarnya itu hanya sebagai pelarian. Mereka sedang melarikan diri dan sedang dikejar-kejar. Namun mereka tidak mengerti mengapa mereka harus lari dan kemana akan melarikan diri. Yah, mereka memang tengah melarikan diri dari jiwanya yang sepi, dilanda kegoncangan dan kebimbangan. Mereka tidak mampu lagi berpijak pada satu tempat, satu situasi dan pada jalur rotasi yang mantap dari roda perputaran jaman.

Di kala umat manusia dicekam dalam bahtera ketakutan, kebingungan, ketidakpastian dan kegoncangan timbullah sekelompok oknum yang hendak menimba di air keruh. Mereka hen-

dak mengeruk keuntungan pribadi. Kelompok tukang-tukang riba , rentenir, produser-produser film, perancang-perancang mode, alat-alat kecantikan, media massa dan buku-buku bacaan, semua menambah dan mendorong umat manusia agar terperosok ke lembah kehancuran dan kebinasaan yang lebih dalam. Manakala umat sudah mulai sadar akan keterjerumusannya dan berusaha bangkit hendak menyelamatkan diri maka oknum-oknum tadi kembali melancarkan serangan-serangannya yang langsung mengenai jantung hati umat yang masih parah.

Kelompok dan oknum senantiasa memakai kedok kemajuan, modern, pembaharuan, kebebasan tanpa batas padahal itu adalah kejahatan dan tindak kriminal yang dilakukan terhadap eksistensi umat manusia dan generasi penerus.

Sekarang marilah kita beralih mengamati gambaran yang sangat jauh berbeda dari golongan manusia yang telah kita sebutkan di atas. Pribadi seorang muslim yang dibimbing dan dibina oleh aqidah Islamiyah akan selalu merasakan ketenangan dan kedamaian. Ia tidak akan pernah merasakan kebingungan dan kegoncangan. Salah seorang dari mereka pernah berkata, "Kami selalu berada dalam kebahagiaan seandainya para raja (penguasa) mengetahuinya, pasti kami telah diperanginya karena kebahagiaan itu. Seorang alim Abdullah bin Al Mubarok ditanya orang, "Siapa yang disebut raja?" Ia menjawab, "Orang-orang yang zuhud." Mereka bertanya, "Siapakah orang-orang yang hina?" Jawabnya, "Mereka yang mencari makan dengan menjual agamanya." Mereka bertanya lagi, "Siapa orang yang paling rendah?" Jawabnya, "Mereka yang ikut menolong keberhasilan duniawi orang lain dengan merusakkan Diennya sendiri."

Kini marilah kita resapi deretan syair yang sering diulang-ulang oleh Rabi'ah Al Adawiyah :

> "Biarkanlah dunia ini pahit, asal Engkau tetap manis. Biarkanlah seluruh makhluk marah, asal Engkau sayang. Biarlah hubungan antara aku dan Engkau indah dan mesra meski antara daku dan seluruh alam rusak. Apabila Engkau benar mencintaiku, semuanya menjadi mudah dan semua yang ada di atas bumi akan kembali menjadi tanah."

Sahabat Shuhaib Ra meriwayatkan makna yang serupa dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda :

> "Sikap seorang mukmin memang menakjubkan karena semua benar dan baik. Sikap ini tidak dimiliki oleh orang lain kecuali orang mukmin. Jika ia mendapat kebahagiaan maka ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. Jika ia mendapat kesusahan maka ia bersabar dan kesabaran itu baik baginya." (Shoheh Muslim, 2295)

Seorang muslim yang menggenggam aqidah Islamiyah yang mantap maka dirinya tidak akan mengalami goncangan-goncangan kejiwaan. Ini disebabkan antara lain oleh :

1. Tidak ada satu pertanyaan tentang alam ini yang tidak ada jawabannya hingga membuatnya takjub. Ia meyakini betul bahwa Allah itu Esa. Seluruh alam ini adalah makhluk dan ciptaanNya. Ia sadar betul bahwa manusia hanya segumpal tanah yang kemudian Allah meniupkan ruh kepadanya. Awal **perjalanannya dari surga kemudian diturunkan ke bumi. Allah telah menggariskan jalan yang lurus baginya agar ia dapat kembali ke tempatnya semula.**

   Jalan lurus yang menyampaikan umat manusia kembali ke surga adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Seorang mukmin juga mengetahui bahwa di hadapannya ada musuh bebuyutan yang senantiasa siap menyerang dan menyesatkannya dan dia (setan) jugalah yang pertama kali mengeluarkan manusia dari surga.

   Demikianlah, semua pertanyaan dapat dijawab karena jawaban itu langsung datang dari Allah Pencipta seluruh alam. Sementara itu para ilmuwan dan pemikir kebingungan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tersimpan di otak mereka. Dengan jawaban-jawaban yang diterimanya dari Allah Swt maka orang-orang mukmin tampak puas dan lega. Tidak ada lagi perasaan heran, takut atau goncang merayapi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.

2. Seorang mukmin meyakini betul bahwa kehidupan dunia bukan tujuan utamanya. Tujuan utama dari kehidupannya

adalah keridhaan Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang diuraikan Allah Swt dalam firmanNya :

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." **(An Najm 39-40)**

Semua yang pernah luput dan tidak didapatinya di dunia akan didapatinya di akhirat kelak. Kehidupan dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat laksana sesaat saja dalam sehari.

"... padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." **(At Taubah 38)**

Hal-hal itulah yang dapat menciptakan ketenangan dan ketentraman di dalam jiwa. Ini pulalah yang membuat orang Islam meninggalkan hal-hal sepele yang tidak ada nilainya. Mereka menyibukkan diri dengan masalah-masalah besar dan penting. Masalah-masalah besar ini mendidik kaum muslimin untuk rela berjuang dan mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah guna memperoleh ganjaran yang berlipat ganda yang lebih mahal dari harta dan jiwa itu sendiri bahkan jauh lebih indah dan luas dari dunia, yaitu surga. Mungkin anda masih ingat apa yang dilontarkan Panglima Khalid bin Walid kepada raja Romawi. Katanya, "Aku datang kepadamu bersama tentara yang mencintai mati seperti kalian mencintai hidup."

Sistem pembinaan Islam yang mulia inilah yang menjadikan seorang wanita dari bani Abd Ad Daar ketika dikabarkan tentang kesyahidan (mati syahid) suami, saudara dan ayahnya, malah bertanya tentang keadaan Rasulullah Saw di medan perang. Para pembawa berita berkata, "Rasulullah dalam keadaan baik-baik saja." Lalu perempuan itu berkata, "Musibah yang menimpa kepada selain Rasulullah bagiku adalah ringan."

Aqidah Islamiyah ini pulalah yang telah membina Aminah Qutub, seorang penulis muslimah dan adik kandung Syahid Sayyid Qutub. Ia menolak lamaran yang diajukan seorang pangeran dan duta besar. Tetapi ia malah menerima lamaran seorang yang terhukum dengan kerja berat di penjara yang dimulai pada tahun 1963. Aminah menunggu laki-laki yang telah melamarnya menyelesaikan hukumannya selama sepuluh tahun, suatu masa pertunangan yang paling panjang yang pernah dicatat sejarah. Pada tahun 1983 ketika tunangannya ke luar dari penjara barulah mereka melangsungkan pernikahan.

3. Seorang mukmin akan selalu merasa tenang dan tentram karena ia yakin betul masalah rezeki dan ajal telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah Swt.

   Allah Swt berfirman :

   "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya..." (Ali Imran 145)

   "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Adz Dzariyat 22)

   Ketenangan karena mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi ini sudah ada kadar ketentuannya. Allah Swt berada di balik semua kejadian dan di atas semua jiwa. Dia berbuat apa yang dikehendakiNya dan tidak ada satupun yang dapat menahan atau menghalangiNya. Tidak ada satu makhlukpun yang boleh merubah ketentuan atau keputusanNya. Kepada Dia lah semua permasalahan akan dikembalikan. Dia lah yang memiliki kerajaan di langit dan di bumi. Allah memuliakan siapa saja yang dikehendakiNya dan menghinakan siapa saja yang dikehendakiNya.

   Itikad dan keimanan semacam ini menjadikan seseorang mulia berada di atas bumi.

   "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya lah naik perkataan-

perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkanNya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur." (Fathir 10)

Aqidah seperti inilah yang telah menelorkan orang-orang seperti Imam Ibnu Taimiyyah yang pernah menantang penguasa pada jamannya. Ketika mereka memenjarakannya maka ia berkata, "Apa yang mereka inginkan dariku? Bila mereka membunuhku berarti aku mati syahid. Jika mereka memenjarakan diriku maka bagiku penjara itu adalah tempat berkholwat (bersunyi untuk beribadah), dan jika mengasingkan diriku maka pengasingan itu bagiku seperti tamasya."

Dengan aqidah Islamiyah seperti ini maka kaum muslimin memiliki anak-anak didik yang teguh dan mantap pada setiap masa. Dengarlah apa yang dikatakan oleh Al 'Iz bin Abdus Salam beberapa abad silam ketika ia menyuruh pulang utusan yang dikirim oleh seorang raja yang sholeh. Ketika raja memintanya agar Al 'Iz meminta maaf dan mencium tangan raja, baru kemudian raja akan mengembalikan jabatannya sebagai hakim agung, Al 'Iz berkata, "Demi Allah, jika seandainya raja itu mencium tanganku, aku tidak akan sekali-kali mencium tangannya. Wahai, saudara-saudara, kalian ada di satu lembah sedangkan kami berada di lembah yang lain. Segala puji bagi Allah yang telah melindungiku dari apa yang Allah timpakan kepada kalian."

Pada abad ini anak didik binaan aqidah Islamiyah adalah Al Ustadz Sayyid Qutub yang pernah ditawarkan padanya beberapa jabatan penting ketika beliau sedang berada di belakang terali besi. Tetapi beliau menolak semua tawaran itu tanpa terkecuali. Beliau memilih terus tinggal di sel penjara daripada memilih satu jabatan yang tampak gemerlapan tapi penuh dengan tipu muslihat. Beliau pernah berkata, "Sesungguhnya telunjuk yang kugunakan untuk bertasyahud mengakui keesaan Allah dalam setiap sholat menolak untuk menuliskan satu huruf saja mengakui pemerintahan thogut." Beliau juga pernah berkata, "Mengapa aku harus meminta ampun (keringanan hukum)? Jika keputusan

hukum yang dijatuhkan kepadaku itu benar maka aku rela menerimanya, dan jika aku terhukum secara bathil maka tidak mungkin aku meminta maaf pada kebatilan."

Aqidah Islamiyah inilah yang telah menjadikan Muhammad Sholeh Umar, salah seorang menteri Kabinet di Sudan menginjak-injak dunia dengan kedua tapak kakinya, meninggalkan kehidupan yang mewah, memilih tinggal di gua-gua dan kemah-kemah di atas perbukitan Palestina guna melaksanakan kewajiban jihad menggempur Yahudi Israel sampai kemudian ia tewas mendapatkan syahadah fi sabilillah di atas kepulauan Aba.

BAB IX

MANUSIA ROBBANIYUN YANG DIBINA AQIDAH ISLAMIYAH

Aqidah Islamiyah telah berhasil membina manusia-manusia teladan yang dikira sebagian kelompok sebagai cerita biasa atau dongengan saja tetapi sebenarnya kenyataan yang dapat dibuktikan lebih besar dari apa yang dikhayalkan orang. Kehidupan mereka seluruhnya dicurahkan untuk membela dan memperjuangkan Al Haq meski sebesar apapun pengorbanan yang harus diberikan. Berikut ini ada beberapa contoh:

1. Sa'id bin Al Musayyab, seorang tabi'ie yang besar. Beliau mempunyai pendapat sendiri yang dipahaminya dari hadits Rasulullah Saw tentang masalah bai'at untuk putera mahkota selagi sultan atau Khalifah masih hidup. Ia berpendapat berbai'at kepada putera mahkota selama khalifah masih hidup tidak boleh. Dengan pendapatnya itu banyak sekali penguasa yang menyakitinya. Namun beliau tetap teguh pada pendiriannya hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan menginginkan Sa'id berbai'at kepada Al walid, anaknya Abdul Malik. Sementara itu Abdul Malik telah mengirimkan perintahnya kepada seluruh gubernur untuk melakukan hal yang sama.

Yahya bin Sa'id berkata, "Hisyam bin Ismail, gubernur Madinah menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan. Ia mengatakan dalam suratnya bahwa seluruh penduduk Madinah telah patuh untuk berbai'at kepada Al Walid dan Sulaeman (keduanya putera Abdul Malik), kecuali Sa'id bin Musayyab. Lantas Abdul Malik membalas surat itu yang isinya sebagai berikut : "Ajukan padanya tawaran ba'iat dengan ancaman pedang. Jika ia tetap menolak maka deralah, ikat dan bawa keliling pasar di Madinah." Ketika surat itu tiba di tangan gubernur Madinah maka Sulaeman bin Yasaar berkata, "Urwah bin Az Zubair dan Salim bin Abdullah datanglah kepada Sa'id bin Musayyab dan katakan bahwa kami datang pada saudara dengan satu permasalahan. Khalifah Abdul Malik bin Marwan telah mengirim surat kepada kami dan mengatakan jika saudara tidak mau berbai'at kepada Al Walid dan Sulaeman maka saudara akan dihukum mati dan kami di sini mengajukan pada saudara tiga pilihan. Pilihlah salah satu dari ketiganya. Sebenarnya gubernur Hisyam telah menyetujui agar surat khalifah ini dibacakan di hadapan tuan maka utusan tersebut tidak akan mendapati tuan dan gubernur akan menerima alasan tersebut." Lalu Sa'id berkata, "Apakah aku mesti lari karena takut dengan makhluk ?"

Jawaban yang diberikan Sa'id bin Musayyab adalah jawaban yang tegas dan mantap dan dijiwai dengan keberanian mempertahankan yang haq serta dipupuk dengan aqidah Islamiyah yang mantap, menanamkan keberanian dan menghilangkan rasa takut dari sesama makhluk.

2. Contoh kedua dari orang-orang besar yang pernah dilahirkan aqidah ini ialah **Imam Abu Hanifah Ra.** Ketika seekor kambing hilang di Kufah, kota kediamannya, Imam Abu Hanifah langsung menolak memakan daging kambing selama tujuh tahun berturut-turut sejak kambing tersebut hilang. Mengapa beliau melakukan hal ini? Karena beliau takut ada kemungkinan daging kambing yang dimakannya itu haram karena berasal dari kambing yang hilang tadi. Ia takut ini akan

menyebabkan kegelapan hatinya karena memakan daging haram atau memakan makanan apa saja yang haram akan menimbulkan kegelapan di dalam hati. Padahal jika beliau makan juga dan kebetulan yang dimakannya itu daging kambing yang hilang maka ia tidak terkena dosa karena memang tanpa sepengetahuannya. (Lihat Akhlak Ulama, Muhammad Sulaeman, hal. 100)

3. Dalam biografi Imam Al Haromaen disebutkan bahwa bapaknya, yaitu **Abu Muhammad Al Juwaini** pernah bekerja mencari upah sebagai tukang sulam. Ketika upah yang diperolehnya sudah banyak ia membeli seorang budak perempuan yang terkenal dengan sifat keshalihan dan ketaqwaannya. Budak perempuan itu tidak disuruhnya bekerja karena Abu Muhammad mencukupi nafkahnya. Ketika budak perempuannya (yang sudah diperisterikannya) itu mengandung dan melahirkan Imam Al Haromaen, Abu Muhammad berwasiat agar si jabang bayi tidak disusui oleh orang lain dan keduanyapun setuju.

   Pada suatu sore ketika Abu Muhammad tiba di rumahnya didapatinya isterinya sedang sakit sementara si kecil menangis dan berada di dekapan salah seorang tetangga perempuan yang langsung memberinya air susu, yakni menyusuinya. Ketika Abu Muhammad mengetahui apa yang terjadi pada si kecil, serta merta ia mengambil bayinya dari dekapan tetangga itu dan mengangkat kaki bayi ke atas lalu mengusap perut dan memasukkan jemarinya ke dalam mulut si kecil. Abu Muhammad terus melakukan hal itu hingga si bayi muntah mengeluarkan semua yang telah dihisapnya. Abu Muhammad berkata, "Lebih baik dia mati dengan tabiatnya yang asli daripada hidup dengan tabiat yang rusak karena ia telah mengisap susu bukan dari ibunya."

   Diriwayatkan dari Imam Al Haromaen bahwa beliau pernah berkelakar dalam satu kesempatan dari majelis-majelis perdebatannya. Katanya, "Ini adalah sisa dari isapan-isapan susu yang tertinggal itu."

4. Al Qo'qo bin Hakim berkata, "Ketika aku sedang berada bersama Al Mahdi (Khalifah) tiba-tiba datanglah sufyan As Suri seraya mengucap salam biasa bukan salam khusus untuk seorang khalifah sambil memegangi pedangnya dan siap mendapat perintah. Al Mahdi lalu menghadap Sufyan As Suri seraya berkata, "Wahai, Sufyan, engkau lari kesana-kemari menyangka bahwa kami tidak dapat berbuat buruk padamu? Kami dapat berbuat itu padamu sekarang, apakah engkau tidak takut jika kami hukum menurut kemauan kami sendiri?" Sufyan kemudian berkata, "Jika engkau menghukum aku maka akan ada yang menghukummu yaitu Raja Yang Perkasa yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil." Al Rabi berkata, "Wahai, Amirul mukminin, apakah orang bodoh seperti ini patut menghadapmu dengan cara seperti itu? Ijinkan aku memotong lehernya!" Al Mahdi lalu menjawab, "Diam! Celakalah kamu. Orang seperti dia dan seumpamanya menginginkan kita untuk membunuhnya lalu kita akan celaka untuk kebahagiaan mereka? Catatlah perjanjian untuknya dan berikan pada semua hakim Kufah agar tidak ada lagi orang yang mengganggunya." Maka ditulislah perjanjian itu dan diberikan kepadanya. Sufyan mengambil kertas itu lalu ke luar dan melemparkan kertas perjanjian tadi ke tempat sampah lalu pergi meninggalkan kota. Orang-orang Khalifah berusaha mencarinya namun tiada hasil. Karena Sufyan As Suri lari dan menolak diangkat menjadi hakim Agung di Kufah, akhirnya jabatan itu diserahkan kepada Syarik An Nakh'ie. Syair bertutur, "Sufyan dapat berlindung dan menyelamatkan agamanya, sementara Syarik sibuk mencari dan mengintip dirhamnya."

5. Sikap yang ditonjolkan Sa'id Al Halaby menggoncangkan diriku, ketika beliau berhadapan dengan Ibrahim Basya, seorang penguasa yang memiliki seluruh yang ada di bawah pemerintahannya. Ketika Ibrahim Basya masuk ke dalam masjid, Syeikh Sa'id Al Halaby tetap duduk sambil melonjorkan kedua kakinya, sementara orang-orang menyambut kedatangan Ibrahim sambil menyalami dan mencium tangannya.

Kemudian Ibrahim Basya berdiri agak lama di hadapan Syeikh Sa'id yang tetap duduk dalam sikap semula (dengan kedua kaki melonjor ke depan). Penguasa itu lantas pergi meninggalkan Syeikh Sa'id dengan amarah yang memenuhi dadanya. Lalu ia mengambil sekantong uang dan memerintahkan pengawal untuk menyerahkannya kepada Syeikh Sa'id. Ketika pengawal itu datang kepada Syeikh Sa'id dan menyerahkan bungkusan uang, Syeikh berkata, "Katakan pada tuanmu, sesungguhnya orang yang melonjorkan kakinya tidak akan menadahkan tangannya." (Lihat Robbaniyah Laa Rohbaniyyah, Abul Hasan An Nadawi).

BAB X

CIRI-CIRI MASYARAKAT BINAAN AQIDAH ISLAMIYAH

Ada beberapa ciri khas masyarakat binaan aqidah Islamiyah :

1. Masyarakat yang Tentram

Setiap individu anggota masyarakat merasa aman dan tentram atas kehormatan dan harga dirinya. Kejahatan zina merupakan perbuatan dosa besar yang diancam dengan hukuman berat. Jika pelakunya seorang muhshon (orang yang pernah menikah) maka vonis yang akan dijatuhkan adalah hukuman rajam. Dia dilempar dengan batu hingga tewas.

Anggota masyarakat akan merasa tenang dan aman dari gangguan mulut usil atau fitnah atas kehormatan dan kemuliaan harga diri atau reputasinya. Fitnah qozaf (menuduh seseorang berbuat zina) diancam hukuman berat yaitu dicambuk sebanyak delapan puluh kali di hadapan khalayak ramai. Karena itu, tidak akan ada orang yang berani menyentuh harga dirinya meskipun hanya dengan kalimat kotor atau fitnah.

Individu masyarakat ini juga akan merasa aman atas harta bendanya dari gangguan orang. Kejahatan pencurian adalah perbuatan dosa besar. Siapa saja yang mencuri hartanya sebesar sèperempat dirham saja akan dikenakan ancaman potong tangan. Ia juga akan merasa aman atas hartanya dari kehancuran dan

keludesan dengan cara-cara yang diharamkan. Perbuatan riba adalah haram maka melakukan penimbunan bahan pokok adalah terlarang. Menipu dan curang dalam jual beli juga haram, sedangkan perjudian adalah perbuatan najis yang diwariskan dari perbuatan setan.

Anggota masyarakat binaan aqidah Islamiyah akan merasa aman terhadap diri dan jiwanya. Jika ada tangan yang hendak mencoba-coba melukai atau merenggut jiwanya atau menumpahkan darahnya maka tangan itu tidak akan lama gentayangan di muka bumi. Masyarakat ini berpegang pada kaidah :

> "... Jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishosnya..." (Al Maidah 45)

Individu masyarakat akan aman dan tentram terhadap dirinya, hartanya dan kehormatannya dari kejahatan penguasa. Penguasa dan rakyat sama-sama terikat mematuhi hukum syara' dan tidak ada yang boleh lari dari ketentuan hukum Allah.

2. Masyarakat yang Saling Mencinta dan Kasih Sayang

Anggota masyarakat laksana satu tubuh. Apabila salah satu anggota merasa sakit maka akan sakitlah seluruh tubuh. Suatu tipe masyarakat yang apabila seorang wanita yang lemah di 'Amuriyah berteriak meminta tolong maka khalifah yang berada di Baghdad akan segera bangkit dan bergerak dengan semua bala tentaranya untuk menolong perempuan tadi. Umar bin Khattab Ra pernah memberi komentar tentang masyarakat seperti ini. Katanya, Seandainya aku maju mendekati pedang yang akan memotong leherku karena bukan perbuatan maksiat maka lebih baik bagiku daripada aku melakukan persekongkolan buruk atas orang-orang yang di dalamnya ada orang semacam Abu Bakar As Shiddiq."

Suatu masyarakat yang di dalamnya ada Imam Syafi'ie. Beliau berkata tentang Imam Ahmad bin Hanbal dalam syairnya :

> "Mereka berkata Ahmad menziarahimu dan (katamu) engkau yang berziarah padanya.

Kataku, "Akhlak mulia tidak akan terlepas dari tempatnya, Jika ia ziarah padaku, itu karena ia seorang yang mulia. Jika aku berziarah padanya, itu satu kemuliaan baginya, maka, semua fadilat kemuliaan itu kembali kepadanya."

Iman Ahmad bin Hanbal berkata tentang Imam Syafi'ie, "Syafi'ie laksana matahari bagi dunia dan bagaikan 'afiat untuk tubuh, lalu apakah ada sesuatu yang lebih berharga daripada keduanya."

Dalam kesempatan lain, Imam Ahmad berkata, "Aku senantiasa mendoakan syafi'ie dan memintakan ampun baginya sebelum tidurku selama tiga puluh tahun." (Lihat Akhlaqul Ulama, M. Sulaeman, 32)

Imam Syafi'ie memberi komentar tentang Imam Hanafi. Katanya, "Seluruh orang mengikuti jejak-jejak Imam Hanafi dalam masalah-masalah fiqhiyyah."

Masyarakat ini adalah simbol suatu ikatan sosial yang jernih dan bersih. Tidak ada setitik buih kepincangan yang tampak di permukaannya atau secuil sampah dan kotoran yang dapat mengganggu kejernihannya. Suatu tipe masyarakat yang tidak pernah terjadi pengaduan ke pengadilan meski sekali dalam setahun di bawah pimpinan khalifah Abu Bakar As Shiddiq.

Masyarakat binaan aqidah Islamiyah juga akan kaya dan tentram. Yahya bin Mu'in ditugaskan untuk mengumpulkan zakat dan shodaqoh dari Afrika atas perintah khalifah Umar bin Abdul 'Aziz. Kemudian ia mengeluarkan pengumuman untuk para mustahiqqin. Namun hampir sebulan lamanya ia menunggu tidak ada orang yang datang meminta bagian zakat tersebut. Maka khalifah Umar bin Abdul 'Aziz pun memerintahkan Yahya untuk membeli dan memerdekakan para budak dengan uang hasil pungutan zakat.

Masyarakat binaan aqidah Islamiyah adalah suatu masyarakat yang kukuh, rapat dan teratur. Tidak ada celah atau lubang yang dapat dimasuki oleh unsur-unsur asing yang mencoba melakukan kerusakan dan rongrongan dari dalam.

Seorang raja dari Kabilah Gossan telah mencoba merayu sahabat Ka'ab bin Malik yang sedang mengalami problema seperti yang diceritakan Al Qur'an :

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At Taubah 118)

Diriwayatkan dari Al Bukhori dari Ka'ab bin Malik. Katanya, Nabi Saw melarang semua orang untuk berbicara kepadaku dan pada kedua sahabatku yang lainnya." (Lihat Fathul Bari, Ibnu Hajar, IX/412)

Ka'ab bin Malik menceritakan kejadian tersebut. Katanya, "Ketika aku sedang berjalan seorang diri di salah satu pasar di Madinah, tiba-tiba aku melihat pedagang makanan yang datang dari negeri Syam (Syiria). Lantas ia berkata, "Siapa yang dapat menunjuki aku kepada Ka'ab?" Orang-orang yang berada di sekitarnya memberi isyarat ke arahku. Lalu orang itu mendekat kepadaku dan menyerahkan selembar **kertas** (surat) dari raja Gossan. Surat tersebut kubaca isinya. Inilah bunyi surat tersebut :

Dengan hormat,

Kami sudah mendengar, sahabatmu (Nabi Saw) memutuskan hubungan denganmu, padahal engkau diciptakan di dunia ini bukan untuk dikucilkan dan dihina. Oleh karena itu marilah engkau bergabung bersama kami. Kami bersedia menolongmu."

Setelah surat itu selesai kubaca, lantas aku berkata di hadapan orang itu, "Ini juga merupakan bagian dari musibah yang menimpaku. Lalu kuremas surat itu dan kubakar." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, II/398)

Memang, masyarakat binaan aqidah Islamiyah adalah suatu masyarakat yang unik dan aneh. Seorang raja dari kabilah Gossan tidak mampu menarik seorang individu dari salah seorang masyarakat ini padahal waktu itu dia sedang dikucilkan

dan dijauhi. Terasa bumi bagaikan enggan dipijak olehnya dan terasa sangat sempit. Ditambah lagi semua orang terlihat sinis dan menjauh. Seorang individu yang berada dalam posisi seperti inipun tidak mampu ditarik dan dikeluarkan dari ikatan kokoh masyarakat Islam.

Masyarakat binaan aqidah Islamiyah adalah tipe masyarakat yang individunya berada dalam satu hati dan satu jiwa. Mereka duduk dengan khidmat mengelilingi pemimpinnya. Mereka siap dan patuh menerima perintah. Mereka maju dan bergerak menurut isyarat pemimpin dan bersedia berkorban demi kemuliaan. Mereka semua patuh dan setia dengan perintah pemimpin sehingga ketika mereka mendengar larangan dari Rasulullah Saw agar tidak berbicara dengan Ka'ab dan kedua temannya maka mereka serempak tidak ada lagi yang berkomunikasi dengan ketiga orang tersebut meskipun hanya dengan satu kalimat atau menjawab salam.

Marilah kita perhatikan pendapat Al Imam Abu Hanifah dalam mengartikan taat kepada sang pemimpin (amir) ketika **Amir Al Manshur melarangnya mengeluarkan fatwa. Pada suatu** malam anak perempuan Imam Abu Hanifah terluka jarinya dan mengeluarkan darah. Si anak tersebut lalu bertanya tentang pengaruh darah terhadap wudhunya, apakah itu membatalkan wudhu? Maka Imam Abu Hanifah menjawab, "Tanyalah olehmu, wahai anakku, mengenai hal ini kepada tuan Hammad karena amirku (Al Manshur) melarangku mengeluarkan fatwa. Aku tidak akan sekali-kali melanggar larangannya meskipun dia tidak mengetahuinya."

PENUTUP

Wahai, generasi muda Islam, buku ini merupakan ringkasan sekilas perintah tentang aqidah Islamiyah, perannya dalam pembinaan pribadi dan pembangunan umat seutuhnya. Kita telah membahas bersama rukun-rukun aqidah dan tentang dampak negatif dari penyelewengannya terhadap kehidupan dan eksistensi umat. Juga telah kita singgung apa yang menimpa umat manusia sekarang ini dari penderitaan jiwa, nestapa dan keputusasaan. Penyebabnya adalah karena umat manusia melempar jauh-jauh dan menyia-nyiakan aqidah Rabbaniyah yang mengakibatkan terjadinya pemisahan total antara ilmu pengetahuan dan aqidah sehingga ilmu pengetahuan menjadi musuh bebuyutan bagi agama dan masalah-masalah gaib. Namun lama-kelamaan dengan adanya penemuan-penemuan baru yang diperkuat dengan bukti-bukti nyata maka ilmu pengetahuan tidak lagi bermusuhan dengan agama Allah karena hakikat-hakikat yang dituntun Islam sesuai benar dengan penemuan-penemuan baru khususnya di bidang ilmu jiwa dan ilmu falak.

Wahai, generasi muda Islam, tidak ada alasan lagi bagimu kini kecuali engkau harus berada di bawah naungan aqidah Rabbaniyah. Kalian harus meneduh di bawah rindangnya aqidah ini. Jika ingin terlepas dari nestapa dan derita yang menimpa umat manusia dewasa ini dan kalian ingin membangun pribadi dan jiwa yang sempurna menurut pedoman ilahi. Jika tidak, pasti

akan ikut hancur dan binasa, rugi di dunia dan di akhirat.

> "... dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Muhammad 38)

Secara keseluruhan umat manusia sedang tenggelam dalam lembah nestapa dan derita akibat meninggalkan aqidah. Mereka tidak mungkin lagi melanjutkan perjalanan karena fitrah mereka tidak mampu lagi menahan beban derita dan nestapa yang menimpa selama ini. Umat manusia memang harus kembali, setelah begitu panjang mereka melakukan percobaan dan menenggelamkan diri dalam sistem kapitalisme, nasionalisme dan sosialisme yang semuanya hancur lebur di hadapan godam fitrah. Tapi umat manusialah yang selalu menjadi korban dalam setiap percobaan yang berakhir dengan kegagalan.

Wahai umat manusia pulang dan kembalilah kepada Islam. Bawa dan sumbangkanlah Islam kepada umat manusia yang sedang menunggu juru penyelamat. Bergabunglah kalian dengan orang-orang yang membawa risalah Islam dengan ilmu dan amal. Orang-orang yang menjadikan Islam sebagai aqidah, ibadah dan way of life.

Saya wasiatkan kepada kalian, kenali dan pelajarilah Kitabullah (Al Qur'an) dan alangkah baiknya jika setiap orang di antara kalian memiliki dan selalu membawa Al Qur'an kecil di dalam sakunya sehingga ia dapat selalu menelaah dan memahami isinya dalam setiap kesempatan.

Alangkah baiknya jika setiap orang di antara kalian memiliki kitab Hadits, seperti kitab Hadits Riyadhus Shalihin. Jangan lupa juga membaca kitab-kitab fikrah tulisan Al Ustadz Abul Ala Al Maududi, Al Ustadz Sa'id Hawwa, Al Ustadz Sayyid Qutub, Al Ustadz Muhammad Qutub dan Al Ustadz Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadawi.

Maha suci Engkau, ya Robb, dan segala puji bagiMu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau dan aku minta ampun kepada-Mu.

RINGKASAN AQIDAH ULAMA SALAF

Segala puja dan puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Saw, keluarga dan sahabatnya semua. Allah telah mengutusnya dengan membawa hidayah dan Dien yang haq dan untuk mengunggulkannya atas semua ajaran dan cukuplah Allah Swt sebagai saksi.

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Ahad dan tiada serikat bagi-Nya. Sebagai pengakuan kepada-Nya dan pengesaan atas Rububiyyah, Uluhiyyah, Asma dan sifatNya.

Berikut ini akan kami papaparkan aqidah kami yang merupakan aqidah golongan yang selamat dan mendapat pertolongan sampai datangnya hari kiamat (aqidah ahli sunnah wal jama'ah), yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabNya dan sekalian rasulNya, beriman kepada kebangkitan setelah mati dan beriman kepada Qodar yang baik dan buruk.

Beriman Kepada Asma dan Sifat

Ini merupakan bagian dari iman kepada Allah yaitu beriman dengan semua sifat yang disebutkan untuk diriNya di dalam kitabNya dan yang disebutkan oleh Rasulullah Saw tanpa

melakukan tahrif (pengubahan), ta'thiil (penafian), takyiif (pengandaian) dan tamsil (penyerupaan). Bahkan kami percaya dan beriman bahwa tidak ada yang menyerupaiNya. Allah maha mendengar dan melihat. Kami mengisbatkan (menetapkan) bagi-Nya akan asma Al Husna dan sekalian sifatNya yang mulia yang disebut di dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Kami yakin ulama salaf (semoga Allah meridhoi mereka) dan ahli sunnah wal jama'ah mengetahui makna sifat-sifat Allah. Mereka menyerahkan hakikat pengandaian dan keadaan kepada-Nya. Kami yakin seperti apa yang mereka yakini bahwa Allah Swt bersifat dengan semua sifatNya ini dengan makna hakiki bukan majazi (kiasan) yang sesuai dengan keagunganNya, jauh dari penyerupaan makhluk pada sedikit saja dari sifat-sifatNya.

Imam Malik berkata, "Al Istiwa sudah dimaklumi. Kaifiyyahnya tidak diketahui, maka mengimaninya wajib dan bertanya tentang itu adalah bid'ah." Kami mengimani bahwa Allah memiliki tangan tetapi tidak seperti tangan kita. Allah memiliki penglihatan tapi tidak seperti penglihatan kita dan kami beriman dengan turunNya Azza wa Jalla ke langit dunia seraya kami ucapkan, "An Nuzuul (turun) itu sudah dimaklumi. Kaifiyyahnya tidak diketahui, mengimaninya wajib dan bertanya tentang itu bid'ah."

Al Istiwaa dan Fauqiyyah

Kami beriman bahwa Allah Swt bersemayam di atas 'Arasy-Nya, jauh dari makhlukNya, berada di atas langit ketujuh. Kita tidak mengatakan bahwa Istiwaa berarti istiilaa atau Haimanah (menguasai) dengan pensucian zatNya dari keterbatasan tempat atau masa.

Al Ma'iyyah (penyertaan) berarti Allah selalu menyertai kita dengan pendengaran, penglihatan dan ilmuNya.

Iman dengan Qodar

Kita beriman bahwa Allah khaliq, yang menciptakan kita dan menciptakan perbuatan kita dengan ketentuan bahwa seorang

hamba dapat memilih (mukhtar) terhadap yang diperbuatnya. Kita beriman bahwa Allah Maha melaksanakan apa yang dikehendakiNya. Sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan iradah dan ketentuanNya dan tidak keluar dari pengaturanNya. Seseorang tidak akan dapat meloloskan diri dari qodar yang telah ditentukan dan tidak akan melebihi dan melewati ajal yang telah digariskan di Lauh Mahfuz. Aqidah kami adalah pertengahan antara Al Qodariyah yang menyandarkan perbuatan kepada makhluk dan mengatakan bahwa makhluk itu menciptakan sendiri perbuatan baik dan buruk. Kami juga berbeda dengan kaum Jabariyyah yang mengatakan bahwa seorang hamba itu majbur (tidak memiliki pilihan sama sekali) atas semua perbuatan yang baik dan buruk. Tetapi kita katakan, seperti terdahulu bahwa Allah yang menciptakan kita dan menciptakan perbuatan kita. Seorang hamba diberi kekuatan ikhtiar (memilih) atas perbuatannya.

Kami yakin iman adalah itiqad (pengakuan) di dalam hati yang diucapkan dengan lisan dan dibuktikan oleh amal (perbuatan) dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat.

Dosa dan Dosa-dosa Kabair (Dosa besar)

Aqidah kami adalah pertengahan antara pendapat Murji'ah dan Haruriyyah (Khawarij) dan Mu'tazilah. Kami tidak sependapat dengan Khawarij yang mengatakan bahwa pelaku perbuatan dosa besar adalah kafir. Kami tidak sependapat dengan Murji'ah yang mengatakan bahwa maksiat itu tidak membahayakan eksistensi iman. Kami juga tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku perbuatan dosa besar berada di satu tempat antara dua tempat, yakni bukan di sorga dan bukan di neraka. Tetapi kami berdoa untuk orang yang berbuat ihsan dan takut akan nasib orang yang berbuat buruk. Jika ia mati, maka urusan sepenuhnya di tangan Allah. Jika dikehendaki maka tentu Dia akan mengampuni atau menyiksanya.

Para Sahabat Rasulullah Saw

Aqidah kami terletak di pertengahan antara Rowafid (Syi'ah) dan Khawarij. Kami mengimani keutamaan semua sahabat dan tidak berlebihan dalam Ahli Bait. Berbeda dengan kaum Khawarij yang telah mengkafirkan Ali, Utsman, Tholhah, Zubair, Muawiyah dan Amru bin Al Ash. Kami mengimani bahwa umat nabi Muhammad yang paling baik adalah Abu Bakar As Shiddiq, kemudian Umar Al Faruq, Utsman Zun Nuroin, Ali bin Abi Tholib lalu Sa'ad, Sa'id, Tholhah, Zubair, Abu 'Ubaidah dan Abdurrahman bin 'Auf, yang termasuk dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Kemudian orang-orang yang ikut perang Badar dan para sahabat yang termasuk dalam Bai'at Ridhwan dan seluruh sahabat Nabi. Semoga Allah Swt meridhoi mereka semua.

Kami mengakui kepemimpinan semua sahabat Rasul Saw. Kami memintakan ampun atas kesalahan mereka dan kami menyebut semua kebaikan yang telah mereka lakukan. Kami menahan diri dari kejelekan yang dilakukan dan berdiam diri (tidak ikut campur) dengan pertentangan yang pernah terjadi di antara mereka dan kami mengakui keutamaan mereka. Kami tidak sekali-kali mengkafirkan salah seorang dari ahli Qiblat karena perbuatan dosa yang tidak dianggapnya halal dan selama tidak melakukan perbuatan yang tidak mengandung makna lain kecuali kekufuran, seperti sujud pada salib.

Kami memohon semoga Allah mengampuni orang-orang yang berbuat ihsan dan memasukkan mereka ke dalam surga. Kami tidak mengatakan bahwa mereka wajib masuk surga atau neraka, kecuali siapa yang mendapat persaksian akan hal itu dari Rasulullah Saw. Kami membersihkan semua Ummahatul Mukminin (isteri-isteri Rasulullah Saw) dari kejelekan.

Tentang Para Wali

Kami mengakui keramat yang terjadi bagi para wali dan orang-orang mukmin yang taqwa. Mereka semua adalah wali-wali Allah. Yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling taat dan paling banyak mengikuti ajaran Al Qur'an dan As Sunnah.

Menghukum dengan Selain Hukum Yang Allah Turunkan

Kami berpendapat memberlakukan hukum dengan selain syariat Allah adalah kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Pengadilan yang dilakukan di bawah naungan hukum buatan manusia juga batal dan tidak sah. Maka pengadilan semacam itu keputusannya tidak boleh dilaksanakan. Kami yakin jihad akan berlangsung terus sampai hari kiamat, yakni mulai dari bangkitnya Rasul Saw sampai umatnya yang terakhir dapat membunuh Dajjal. Tidak ada yang menafikan kewajibannya baik orang zalim maupun orang adil.

Orang-orang yang berbuat dosa besar dari kalangan umat nabi Muhammad Saw tidak akan kekal berada di neraka jika mereka mati dalam keadaan beriman. Jika mereka mati dalam keadaan belum sempat bertobat maka mereka sepenuhnya berada dalam kehendak dan ketentuan Allah. Jika Allah berkehendak dengan karuniaNya maka mereka diampuni dan jika tidak, maka dengan keadilanNya mereka disiksa.

Kami berpendapat shalat di belakang imam yang baik atau fajir dari ahli Qiblat (orang mukmin) adalah sah, begitu juga bila mensholatkan jenazahnya. Kita tidak menyangsikan seorang muslim dengan kekafiran atau kemunafikan atau syirik selama hal-hal tersebut tidak tampak jelas dari dirinya sendiri. Kita serahkan rahasia hati mereka kepada Allah Swt.

Kami tidak mempercayai dukun dan tukang tenung. Kami membenci orang-orang yang melakukan bid'ah. Kami berpendapat meminta untuk dipenuhi hajat dari orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka adalah perbuatan syirik. Adapun tawassul dengan seseorang daripada makhluknya adalah tidak benar dan wajib ditinggalkan.

Kami berpendapat membangun kuburan dan menjadikan kuburan sebagai masjid serta meletakkan kubah di atasnya dan memasang bendera atau umbul-umbul dan kelambu serta menugaskan seseorang sebagai penjaga kubur adalah perbuatan bid'ah yang diharamkan dan harus dan dibasmi.

Kami beriman dengan adanya fitnah kubur dan kenikmatannya. Kami juga beriman dengan dikembalikannya arwah (ruh) ke

dalam jasad dan hari dibangkitkannya manusia di padang Mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum disunat, kemudian dipancangkan tiang-tiang timbangan amal dan dibukakan buku-buku catatan amal. Kami beriman akan adanya Sirotol Mustaqim yang digelar (dipancang) di mulut neraja jahanam dan semua orang akan melewatinya sesuai dengan kadar amalannya semasa di dunia.

Kami juga beriman akan adanya telaga nabi Muhammad Saw dan dengan syafa'atnya. Beliau adalah orang pertama yang memberikan syafaat. Kami percaya surga dan neraka adalah makhluk yang diciptakan Allah dan tidak akan fana. Keduanya sekarang telah diciptakan dan ada. Orang-orang beriman akan melihat Robbnya dengan penglihatan mereka di dalam surga seperti mereka melihat bulan purnama semasa di dunia. Nabi Muhammad Saw adalah nabi penutup dan penghabisan dan makhluk yang paling baik dan mulia.

Allah SWt juga tidak dibatasi oleh batas permulaan dan akhir, atau oleh perangkat lainnya. Allah tidak berada dalam lingkup enam arah seperti pendapat yang dilontarkan oleh orang-orang yang berbuat bid'ah.

Kami beriman bahwa Arasy dan Kursi adalah Al Haq. Allah tidak berhajat kepada Arasy. Semua yang selain Dia terikat dengan segala sesuatu. Kita menyebut orang-orang yang menghadap Kiblat sebagai muslimin dan mukminin. Orang yang sholat seperti sholat kita dan menghadap Kiblat kita dan memakan hewan sembelihan kita adalah seorang muslim. Hak dan kewajibannya sama seperti kita.

Kami yakin Al Qur'an diturunkan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Al Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk. Dari pada-Nya Al Qur'an datang dan akan kembali kepada-Nya pula. Allah Swt menurunkan Al Qur'an atas hamba dan rasulNya yang terpercaya, melalui wahyu dan dengan perantara utusanNya, yaitu Muhammad Saw.

Maha suci Engkau, Ya Allah dan segala puji atas-Mu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku meminta ampun dan tobat pada-Mu, Ya Robb.

SEPULUH PERKARA YANG MEMBATALKAN ISLAM

Ketahuilah olehmu, wahai saudaraku muslim. Allah Swt telah mewajibkan seluruh hambaNya untuk masuk Islam dan berpegang teguh padanya. Allah mengancam orang yang menyalahi kewajiban ini. Allah telah mengutus nabi Muhammad Saw untuk keperluan tersebut. Allah 'Azza Wa Jalla memberitahukan bahwa orang yang mengikuti ajaran nabi Muhammad Saw. akan mendapat petunjuk dan siapa yang berpaling maka ia akan binasa dan sesat.

Dalam ayat-ayat Al Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala memperingatkan manusia sebab-sebab yang membawa pada kemurtadan dan bermacam-macam perbuatan syirik dan kekufuran.

Para ulama menyebutkan, dalam pembahasan hukum murtad, seorang muslim bisa murtad dan ke luar dari Diennya dengan berbagai perkara yang membatalkan Islam.

Perkara-perkara penting yang dapat membatalkan Islam dapat diringkas pada sepuluh perkara. Semuanya akan dijelaskan secara ringkas agar semua kaum muslimin dapat mengetahuinya dan berhati-hati demi mencapai ridho Allah, selamat di dunia dan di akhirat.

Berikut ini ada sepuluh perkara yang dapat membatalkan Islam :

1. Syirik atau menyekutukan sesuatu dalam penghambaan kepada Allah Swt, sebagaimana yang difirmankanNya :

   "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."

   "... Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (Al Maidah 72)

   Juga termasuk perbuatan syirik yaitu meminta pertolongan kepada orang yang sudah mati, bernazar dan melakukan penyembelihan untuk mereka.

2. Orang yang menjadikan sesuatu sebagai perantara antara dirinya dengan Allah Swt. Ia berdoa, meminta syafa'at dan berserah diri pada perantara itu bukan kepada Allah Swt maka ia telah kufur menurut pendapat ijma seluruh ulama.
3. Orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu-ragu tentang kekafiran mereka (musyrikin) atau siapa yang membenarkan mazhab kemusyrikan mereka, berarti ia telah keluar dari Islam.
4. Orang yang berkeyakinan ada ajaran yang lebih lengkap daripada ajaran dan hidayah nabi Muhammad Saw atau ada ketentuan hukum yang lebih baik daripada hukumNya, seperti orang-orang yang mengutamakan hukum dan undang-undang thogut atas hukum Islam, berarti ia telah kufur.
5. Orang yang merasa benci dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw meskipun ia tetap mengamalkannya. Allah Swt berfirman :

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad 9)

6. Orang yang mengejek dan memperolok-olok bagian dari ajaran Rasulullah Saw atau menghina tentang tsawab (pahala) atau siksa neraka. Allah Swt berfirman :

   "... Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan rasulNya kamu selalu berbuat olok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman..." (At Taubah 65-66)

7. Perbuatan sihir, pelet dan sejenisnya yang memecah belah antara suami dan istri. Orang yang melakukan atau setuju dengan perlakuan seperti itu berarti kafir dan keluar dari ikatan iman.
   Allah Swt berfirman :

   "... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kamu kafir." (Al Baqarah 102)

8. Menolong dan membantu orang musyrik dalam peperangan melawan orang-orang Islam. Allah Swt berfirman :

   "... dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (At Taubah 23)

9. Orang yang berkeyakinan bahwa sebagian orang atau orang-orang tertentu yang boleh keluar untuk tidak mentaati syariat Nabi Muhammad adalah kafir. Allah Swt berfirman :

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran 85)

10. Berpaling dari ajaran Allah Swt, tidak mau mempelajari dan tidak mau mengamalkannya. Allah Swr berfirman :

   "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Robbnya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang yang berdosa." (As Sajdah 22)

Dalam kesepuluh perkara yang membatalkan Islam tidak ada perbedaan antara orang yang melakukannya kecuali jika hal itu dilakukannya atas dasar paksaan. Karena masalah ini sangat berbahaya maka hendaknya seluruh kaum muslimin berhati-hati dan selalu mawas diri.

Termasuk kelompok nomor empat orang yang yakin dan percaya bahwa sistem-sistem atau hukum dan perundang-undangan yang dibuat manusia lebih baik dari syariat Islam. Orang yang berkeyakinan bahwa ajaran Islam tidak cocok untuk kehidupan abad dua puluh ini atau yakin bahwa Islam adalah penyebab keterbelakangan dan kemunduran kaum muslimin atau mengatakan bahwa Islam hanya mengatur hubungan seseorang dengan Robbnya dan tidak memiliki konsep untuk seluruh aspek kehidupan, berarti telah kafir.

Termasuk dalam point keempat yakni orang yang mengatakan bahwa pelaksanaan hukum potong tangan bagi pencuri atau rajam bagi orang muhshon yang berbuat zina tidak sesuai dengan jaman modern adalah kafir dan keluar dari Islam.

Kita berlindung kepada Allah Swt dari segala apa yang dapat menyebabkan kemarahan dan murkaNya.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 11.*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 10.*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 10.*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid IV) Cet. 5.*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 5.*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Gabungan Jilid I s/d V) Cet. 6.*
7. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 8.*
8. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 8.*
9. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 10.*
10. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 9.*
11. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 4.*
12. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 5.*
13. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
14. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 4.*
15. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 3.*
16. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 4.*
17. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
18. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah, Cet. 3.*
19. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 1.*
20. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan. Cet. 4.*
21. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
22. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 14.*
23. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 14.*
24. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
25. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 9.*
26. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 12.*
27. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
28. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
29. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 6.*
30. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 9.*
31. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwani, Cet. 3.*
32. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
33. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 4.*
34. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq. Cet. 2.*
35. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 4.*
36. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
37. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 9.*
38. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 7.*
39. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim, Cet. 2.*
40. **BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM** – *Muhammad Ismail*
41. **BID'AH-BID'AH DI INDONESIA** – *Drs. KH. Badruddin Hsubky*
42. **BAHAYA MODE** – *Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi, Cet. 2.*
43. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet. 5.*
44. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. Dr. Abdul Rahman H. Habanakah*
45. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 5.*
46. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 8.*
47. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 7.*
48. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – *Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 2.*
49. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 6.*
50. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 3.*
51. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
52. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 6.*
53. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 5.*
54. **ESENSI HIDUP DAN MATI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi*
55. **44 PERSOALAN PENTING TENTANG ISLAM** – *Syekh Muhammad Al-Ghazali*
56. **ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM** – *Dr. Abdul Aziz Al Khayyath*
57. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 2.*
58. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
59. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 5.*
60. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 4.*
61. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir, Cet. 3.*
62. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 6.*
63. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 7.*
64. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid III)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
65. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid IV)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
66. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar, Cet. 2.*
67. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 3.*
68. **HAMAS INTIFADLAH YANG DILINDAS** – *Ahmad Izzuddin, Cet. 2.*
69. **ILMU PENGETAHUAN dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
70. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
71. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 6.*
72. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 4.*
73. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan, Cet. 6.*

74. **INJIL MEMBANTAH KETUHANAN YESUS** – *Ahmad Deedat, Cet. 4.*
75. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
76. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 5.*
77. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
78. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 4.*
79. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
80. **ILMU GAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
81. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 3.*
82. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
83. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Tukhi*
84. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *Dr. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah*
85. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** – *Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah*
86. **I'TIKAF PENTING DAN PERLU,** – *Dr. Ahmad Abdurrazaq Al Kubaisi*
87. **ISLAM, KINI DAN ESOK** – *Muhammad Quthb*
88. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 6.*
89. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
90. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
91. **JURU DA'WAH MUSLIMAH** – *Muhammad Hasan Buraighisy*
92. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 11.*
93. **KRITERIA SEORANG DA'I** – *Muhammad As-Shobbagh, Cet. 4.*
94. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 6.*
95. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 6.*
96. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 8.*
97. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 9.*
98. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 4.*
99. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 7.*
100. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 6.*
101. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 5.*
102. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 3.*
103. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 2.*
104. **KEJAMKAH HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
105. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 3.*
106. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
107. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani, Cet. 4.*
108. **KISAH-KISAH DALAM SURAT ALKAHFI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi*
109. **KARAKTER MUSLIM** – *Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar*
110. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL QUR'AN** – *Choiruddin Hadhiri SP.*
111. **KEBANGKITAN ISLAM BAGAIMANA MELESTARIKANNYA** – *Awad Muhammad Al-Qarni*
112. **KEISTIMEWAAN ISLAM** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math*
113. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 9.*
114. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 4.*
115. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil, Cet. 6.*
116. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 7.*
117. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 6.*
118. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 11.*
119. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 5.*
120. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 5.*
121. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 5.*
122. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
123. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 12.*
124. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. 5.*
125. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 7.*
126. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA. Cet. 3.*
127. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Qutb, Cet. 5.*
128. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
129. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
130. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 9.*
131. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 2.*
132. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
133. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARANYA?** – *Royyad Al-Haqil, Cet. 7.*
134. **MANHAJ DA'WAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhali, Cet. 2.*
135. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Cet. 2.*
136. **MANHAJ HUBUNGAN SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM** – *Sayyid Qutb*
137. **MASA DEPAN ISLAM** – *Dr. Abdullah Azzam*
138. **MASALAH DARAH WANITA** – *Muhammad Shaleh Al Utsaimin, Cet. 2.*
139. **MENYATUKAN PIKIRAN PARA PEJUANG ISLAM** – *Dr. Yusuf Qorhdowi*
140. **MANHAJ ILMIAH ISLAM** – *Dr. Hasan M. Asy Syarqowi*
141. **MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
142. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
143. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 9.*
144. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hasan Abdul Hamid, Cet. 5.*
145. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 6.*
146. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
147. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
148. **ONANI MASALAH ANAK MUDA** – *Shaleh Tamimi, Cet. 4.*
149. **ORGANISASI ISLAM MENGHADAPI KRISTENISASI** – *Dr. Khalid Na'im*
150. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*

151. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 5.*
152. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 11.*
153. **PELITA ISLAM** – *KH. Achmad Syukrie.*
154. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIM** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 9.*
155. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 5.*
156. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** – *DR. Fuad Mohammad Fachruddin.*
157. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 4.*
158. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 8.*
159. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 3.*
160. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 2.*
161. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
162. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz. Ghanim, Cet. 2.*
163. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql, Cet. 5.*
164. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i, Cet. 2.*
165. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan, Cet. 3.*
166. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muhammad Ahmad Muabbir Al Qahtany Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muhammad Bin Luthfi Ash Shobbag, Cet. 4.*
167. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam*
168. **PEMUDA dan CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali, Cet. 2.*
169. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
170. **PERINTAH NAHI MUNKAR BAGAIMANA MELAKSANAKANNYA** – *Abdul Hamid Al Bilali*
171. **QADHA dan QADAR** – *Prof Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
172. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
173. **REZEKI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
174. **RUKYAH DENGAN TEKNOLOGI - UPAYA MENCARI KESAMAAN PANDANGAN TENTANG PENENTUAN AWAL RAMADHAN DAN SYAWAL** – *Pengantar Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*
175. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 15.*
176. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
177. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
178. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 11.*
179. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 5.*
180. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 11.*
181. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 11.*
182. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
183. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 5.*
184. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
185. **SISTIM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 2.*
186. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 6.*
187. **SEIMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry*
188. **SEJARAH ISLAM DICEMARI ZIONIS DAN ORIENTALIS** – *Dr. Jamal Abdul Hadi Muhammad*
189. **120 KUNCI SURGA DARI QUR'AN & SUNNAH** – *Thaha 'Abdullah Al 'Afifi*
190. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 5.*
191. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 4.*
192. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet. 7.*
193. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 7.*
194. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 4.*
195. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
196. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DIHADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
197. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani, Cet. 2.*
198. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
199. **30 TANDA-TANDA ORANG MUNAFIQ** – *'Aaidl Abdullah Al-Qarni*
200. **TUNTUNAN PERNIKAHAN DAN PERKAWINAN** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
201. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – *Dr. Muhammad Muru, Cet. 3.*
202. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 2.*
203. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
204. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 3.*
205. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, Cet. 2.*
206. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 10.*
207. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 12.*
208. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 12.*
209. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 6.*
210. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalik, Cet. 2.*
211. **WAKTU-KEKUASAAN-KEKAYAAN-SEBAGAI AMANAH ALLAH** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Fahmi Huwaidy*
212. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 5.*
213. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 2.*
214. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 3.*

☐